



TEORI AKUNTANSI

Adat Muli Peranginangin, Desy Astrid Anindya, Eva Sriwiyanti
Elvis Ronald Sumanti, Daniel Nicson Simanjuntak, Gaffar
Ika Pryanthi, Annuridya Rosyidta Pratiwi Octasyva
Humala Situmorang, Lanemey Brigitha Pandeirrot
Metiya Fatikhatur Riziqiyah, Syukriy Abdullah
Debbi Chyntia Ovami



TEORI AKUNTANSI

UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Teori Akuntansi

Adat Muli Peranginangin, Desy Astrid Anindya, Eva Sriwiyanti
Elvis Ronald Sumanti, Daniel Nicson Simanjuntak, Gaffar
Ika Prayanthi, Annuridya Rosyidta Pratiwi Octasyva
Humala Situmorang, Lanemey Brigitha Pandeiro
Metiya Fatikhatur Riziqiyah, Syukriy Abdullah
Debbi Chyntia Ovami



Penerbit Yayasan Kita Menulis

Teori Akuntansi

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2024

Penulis:

Adat Muli Peranginangin, Desy Astrid Anindya, Eva Sriwiyanti
Elvis Ronald Sumanti, Daniel Nicson Simanjuntak, Gaffar
Ika Pryanthi, Annuridya Rosyidta Pratiwi Octasyilva
Humala Situmorang, Lanemey Brigitha Pandeirot
Metiya Fatikhatur Riziqiyah, Syukriy Abdullah
Debby Chyntia Ovami

Editor: Abdul Karim

Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.

Penerbit

Yayasan Kita Menulis

Web: kitamenulis.id

e-mail: press@kitamenulis.id

WA: 0821-6453-7176

IKAPI: 044/SUT/2021

Adat Muli Peranginangin., dkk.

Teori Akuntansi

Yayasan Kita Menulis, 2024

xiv; 180 hlm; 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-113-243-7

Cetakan 1, April 2024

- I. Teori Akuntansi
- II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Atas berkat dan kasih karunia Tuhan Yang Maha Esa, Kami berterima kasih kepada Tuhan, yang telah memberi kemampuan beberapa penulis untuk berkolaborasi menyelesaikan buku referensi ini dengan baik. Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas tentang teori akuntansi yang membentuk praktik akuntansi kontemporer.

Para profesional akuntansi, mahasiswa, dan siapa pun yang tertarik dengan akuntansi harus memahami teori akuntansi dengan baik di era bisnis yang semakin kompleks dan dinamis saat ini. Buku ini memberikan landasan konseptual yang solid untuk memahami berbagai praktik dan metode akuntansi yang digunakan untuk mengukur, melaporkan, dan menganalisis data keuangan.

Penerbitan buku ini melibatkan beberapa penulis, oleh karena itu mungkin ada kekurangan dalam isi dan penyampaian buku ini, kami sebagai penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran demi dapat memperbaiki kearah yang lebih baik.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih banyak kepada semua orang yang terlibat dalam penulisan buku ini. Semoga buku ini dapat berguna bagi perkembangan akuntansi secara khusus dan ilmu pengetahuan secara umum.

Pematangsiantar, Maret 2024
Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiii

Bab 1 Pengantar Teori Akuntansi Dan Proses Akuntansi

1.1 Pendahuluan	1
1.2 Definisi Teori Akuntansi.....	2
1.3 Gambaran Sifat Akuntansi.....	4
1.4 Sifat Dasar Akuntansi.....	7
1.5 Proses Akuntansi	10

Bab 2 Sejarah Dan Perkembangan Akuntansi

2.1 Sejarah Perkembangan Akuntansi	13
2.2 Perkembangan Akuntansi Di Indonesia	14
2.3 Konsep Dasar Akuntansi	16
2.4 Definisi Akuntansi.....	18
2.5 Pengguna Informasi Akuntansi	19
2.6 Persamaan Dasar Akuntansi	20
2.7 Siklus Akuntansi.....	21
2.8 Metode Pencatatan Akuntansi	23

Bab 3 Pendekatan Perumusan Teori Akuntansi

3.1 Pendekatan Teori Akuntansi.....	25
3.1.1 Pendekatan Deskriptif (Pragmatik)	25
3.1.2 Pendekatan Psychological Pragmatic.....	27
3.1.3 Pendekatan Normatif.....	29
3.1.4 Pendekatan Positif	31
3.1.5 Pendekatan Kritis.....	34
3.2 Proses Perumusan Teori Akuntansi	38
3.3 Penilaian Efektivitas Teori Akuntansi	42

Bab 4 Struktur Teori Akuntansi

4.1 Lingkungan Pelaporan Keuangan	45
4.2 Struktur Standar Akuntansi	47
4.2.1 Tujuan Pelaporan Keuangan.....	47
4.2.2 Postulat Akuntansi.....	50
4.2.3 Konsep Teoritis.....	51
4.2.4 Prinsip-Prinsip Akuntansi	51

Bab 5 Teori Akuntansi Dan Perumusannya

5.1 Pendahuluan.....	53
5.2 Teori Akuntansi	54
5.3 Perumusan Teori Akuntansi	56
5.3.1 Pendekatan Non Teoritis.....	57
5.3.2 Pendekatan Teoritis	58
5.3.3 Pendekatan Lainnya	60

Bab 6 Kerangka Konseptual Teori Akuntansi

6.1 Sifat Dan Komponen Kerangka Konseptual Fasb	64
6.2 Tujuan Pelaporan Keuangan.....	65
6.3 Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi	67
6.3.1 Karakteristik Fundamental (Fundamental Characteristics).....	68
6.3.2 Karakteristik Peningkat	70
6.4 Elemen Laporan Keuangan	71
6.5 Pengakuan, Pengukuran Dan Pelaporan.....	72
6.5.1 Kriteria Pengakuan (Recognition Criteria).....	72
6.5.2 Pengukuran (Measurement).....	73
6.5.3 Pelaporan.....	74
6.6 Asumsi Tradisional Model Akuntansi	76
6.7 Dampak Kerangka Konseptual	78
6.8 Aturan Vs Prinsip	79

Bab 7 Tujuan Laporan Keuangan

7.1 Pengambilan Keputusan	81
7.2 Transparansi Dan Akuntabilitas	83
7.3 Evaluasi Kinerja.....	84
7.4 Kepatuhan Dan Peraturan	86
7.5 Hubungan Dengan Investor	87

Bab 8 Standar Akuntansi

8.1 Gambaran Umum Standar Akuntansi.....	89
8.2 Analisis Standar Akuntansi Keuangan (SAK).....	93
8.2.1 Ruang Lingkup SAK.....	93
8.2.2 Prinsip-Prinsip Dasar SAK.....	94
8.2.3 Penerapan Sak Dalam Berbagai Transaksi Keuangan.....	94
8.2.4 Contoh Penerapan Sak Dalam Laporan Keuangan.....	94
8.3 Pengenalan Standar Akuntansi.....	95
8.3.1 Pengertian Standar Akuntansi.....	95
8.3.2 Standar Akuntansi Internasional (IAS/IFRS).....	95
8.3.3 Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).....	96
8.3.4 Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).....	97
8.4 Etika Dalam Akuntansi.....	98
8.5 Tantangan Dan Peluang Dalam Praktik Akuntansi Modern.....	99

Bab 9 Laporan Keuangan: Neraca

9.1 Pendahuluan.....	101
9.2 Neraca Keuangan (Balance Sheet).....	102
9.2.1 Harta (Asset).....	102
9.2.2 Kewajiban.....	103
9.2.3 Modal Atau Ekuitas.....	105
9.3 Cara Menyusun Laporan Neraca Perusahaan.....	109
9.4 Bagaimana Menafsirkan Laporan Neraca Keuangan Akuntansi.....	111

Bab 10 Laporan Keuangan: Laba Rugi

10.1 Pengertian Laporan Laba Rugi.....	113
10.2 Tujuan Laporan Laba Rugi.....	114
10.3 Manfaat Laporan Laba Rugi.....	115
10.4 Komponen Laporan Laba Rugi.....	116
10.4.1 Pendapatan.....	117
10.4.2 Harga Pokok Penjualan.....	117
10.4.3 Laba Kotor.....	118
10.4.4 Beban Operasi.....	119
10.4.5 Laba Bersih Sebelum Pajak.....	120
10.4.6 Pajak.....	120
10.4.7 Laba Bersih.....	121
10.5 Analisis Laporan Laba Rugi.....	122
10.5.1 Metode Analisis.....	122

Bab 11 Laporan Keuangan: Arus Kas

11.1 Pengertian Laporan Arus Kas.....	125
11.2 Manfaat Laporan Arus Kas	126
11.3 Tujuan Laporan Arus Kas.....	127
11.4 Klasifikasi Arus Kas.....	127
11.5 Perbedaan Laporan Arus Kas Dengan Laporan Keuangan Lainnya.....	132

Bab 12 Teori Akuntansi Positif

12.1 Pengertian Teori Akuntansi Positif	135
12.2 Sejarah Perkembangan Teori Akuntansi Positif	136
13.3 Riset Berbasis Teori Akuntansi Positif.....	140
13.4 Kritik Terhadap Teori Akuntansi Positif	142

Bab 13 Pengungkapan Laporan Keuangan

13.1 Pengertian Pengungkapan Laporan Keuangan	147
13.2 Tujuan Pengungkapan Laporan Keuangan	149
13.3 Jenis Pengungkapan Laporan Keuangan.....	151
13.4 Tingkatan Pengungkapan Laporan Keuangan	154
13.5 Metode Pengungkapan Laporan Keuangan	156
13.5.1 Pos Laporan Keuangan	156
13.5.2 Catatan Atas Laporan Keuangan.....	157
13.5.3 Istilah Teknis (Terminologi).....	159
13.5.4 Penjelasan Dalam Kurung	159
13.5.5 Lampiran	159
13.5.6 Catatan Dalam Laporan Auditor	160
13.5.7 Komunikasi Manajemen.....	160

Daftar Pustaka	161
Biodata Penulis	173

Daftar Gambar

Gambar 4.1: Lingkungan Pelaporan Keuangan	46
Gambar 4.2: Struktur Teori Akuntansi	47
Gambar 6.1: Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi	67
Gambar 6.2: Elemen Laporan Keuangan	72
Gambar 6.3: Spektrum Informasi Total	76

Daftar Tabel

Tabel 8.1: Perbedaan Standar Akuntansi	92
Tabel 10.1: Contoh Laporan Laba Rugi	116
Tabel 11.1: Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi Metode Langsung	128
Tabel 11.2: Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi Metode Tidak Langsung	129
Tabel 11.3: Ilustrasi perhitungan arus kas dari aktivitas operasi dengan metode langsung dan tidak langsung	130
Tabel 11.4: Laporan Arus Kas Aktivitas Investasi (a)	131
Tabel 11.5: Laporan Arus Kas Aktivitas Investasi (b).....	132

Bab 1

Pengantar Teori Akuntansi dan Proses Akuntansi

1.1 Pendahuluan

Dalam sebuah kegiatan operasional perusahaan proses untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan hasil pekerjaan/kegiatan perusahaan tersebut melalui sebuah media informasi berupa laporan keuangan adalah merupakan hal yang wajib disediakan oleh perusahaan, karena melalui laporan ini akan menjadi sarana bagi manajemen untuk menyampaikan kinerja perusahaan selama ini kepada para pemangku kepentingan. Proses untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan tersebut sangat erat kaitannya dengan Akuntansi.

Berbicara akuntansi maka terlebih dahulu kita harus memahami bagaimana akuntansi mengalami sebuah evolusi teori yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori akuntansi yang baku dan terstandar yang menjadi pedoman dalam melakukan proses akuntansi dalam kegiatan operasional sebuah kegiatan bisnis.

Sebelum memahami lebih dalam bagaimana akuntansi itu dapat menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan bisnis maka terlebih dahulu kita harus memahami tentang teori akuntansi dan proses akuntansi.

Memahami teori akuntansi (keuangan) secara konvensional membutuhkan pemahaman normatif akuntansi. Kemudian muncul pendekatan pragmatis atau positif. Akuntansi, seperti yang diketahui, adalah ilmu terapan yang digunakan dalam bisnis. Akibatnya, aspek praktisnya lebih dominan. Namun, jangan lupa bahwa pembangunan fondasi teori untuk sistem akuntansi ini diperlukan untuk membuatnya lebih bermanfaat bagi penggunaannya, membuat pengembangannya lebih mudah, dan membuatnya lebih mudah untuk memprediksi praktik akuntansi yang akan datang.

1.2 Definisi Teori Akuntansi

Secara etimologi Teori Akuntansi terdiri dari kata Teori dan Akuntansi, agar kita dapat memahami secara komprehensif Teori Akuntansi itu maka kita terlebih dahulu harus dapat mengetahui apa itu teori akuntansi secara literal dan normatif.

Menurut Kamus Webster's Third New International Dictionary (Merriam-Webster, 1996) mendefinisikan teori sebagai suatu susunan yang saling berkaitan tentang hipotesis, konsep, dan prinsip yang membentuk kerangka acuan untuk bidang yang dibahas. Sementara menurut (KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), no date) Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi; penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi dan argumentasi; asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan; pendapat, cara dan aturan untuk melakukan sesuatu. Dari kedua pengertian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori itu adalah sebuah konsep, hipotesis yang tersusun secara terstruktur yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk sebuah kerangka acuan untuk bidang yang dibahas dan dapat memberikan pandangan tentang fenomena yang terjadi atau yang dialami. Teori ini merupakan kristalisasi fenomena empiris dan dalil normatif, yang disusun dan digambarkan dalam bentuk dalil-dalil yang diambil dari fenomena dan disajikan dalam bentuk kalimat pendek yang dapat diterima secara umum. Teori ini biasanya diambil dari berbagai penelitian untuk mencapai kesimpulan yang dapat berlaku untuk semua, universal, logis, konsisten, dapat diprediksi, dan objektif.

Menurut Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, (2019) akuntansi adalah kegiatan yang terdiri dari identifikasi, pencatatan, dan pengkomunikasian kejadian ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut Menurut (AICPA (American Institute of Certified Public Accountants)., 1941) pengertian akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian. dan pengikhtisaran, dengan aturan baku dan dalam satuan uang, transaksi dan peristiwa yang paling tidak sebagian darinya, memiliki karakter keuangan, dan selanjutnya interpretasi atas hasilnya.. Menurut (Board, 1970), akuntansi adalah aktivitas jasa yang menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang sifatnya berkaitan dengan pengambilan keputusan ekonomis dalam memberikan keputusan pilihan-pilihan yang logis di antara berbagai tindakan alternative. Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi itu adalah suatu kegiatan pengolahan data ekonomi melalui cara yang terstruktur dan sistematis menjadi sebuah laporan keuangan yang menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang akan diambil sehubungan dengan informasi yang telah disampaikan.

Jadi Teori Akuntansi adalah suatu konsep, dalil yang tersusun secara terstruktur dan sistematis membentuk dasar serta pedoman dalam praktik akuntansi yang berlaku secara umum. Hal ini membantu kita memahami mengapa setiap tindakan keuangan dilakukan oleh individu dan organisasi.

Menurut Hendriksen, (2012) Teori Akuntansi adalah himpunan konsep, asumsi, dan prinsip yang menjadi landasan dalam menyusun prinsip-prinsip akuntansi yang dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan.

Teori akuntansi adalah sebagai sebuah kumpulan prinsip sebagai berikut:

1. Memberikan kerangka acuan untuk penilaian praktik akuntansi;
2. Teori akuntansi yang dirumuskan tidak akan dapat mengikuti perkembangan ekonomi, sosial, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang sangat cepat.

Teori akuntansi menjadi sebuah kaidah atau konsep/prinsip/dalil dalam menjalankan praktek akuntansi secara universal walaupun mungkin di dalam pelaksanaannya mengalami penyesuaian sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi yang ada.

1.3 Gambaran Sifat Akuntansi

Dari beberapa definisi akuntansi yang telah dikemukakan di atas sesungguhnya akuntansi dapat dikategorikan adalah sebuah dengan beberapa karakteristik yang melekat di dalamnya.

Menurut Belkaoui (2012), akuntansi memiliki beberapa sisi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Akuntansi sebagai suatu ideologi: Pihak yang menganggap akuntansi sebagai ideologi menganggap bahwa akuntansi ini alat untuk melegitimasi keadaan dan struktur sosial, ekonomi, dan politik kapitalis. Trueblood Committee Report dan APB statement No.4 (Board, 1970) yang merupakan pedoman teoritis dari akuntansi keuangan dan kapitalis, bahwa laporan keuangan di susun dengan maksud untuk memberikan informasi kepada pemilik dana/owner tentang investasi dan tindakan ekonomi yang di lakukan perusahaan. Tujuannya supaya harta yang dimiliki makin bertambah dan berkembang yang sesuai dengan paham kaum kapitalisme. Hal semakin dikuatkan oleh pendapat (Gambling, 1991) yang memberikan teori colonial model yang menganggap bahwa jika suatu masyarakat misalnya memiliki ideologi dan pandangan hidup islam, maka masyarakatnya akan menggunakan paham ini dalam kegiatan sosial dan ekonominya, sehingga akan membentuk akuntansi dan teori akuntansinya sendiri yang berbasis ideologi yang dimilikinya.
2. Akuntansi sebagai Bahasa: Akuntansi adalah bahasa perusahaan yang dapat berbicara/komunikasi tentang organisasi atau perusahaan yang dilaporkannya. Akuntansi memiliki karakteristik yang sama seperti bahasa. Semua kegiatan dan pencapaian perusahaan akan disampaikan lewat akuntansi yang dikemas dalam sebuah laporan keuangan yang memiliki ciri atau istilah akuntansi yang digunakan secara umum dan berterima secara universal.

Sebagai mana bahasa, Akuntansi juga memiliki ciri-ciri seperti Bahasa yaitu :

a. Simbol atau sifat *lexical*

Akuntansi memiliki simbol-simbol, istilah. Kata-kata yang kadang hanya dimengerti oleh mereka yang mengetahui atau menguasai akuntansi, seperti istilah Neraca, Laba Rugi, Perkiraan, Debet Kredit, jurnal, Buku Besar, dan lain-lain.

b. Tata aturan atau *Grammatical Rules*

Kalau bahasa memiliki tata bahasa, maka akuntansi juga memiliki aturan main yang menjadi pedoman sehingga orang dapat memahami bahasa/komunikasi yang disampaikan. Seperti aturan tentang penempatan pos berdasarkan urutan likuiditas, aturan pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, proses pemindah bukuan, akrual, dan lain- lain

3. Akuntansi sebagai catatan historis: Secara umum akuntansi telah dianggap penyedia informasi masa yang lalu, akuntansi telah dianggap sebagai alat untuk mendokumentasikan sejarah organisasi dan transaksi yang pernah dilakukan dengan lingkungannya. Catatan ini menunjukkan cara manajemen mengelola kekayaan pemilik. Laporan keuangan mencatat, mencatat, dan melaporkan transaksi sebelumnya. Data dan laporan historis inilah yang digunakan untuk melakukan analisis. Selain itu, mereka dapat digunakan sebagai alat prediksi keuangan untuk memahami kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul di masa yang akan datang dengan melakukan transaksi tertentu.
4. Akuntansi sebagai suatu realitas ekonomi saat ini: Para pemerhati pendapat ini percaya bahwa akuntansi dapat menunjukkan realitas ekonomi perusahaan saat ini, sehingga laporan akuntansi dianggap mampu menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan saat ini. Oleh karena itu, sistem akuntansi harus menggunakan harga atau nilai saat ini. Akuntansi mengenal konsep *current value accounting*, tetapi biasanya digunakan untuk metode penyajian laporan keuangan. Namun, konsep ini dapat digunakan untuk tujuan intern.

5. Akuntansi sebagai suatu system informasi: Akuntansi adalah cara untuk menghubungkan sumber data dengan penerima melalui jalur komunikasi. Dalam akuntansi, ada siklus yang disebut siklus akuntansi yang memproses bukti transaksi menjadi laporan keuangan yang dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan.
6. Akuntansi sebagai komoditas: Komoditas adalah barang yang dapat dijual pada konsumen karena daya gunanya. Output akuntansi dalam bentuk informasi adalah merupakan produk dari suatu “pabrik” yang dalam konteks ini pabrik tersebut adalah “sistem akuntansi.” Output ini dibutuhkan masyarakat karena memberikan manfaat yang besar terutama bagi para ekonomi. Saat ini, akuntansi sebagai komoditas semakin diuji karena kemajuan dalam ilmu komputer, ilmu pengambilan keputusan, teknologi komunikasi, dan teknologi keuangan. Perangkat teknologi seperti komputer telah membantu dalam mengubah transaksi menjadi laporan keuangan. Oleh karena itu, akuntansi tidak akan lagi bernilai sebagai "komoditas" jika hanya mengetahui proses pembukuan dan pembuatan transaksi menjadi laporan keuangan.
7. Akuntansi dianggap sebagai pertanggungjawaban (*accountability*): Selain itu, akuntansi digunakan sebagai alat untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pemilik atas operasi perusahaan atau lembaga. Akuntansi memungkinkan untuk melacak sumber kekayaan yang dikelola, mengetahui berapa banyak uang yang masuk dan keluar, dan mengetahui hasil dari transaksi yang terjadi serta posisi masing-masing kekayaan selama suatu waktu. Laporan keuangan mencakup semua kegiatan perusahaan/organisasi dan berfungsi sebagai informasi dan pertanggungjawaban. Hal inilah yang menjadikan laporan tersebut menjadi sarana bagi manajemen untuk menyatakan bahwa, "inilah pertanggungjawaban menejer dalam mengolah aset yang dipercayakan kepadanya.
8. Akuntansi sebagai teknologi: (Sudibyo, 1987) mengajukan argumen tentang posisi akuntansi sebagai teknologi dan bukan sebagai *science* dan *art*. Menurut beliau akuntansi adalah kegiatan yang bersifat

praktikal, sedangkan jika akuntansi dianggap sebagai teori, maka untuk bisa dipakai mempengaruhi sosial harus terlebih dahulu dilakukan perpaduan dimana akuntansi itu harus diolah dulu menjadi teknologi. Teknologi secara langsung akan dapat mengubah sosial, teknologi bisa menjembatani antar teori dengan praktik. Menurut (Sudiby, 1987) akuntansi adalah teknologi perangkat lunak. Akuntansi tidak ditujukan untuk menerangkan dan meramalkan perilaku variabel-variabel sosial ekonomi tertentu melainkan untuk mengendalikan variabel - variabel tersebut guna memperbaiki status ekonomi karena status sosial dari pelakunya. Perwujudan yang lebih nyata dari akuntansi sebagai perangkat lunak adalah bahwa akuntansi merupakan disiplin rekayasa informasi dan pengendalian (kontrol) keuangan.

1.4 Sifat Dasar Akuntansi

Ada bagian teori akuntansi yang menunjukkan tujuan laporan keuangan, gagasan, dan konsep akuntansi. Selain itu, praktik akuntansi berasal dari prinsip dan standar akuntansi, yaitu tujuan membuat laporan keuangan yang diinginkan oleh penggunaannya. Dengan tujuan ini, konsep yang dikenal sebagai postulat dan ditarik, atau dikurangi. Konsep dasar akuntansi dibangun dari gagasan dan ide ini, yang menjadi dasar penyampaian informasi akuntansi.

Dalam *Accounting Principle Board Statement No 4* (Board, 1970), menyatakan bahwa sifat dasar akuntansi itu adalah:

1. Accounting Periode; Fokus pencatatan akuntansi dalam menyusun informasi akuntansi adalah entitas atau lembaga, unit organisasi tertentu, yang jelas berbeda dari badan atau entitas lain. Kami tidak dapat mencatat atau menyajikan informasi akuntansi yang berkaitan dengan perusahaan dan pemiliknya pada saat yang sama. Informasi yang disusun harus terpisah antara entitas.
2. Going Concern; Dalam menyusun atau memahami laporan keuangan, harus dianggap bahwa perusahaan atau entitas yang dilaporkan akan tetap beroperasi di masa depan; tidak ada asumsi bahwa perusahaan

atau entitas ini akan bubar. Prinsip ini menjadi dasar bagi kewajaran nilai yang dimasukkan dalam laporan keuangan.

3. Measurement; Akuntansi berfungsi sebagai alat untuk mengukur sumber ekonomi (sumber daya ekonomi) dan kewajiban (kewajiban) serta perubahan yang disebabkan oleh operasi bisnis. Dalam akuntansi, nilai aset, kewajiban, modal, hasil, dan biaya dihitung. Semua pengukuran pasti memiliki kesalahan atau kelemahan. Ada berbagai metode pengukuran yang digunakan. Alat ukurnya diatur secara moneter.
4. Time Periode; Laporan keuangan menyajikan informasi untuk suatu waktu tertentu, tanggal tertentu atau periode tertentu. Neraca menggambarkan nilai kekayaan, hutang, dan modal pada saat atau tanggal tertentu. Laporan laba rugi menampilkan informasi hasil (pendapatan dan biaya) usaha pada suatu waktu tertentu. Sementara itu, laporan arus kas menampilkan informasi arus kas masuk dan keluar pada pada suatu waktu tertentu
5. Monetary Unit; Data ditampilkan dalam laporan keuangan pada tanggal, hari, atau periode tertentu. Neraca menunjukkan nilai kekayaan, hutang, dan modal pada tanggal tertentu. Laporan laba rugi, di sisi lain, menunjukkan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas juga menunjukkan uang yang masuk dan keluar selama periode waktu tertentu.
6. Accrual; Pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban dihitung tanpa mempertimbangkan transaksi kas. Penentuannya tidak didasarkan pada jumlah uang; sebaliknya, itu didasarkan pada apakah itu sudah menjadi hak (pendapatan) atau kewajiban (biaya) perusahaan. Harus dicatat tanpa menunggu pembayaran atau penerimaan kas jika sudah.
7. Exchange Price; Nilai dalam laporan keuangan biasanya didasarkan pada harga pasar, yang merupakan pertemuan bergaining antara pembeli (demand) dan penjual (supply).
8. Approximation; Akuntansi memiliki banyak interpretasi yang tidak dapat dihindari, termasuk nilai, harga, umur, penyisihan piutang ragu,

dan kerugian. Misalnya, menghitung umur aset, harga persediaan, harga surat berharga, dan penyisihan piutang ragu.

9. **Judgement**; Dalam menyusun laporan keuangan banyak diperlukan pertimbangan- pertimbangan akuntan atau manajemen berdasarkan keahlian atau pengalaman yang dimilikinya. Misalnya judgment tentang memilih standar akuntan FIFO, LIFO, metode garis lurus, atau double declining, klasifikasi perkiraan, dan sebagainya.
10. **General Purpose**; Informasi yang disajikan dalam keuangan yang dihasilkan Akuntansi Keuangan ditujukan buat pemakai secara umum, bukan pemakaian khusus. Tidak ditujukan khusus kepada bankir, investor, kreditor, analis, manajemen, atau karyawan, tetapi ke semua pihak atau publik.
11. **Interrelated Statement** ; Neraca, Daftar Laba Rugi, dan Laporan Arus Kas sangat berhubungan satu sama lain. Sebagai salah satu alat kontrol akuntansi, melakukan rekayasa laporan tanpa memperhatikan hubungan antara akun.
12. **Substance Over Form**; Akuntansi lebih menekankan penggunaan informasi yang berasal dari kenyataan ekonomis suatu kejadian daripada bukti nyata karena ingin memberikan informasi yang dapat diandalkan kepada pengambil keputusan. Masalahnya, meskipun modal telah disetor secara keseluruhan dalam Akta Notaris, transaksi sebenarnya tidak terjadi. Akibatnya, akuntansi berpihak pada kenyataan yang sebenarnya. Jika tidak ada setoran yang benar-benar masuk ke rekening perusahaan, maka tidak dapat dicatat. Ini juga berlaku untuk setoran yang dianggap telah disetor secara penuh secara hukum. Kredit bank yang sudah disetujui tetapi belum digunakan sepenuhnya akan dicatat hanya sebesar yang digunakan, meskipun dana itu sudah dapat digunakan atau diambil secara legal.
13. **Materiality**; Dalam laporan keuangan, hanya informasi yang dianggap penting yang dimasukkan ke dalam setiap pertimbangan yang dilakukannya tetap melihat pentingnya. Pengertian penting di sini adalah apakah informasi ini dapat memengaruhi pengambil keputusan biasa.

1.5 Proses Akuntansi

Dalam praktek pelaksanaan akuntansi di lapangan maka akuntansi itu memiliki sebuah proses akuntansi yang baku dan terstandar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya yang dikenal dengan istilah Siklus Akuntansi.

Siklus akuntansi sendiri menurut Hery (2016) adalah Proses akuntansi yang diawali dengan menganalisis dan menjurnal transaksi, dan yang diakhiri dengan membuat laporan, dengan kata sebuah proses akuntansi yang dimulai dari sebuah proses pengolahan data sejak terjadinya transaksi, kemudian transaksi ini memiliki bukti yang sah sebagai terjadinya transaksi kemudian berdasarkan data atau bukti ini maka di-input ke proses pengolahan data sehingga menghasilkan output berupa informasi laporan keuangan. Kemudian, akuntansi dalam proses pengolahan datanya, menggunakan arus, siklus atau proses akuntansi yang dimulai dari transaksi sampai dengan tahap pelaporan.

Menurut Hery (2016) adapun tahapan siklus akuntansi adalah:

1. Pertama, dokumen pendukung transaksi diperiksa.
2. Kemudian, data dan informasi dalam dokumen tersebut dimasukkan ke dalam jurnal.
3. Kemudian, data akuntansi dari jurnal dimasukkan ke buku besar.
4. Selanjutnya, semua saldo akhir dari masing-masing buku besar akun "didaftar" (dipindahkan) ke neraca saldo untuk memastikan bahwa total nilai akun yang bersaldo normal debit dan kredit sepadan.
5. Analisis data penyesuaian dan membuat ayat jurnal penyesuaian.
6. Memindahkan data jurnal penyesuaian ke masing-masing buku besar akun yang terkait.
7. Menggunakan pilihan bantuan neraca lajur sebagai kertas kerja, neraca saldo setelah penyesuaian, dan laporan keuangan disiapkan.
8. Membuat ayat jurnal penutupan (closing entries).
9. Memindahkan data jurnal penutupan ke masing-masing buku besar akun yang terkait.
10. Menyiapkan neraca saldo setelah penutupan (neraca saldo pasca penutupan).
11. Membuat ayat jurnal pembalik (entry reversing).

Siklus akuntansi yang telah dikemukakan di atas merupakan tahapan yang harus dilakukan ketika melakukan praktek akuntansi dalam operasional perusahaan/organisasi agar dapat menghasilkan sebuah laporan keuangan yang baik dan benar. Disamping siklus akuntansi yang menjadi tahapan best practice akuntansi maka dibutuhkan juga sebuah proses akuntansi agar laporan keuangan yang telah dihasilkan dapat digunakan sebagai informasi yang lebih lengkap dan menjadi dasar dalam pengambilan sebuah keputusan. Tujuan utama dari proses akuntansi adalah untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan relevan bagi pengambil keputusan internal dan eksternal.

Adapun proses akuntansi tersebut adalah:

1. Identifikasi Transaksi

Transaksi keuangan apapun yang terjadi harus diidentifikasi. Ini bisa termasuk pembelian barang atau jasa, penjualan produk atau layanan, penerimaan pembayaran, pembayaran tagihan, dan transaksi keuangan lainnya.

2. Pencatatan Transaksi

Transaksi yang diidentifikasi kemudian dicatat dalam jurnal akuntansi. Setiap transaksi dicatat dalam jurnal umum dengan mencatat debit dan kredit yang sesuai untuk akun yang relevan.

3. Penyesuaian Akhir

Pada akhir periode akuntansi (biasanya setiap akhir bulan atau tahun), penyesuaian akhir diperlukan untuk memastikan bahwa catatan akuntansi mencerminkan transaksi dan kejadian dengan benar. Penyesuaian ini mungkin termasuk penyusutan aset, akumulasi beban, atau penyesuaian pendapatan tertunda.

4. Pembuatan Laporan Keuangan

Setelah penyesuaian akhir, laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas dapat disiapkan. Laporan-laporan ini memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan dan kinerjanya selama periode waktu tertentu.

5. Interpretasi dan Analisis

Laporan keuangan yang dihasilkan kemudian diinterpretasikan dan dianalisis untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan serta membuat keputusan strategis untuk masa depan.

6. Pelaporan dan Pengungkapan:

Laporan keuangan akhirnya disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, dan pihak lainnya sesuai dengan persyaratan peraturan dan standar akuntansi yang berlaku.

7. Audit

Beberapa perusahaan juga melibatkan proses audit eksternal oleh auditor independen untuk memverifikasi keakuratan laporan keuangan mereka dan memastikan bahwa proses akuntansi telah dilaksanakan dengan benar.

Proses akuntansi ini merupakan dasar dari pengelolaan keuangan yang efektif dan penting untuk memastikan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya dan berguna bagi pengambil keputusan.

Bab 2

Sejarah Dan Perkembangan Akuntansi

2.1 Sejarah Perkembangan Akuntansi

Praktik akuntansi muncul sejak awal kerajaan Mesir, tetapi teknik akuntansi secara umum dikenal pada 3200 SM. Kala itu ada dua teknik akuntansi yang berlaku. Pertama, teknik menggunakan sejenis koin dengan bentuk tertentu yang disimpan dan ditandai, kemudian dimasukkan ke dalam amplop. Kedua, teknik menggunakan sejenis token yang disimpan dalam bentuk yang lebih besar dengan berbagai jenis yang lebih kompleks dibandingkan koin.

Sejarah akuntansi mencakup perkembangan dan evolusi praktik akuntansi dari zaman kuno hingga masa modern. Berikut adalah tinjauan singkat tentang sejarah akuntansi:

1. Zaman Kuno: Praktik awal akuntansi dapat ditelusuri kembali ke peradaban kuno seperti Mesir Kuno, Babilonia, dan Romawi. Di Mesir Kuno, mereka menggunakan catatan untuk mencatat transaksi perdagangan dan aset. Sementara itu, dalam kebudayaan Babilonia, terdapat catatan-catatan tertulis tentang transaksi bisnis, termasuk pajak dan hutang.

2. Abad Pertengahan: Selama periode Abad Pertengahan, praktik akuntansi terutama dikembangkan oleh para pedagang Italia di kota-kota pelabuhan seperti Venesia dan Genoa. Mereka mengembangkan metode pembukuan yang kemudian menjadi dasar sistem akuntansi yang lebih kompleks.
3. Revolusi Industri: Pada abad ke-18 dan ke-19, dengan munculnya Revolusi Industri, praktik akuntansi mulai berkembang pesat. Ini terutama karena perkembangan perusahaan besar dan kompleks yang memerlukan sistem akuntansi yang lebih terstruktur dan rinci.
4. Munculnya Standar Akuntansi: Pada abad ke-20, munculnya badan-badan standar akuntansi seperti Financial Accounting Standards Board (FASB) di Amerika Serikat dan International Accounting Standards Board (IASB) secara signifikan mengubah cara akuntansi dipraktikkan. Standar-standar ini memastikan konsistensi dan transparansi dalam penyajian laporan keuangan.
5. Era Digital: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara akuntansi dilakukan. Sistem-sistem komputer dan perangkat lunak akuntansi memungkinkan proses akuntansi menjadi lebih efisien dan akurat.

Selama perjalanan sejarahnya, akuntansi telah berkembang menjadi bidang yang kompleks dan penting dalam bisnis dan keuangan. Ini melibatkan pencatatan, pengukuran, dan pelaporan transaksi keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan yang efektif dan transparan.

2.2 Perkembangan Akuntansi Di Indonesia

Sejarah akuntansi di Indonesia memiliki perjalanan yang menarik, dimulai dari masa pra-kolonial hingga era modern. Berikut adalah rangkumannya:

1. Masa Pra-Kolonial: Sebelum kedatangan penjajah Belanda, Indonesia memiliki sistem ekonomi yang didasarkan pada pertanian,

perdagangan, dan kerajaan-kerajaan lokal. Pada masa ini, praktik pencatatan transaksi ekonomi telah ada, tetapi belum terstruktur seperti sistem akuntansi modern.

2. Era Kolonial Belanda: Pada abad ke-17, Belanda mulai menjajah wilayah-wilayah di Indonesia. Praktik akuntansi mulai diperkenalkan di kalangan administrasi kolonial Belanda untuk mengelola keuangan pemerintah kolonial dan perusahaan-perusahaan perdagangan Belanda. Pada masa ini, pembukuan dan laporan keuangan menjadi lebih terstruktur.
3. Era Kemerdekaan: Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pengembangan akuntansi terus berlanjut. Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan regulasi dan standar akuntansi nasional untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.
4. Pembentukan Organisasi Profesional: Pada tahun 1957, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) didirikan sebagai organisasi profesi untuk mengatur praktik akuntansi di Indonesia. IAI bertanggung jawab untuk mengembangkan standar akuntansi dan memastikan profesionalisme di antara para akuntan.
5. Pengadopsian Standar Internasional: Seiring dengan globalisasi dan integrasi ekonomi internasional, Indonesia mulai mengadopsi standar akuntansi internasional, seperti International Financial Reporting Standards (IFRS), untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan memfasilitasi perbandingan internasional.
6. Era Digital: Seperti di banyak negara lain, perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak besar pada praktik akuntansi di Indonesia. Sistem akuntansi berbasis komputer dan perangkat lunak akuntansi telah menjadi standar dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan.

Dengan demikian, sejarah akuntansi di Indonesia mencerminkan evolusi dan perkembangan praktik akuntansi dari masa pra-kolonial hingga masa modern, dengan penekanan pada standar profesionalisme, transparansi, dan adopsi teknologi yang terus berkembang.

Perkembangan akuntansi di Indonesia terjadi seiring dengan perkembangan dunia bisnis baik di bidang industri jasa manufaktur maupun perdagangan. Akuntansi sebagai suatu aktivitas jasa, sangat bergantung perkembangan pada aktivitas suatu komunitas. Bisnis di Indonesia dalam perkembangannya mengalami kemajuan-kemajuan yang sangat besar terhadap perkembangan akuntansi di Indonesia. Semakin maju dunia bisnis, tentu akan berpengaruh terhadap semakin kompleksnya transaksi yang terjadi baik dari sisi jenis maupun dari sisi jumlah transaksi itu sendiri.

2.3 Konsep Dasar Akuntansi

Akuntansi berperan dalam merencanakan perekonomian Negara melalui data-data atau laporan-laporan yang disediakan dan dapat dibandingkan melalui pergerakan ekonomi dari periode ke periode lainnya agar dapat membuat pemerintah untuk mengambil keputusan dalam rangka pembangunan ekonomi negara. Selain itu akuntansi juga sangat berperan penting dalam lembaga-lembaga lainnya seperti pendidikan dan lingkungan sosial di mana akuntansi akan lebih memperkenalkan masyarakat tentang laporan keuangan baik secara makro maupun mikro. Akuntansi bagi pemerintahan sangat dibutuhkan dan berperan penting itu karena, laporan keuangan negara membutuhkan peran akuntansi untuk terbentuknya realisasi yang akurat dan rinci.

Akuntansi menjadi yang terdepan dan berperan penting dalam menjalankan ekonomi dan sistem sosial kita. Keputusan-keputusan yang diambil oleh individu individu, pemerintah, badan usaha lain ditentukan dalam penggunaannya pada sumber daya yang dimiliki suatu bangsa. Tujuan utama akuntansi adalah untuk mencatat, melaporkan dan menginterpretasikan data-data ekonomi untuk digunakan sebagai pengambil keputusan.

Konsep dasar akuntansi adalah prinsip-prinsip fundamental yang menjadi dasar dalam praktik akuntansi. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka kerja yang digunakan untuk menyusun, mencatat, mengukur, dan melaporkan informasi keuangan suatu entitas.

Berikut adalah beberapa konsep dasar akuntansi yang penting:

1. **Kontinuitas Usaha (*Going Concern*):** Konsep ini menyatakan bahwa entitas diasumsikan akan terus beroperasi dalam waktu yang dapat

diprediksi secara normal, kecuali jika ada bukti yang cukup untuk menunjukkan sebaliknya. Ini merupakan dasar bagi penyusunan laporan keuangan karena menyiratkan bahwa aset akan dipertahankan dan liabilitas akan diselesaikan dalam jangka waktu yang wajar.

2. **Kebutuhan Informasi (*Relevance*):** Informasi keuangan harus relevan dan berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan adalah informasi yang dapat memengaruhi keputusan pengguna dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keuangan, kinerja, dan prospek masa depan suatu entitas.
3. **Materialitas (*Materiality*):** Konsep ini menyatakan bahwa informasi keuangan harus relevan dan signifikan secara ekonomi. Suatu item dianggap material jika keputusan yang dibuat oleh pengguna informasi akan berubah jika informasi tersebut diungkapkan dengan cara yang berbeda.
4. **Konservatisme (*Conservatism*):** Prinsip konservatisme mengharuskan akuntan untuk merumuskan estimasi dan penilaian dengan hati-hati dan lebih cenderung memilih alternatif yang paling konservatif ketika ada ketidakpastian dalam pengukuran atau penilaian.
5. **Konsistensi (*Consistency*):** Konsep ini menekankan bahwa metode akuntansi dan kebijakan yang digunakan oleh suatu entitas harus konsisten dari tahun ke tahun. Hal ini memungkinkan pengguna informasi untuk membandingkan informasi keuangan dari periode ke periode dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kinerja dan posisi keuangan entitas tersebut.
6. **Prinsip Pengakuan Pendapatan dan Beban (*Revenue and Expense Recognition*):** Pendapatan dan beban harus diakui pada periode akuntansi yang relevan, terlepas dari kapan uang secara fisik diterima atau dibayar. Ini berarti bahwa pendapatan harus diakui saat diterima dan beban harus diakui saat terjadi, menghasilkan pemahaman yang lebih akurat tentang kinerja keuangan suatu entitas.
7. **Prinsip Biaya Historis (*Historical Cost Principle*):** Konsep ini menyatakan bahwa aset harus direkam dan dilaporkan dengan biaya

perolehan aslinya, tanpa memperhatikan nilai pasar saat ini. Ini memastikan objektivitas dan keandalan informasi keuangan.

8. Prinsip Entitas (*Entity Concept*): Konsep ini menyatakan bahwa keuangan suatu entitas harus dipisahkan secara jelas dari keuangan pemiliknyanya dan dari entitas lain. Dengan kata lain, entitas bisnis dianggap sebagai entitas terpisah yang memiliki hak dan kewajiban sendiri.

Konsep-konsep dasar ini membentuk kerangka kerja yang penting dalam praktik akuntansi dan membantu memastikan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan adalah akurat, relevan, dan dapat diandalkan bagi pengguna yang berbagai macam.

2.4 Definisi Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses yang melibatkan pencatatan, pengukuran, analisis, dan pelaporan transaksi keuangan suatu entitas, baik itu perusahaan, organisasi, maupun individu. Tujuan utama dari akuntansi adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang relevan, akurat, dan dapat diandalkan kepada pengguna internal dan eksternal, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat dalam konteks ekonomi, keuangan, dan manajemen.

Secara lebih rinci, akuntansi mencakup beberapa kegiatan inti, termasuk:

1. Pencatatan Transaksi: Proses mencatat semua transaksi keuangan yang terjadi, baik itu pendapatan, pengeluaran, investasi, atau pembiayaan, dalam catatan keuangan yang sesuai.
2. Pengukuran dan Penilaian: Menentukan nilai moneter dari transaksi dan kejadian ekonomi yang terjadi, baik itu aset, liabilitas, pendapatan, atau beban.
3. Pengklasifikasian: Mengelompokkan transaksi ke dalam kategori yang sesuai untuk memfasilitasi pelaporan dan analisis.
4. Pelaporan Keuangan: Menyusun laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang merangkum informasi keuangan penting dari suatu entitas dalam periode waktu tertentu.

5. Analisis dan Interpretasi: Menganalisis informasi keuangan yang dihasilkan untuk memahami kinerja keuangan entitas, mengidentifikasi tren, memprediksi perkembangan masa depan, dan membuat keputusan yang tepat.

Akuntansi juga mencakup penerapan prinsip-prinsip, konsep, dan standar yang mengatur praktik akuntansi, baik itu di tingkat nasional maupun internasional. Praktik akuntansi yang baik juga memperhatikan etika dan integritas dalam menyusun dan melaporkan informasi keuangan. Dengan demikian, akuntansi tidak hanya merupakan kumpulan teknik pencatatan dan pelaporan, tetapi juga mencerminkan hubungan yang kompleks antara entitas bisnis, pemangku kepentingan, dan lingkungan ekonomi yang lebih luas.

2.5 Pengguna Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi dipergunakan oleh berbagai pihak atau pengguna dengan kepentingan yang berbeda. Pengguna informasi akuntansi umumnya dapat dibagi menjadi dua kategori utama: internal dan eksternal.

Berikut adalah beberapa contoh pengguna informasi akuntansi:

1. Manajemen Internal: Manajemen internal entitas, seperti direktur, manajer, dan staf perusahaan, menggunakan informasi akuntansi untuk mengambil keputusan strategis, merencanakan kegiatan operasional, mengendalikan biaya, dan mengevaluasi kinerja. Mereka memerlukan informasi yang terperinci dan terkini untuk memahami kondisi keuangan dan operasional perusahaan serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.
2. Pemilik atau Pemegang Saham: Pemilik perusahaan atau pemegang saham tertarik untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dalam rangka menilai kelayakan investasi mereka. Mereka menggunakan informasi akuntansi untuk memantau profitabilitas, pertumbuhan, dan likuiditas perusahaan, serta untuk mengevaluasi pengelolaan keuangan dan risiko perusahaan.

3. Kreditur: Kreditur, seperti bank dan lembaga keuangan lainnya, menggunakan informasi akuntansi untuk menilai kelayakan kredit dan risiko kredit suatu entitas. Mereka memerlukan informasi tentang kinerja keuangan, likuiditas, dan kemampuan pembayaran hutang perusahaan sebelum memberikan pinjaman atau kredit.
4. Pemerintah dan Otoritas Pajak: Pemerintah memerlukan informasi akuntansi untuk keperluan perpajakan, peraturan perpajakan, dan pengawasan ekonomi. Informasi ini digunakan untuk menentukan kewajiban pajak perusahaan, memastikan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan pajak, dan melakukan analisis ekonomi.
5. Pihak Eksternal Lainnya: Pihak eksternal lainnya, seperti investor potensial, analis keuangan, mitra bisnis, dan masyarakat umum, juga tertarik pada informasi akuntansi untuk mendapatkan pemahaman tentang kinerja keuangan, stabilitas, dan reputasi suatu entitas.
6. Karyawan dan Serikat Pekerja: Karyawan dan serikat pekerja menggunakan informasi akuntansi untuk memantau kesehatan finansial perusahaan, memahami kebijakan kompensasi dan manfaat, serta menilai stabilitas dan pertumbuhan perusahaan yang dapat memengaruhi kondisi pekerjaan dan kesempatan karir.

Dengan demikian, informasi akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengambilan keputusan, evaluasi kinerja, penilaian risiko, dan interaksi antara entitas bisnis dan berbagai pihak yang terlibat dengannya.

2.6 Persamaan Dasar Akuntansi

Persamaan dasar akuntansi adalah konsep dasar yang digunakan dalam akuntansi untuk mencatat transaksi bisnis dan menyusun laporan keuangan. Persamaan dasar akuntansi menyatakan bahwa:

$$\text{ASET} = \text{LIABILITAS} + \text{MODAL}$$

Keterangan:

1. Aset (*Assets*) adalah semua sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh entitas bisnis, yang dapat berupa kas, piutang, inventaris, properti, peralatan, dan sebagainya.
2. Liabilitas (*Liabilities*) adalah kewajiban finansial yang dimiliki oleh entitas bisnis, seperti utang kepada kreditur, hutang dagang, dan berbagai jenis kewajiban lainnya.
3. Modal (*Equity*) adalah klaim atas aset entitas bisnis yang dimiliki oleh pemilik atau pemegang saham, yaitu modal yang diinvestasikan oleh pemilik serta laba yang ditahan.

Persamaan dasar ini mencerminkan prinsip dasar bahwa aset suatu perusahaan didanai oleh modal sendiri (ekuitas pemilik) dan modal pinjaman (*liabilitas*). Jika suatu perusahaan memperoleh lebih banyak aset, maka harus didanai oleh peningkatan modal atau peningkatan liabilitas.

Dalam praktiknya, persamaan dasar ini digunakan untuk mencatat setiap transaksi bisnis dan menjaga keseimbangan antara sumber daya yang dimiliki perusahaan dan klaim atas sumber daya tersebut.

2.7 Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi adalah serangkaian langkah atau proses yang dilakukan oleh perusahaan untuk merekam, mengklasifikasikan, mengolah, dan melaporkan informasi keuangan secara sistematis selama periode akuntansi tertentu. Siklus ini mencakup langkah-langkah yang diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan relevan.

Secara umum, siklus akuntansi terdiri dari beberapa langkah utama, yang meliputi:

1. Identifikasi Transaksi: Langkah pertama dalam siklus akuntansi adalah mengidentifikasi setiap transaksi bisnis yang terjadi. Transaksi dapat berupa pembelian, penjualan, penerimaan kas, pembayaran, dan lain sebagainya.

2. Mencatat Transaksi: Setelah transaksi diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mencatatnya dalam jurnal. Informasi yang dicatat termasuk tanggal transaksi, akun yang terkena dampak, dan jumlahnya.
3. Posting ke Buku Besar: Data dari jurnal kemudian dipindahkan atau diposting ke dalam buku besar. Buku besar adalah kumpulan akun-akun yang digunakan untuk mengklasifikasikan transaksi berdasarkan jenisnya, seperti akun kas, akun piutang, akun persediaan, dan lain sebagainya.
4. Penyesuaian: Pada akhir periode akuntansi, penyesuaian dilakukan untuk memperhitungkan transaksi yang belum dicatat atau yang dicatat secara tidak lengkap. Ini termasuk penyesuaian untuk depresiasi aset, pengakuan pendapatan yang belum tercatat, dan lain sebagainya.
5. Penyusunan Laporan Keuangan: Setelah penyesuaian dilakukan, laporan keuangan dapat disusun. Laporan keuangan yang umum meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Neraca mencatat aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir periode, sementara laporan laba rugi mencatat pendapatan dan biaya selama periode tersebut. Laporan arus kas mencatat aliran kas masuk dan keluar selama periode.
6. Penutupan Buku: Langkah terakhir dalam siklus akuntansi adalah menutup buku. Ini melibatkan menutup semua akun sementara, menyalurkan saldo akun laba atau rugi ke ekuitas pemilik, dan memulai siklus baru untuk periode berikutnya.

Siklus akuntansi membantu memastikan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Hal ini juga memastikan bahwa perusahaan mematuhi prinsip-prinsip akuntansi dan standar pelaporan keuangan yang berlaku.

2.8 Metode Pencatatan Akuntansi

Ada beberapa metode pencatatan akuntansi yang umum digunakan dalam praktik bisnis. Dua metode pencatatan yang paling umum adalah metode pencatatan akuntansi berbasis kas (*cash basis accounting*) dan metode pencatatan akuntansi berbasis akrual (*accrual basis accounting*).

Berikut adalah penjelasan singkat tentang kedua metode tersebut:

1. Metode Pencatatan Akuntansi Berbasis Kas (*Cash Basis Accounting*):
 - a. Dalam metode ini, transaksi dicatat hanya ketika kas secara fisik diterima atau dibayarkan.
 - b. Pendapatan dicatat ketika kas diterima, sedangkan biaya dicatat ketika kas dibayarkan.
 - c. Metode ini sederhana dan mudah dipahami, terutama untuk bisnis kecil yang memiliki arus kas yang sederhana.
 - d. Namun, metode ini tidak merefleksikan kinerja bisnis secara menyeluruh karena tidak memperhitungkan transaksi yang belum diselesaikan atau pendapatan yang belum diterima.
2. Metode Pencatatan Akuntansi Berbasis Akrual (*Accrual Basis Accounting*):
 - a. Dalam metode ini, transaksi dicatat saat transaksi terjadi, bukan saat uang berpindah tangan.
 - b. Pendapatan dicatat ketika itu diperoleh, meskipun belum diterima secara kas, dan biaya dicatat ketika terjadi, meskipun belum dibayar secara kas.
 - c. Metode ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja keuangan suatu perusahaan karena mencatat semua transaksi, termasuk transaksi yang belum diselesaikan atau pendapatan yang belum diterima.
 - d. Metode ini lebih kompleks dalam penerapannya dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip akuntansi.

Selain kedua metode tersebut, ada juga metode khusus lainnya seperti metode pencatatan akuntansi berbasis kas yang dimodifikasi dan metode pencatatan akuntansi berbasis akrual yang dimodifikasi yang mencoba menggabungkan elemen-elemen dari kedua metode tersebut. Pemilihan metode pencatatan akuntansi tergantung pada kebutuhan dan karakteristik bisnis, serta persyaratan perpajakan dan regulasi yang berlaku di wilayah tempat bisnis tersebut beroperasi.

Bab 3

Pendekatan Perumusan Teori Akuntansi

Proses perumusan teori akuntansi yang terus berkembang dipengaruhi oleh berbagai pihak, termasuk regulator, praktisi, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa praktik akuntansi tetap relevan, jelas, dan jujur saat menghasilkan informasi keuangan yang membantu pengambilan keputusan. Selain itu untuk memberikan para profesional akuntansi kerangka kerja yang konsisten dan berguna untuk mengumpulkan, melaporkan, dan menganalisis informasi keuangan. Perumusan teori akuntansi mengacu pada proses perumusan prinsip, konsep, dan kebijakan yang menjadi dasar praktik akuntansi. Pendekatan dan perspektif yang berbeda dapat digunakan ketika merumuskan teori akuntansi.

3.1 Pendekatan Teori Akuntansi

3.1.1 Pendekatan Deskriptif (Pragmatik)

Pendekatan ini membahas, mendeskripsikan, dan menganalisis praktik akuntansi yang ada dalam perusahaan saat ini. Pendekatan ini menganggap

akuntansi sebagai seni yang tidak dapat dirumuskan, sehingga metode perumusan teori akuntansi harus bersifat deskriptif atau menjelaskan. Metode ini juga disebut *descriptive accounting* atau *descriptive theory of accounting*. Pendekatan ini dalam teori akuntansi adalah pendekatan yang mengamati perilaku akuntan atau pihak-pihak yang menggunakan informasi yang dihasilkan oleh akuntan.

Dalam teori akuntansi, pendekatan pragmatik menekankan bagaimana informasi akuntansi dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pendekatan ini mengakui bahwa tujuan utama akuntansi adalah untuk menyediakan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan bermanfaat bagi para pemakainya, termasuk manajer, investor, kreditor, pemerintah, dan lainnya.

Beberapa ciri khas pendekatan pragmatik dalam teori akuntansi termasuk:

1. Fokus pada Kegunaan Informasi: Pendekatan pragmatik mengutamakan penggunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut pendekatan ini, informasi akuntansi harus relevan dan bermanfaat bagi pengguna sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat.
2. Konteks Pengambilan Keputusan: Jenis informasi akuntansi yang dibutuhkan manajer untuk membuat keputusan operasional mungkin berbeda dari jenis informasi yang dibutuhkan investor untuk membuat keputusan investasi. Ini berarti bahwa informasi akuntansi harus dipertimbangkan dalam konteks pengambilan keputusan tertentu.
3. Fleksibilitas: Pendekatan pragmatik mengakui bahwa kebutuhan informasi berbeda-beda tergantung pada situasi dan pengguna. Oleh karena itu, sistem akuntansi harus fleksibel sehingga dapat mengadaptasi kebutuhan yang berubah.
4. Kualitas Informasi: Pendekatan pragmatik mengakui bahwa keandalan dan kualitas informasi sangat penting. Informasi yang tidak dapat diandalkan atau tidak akurat tidak akan bermanfaat bagi pengguna.
5. Evolusi dan Perubahan: Pendekatan pragmatik mengakui bahwa lingkungan bisnis dan kebutuhan informasi selalu berubah. Oleh

karena itu, sistem akuntansi harus memiliki kemampuan untuk berubah dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut.

Dalam kenyataannya, pendekatan pragmatik memengaruhi cara standar akuntansi dibuat dan diterapkan. Standar akuntansi yang dibuat dengan pendekatan pragmatik biasanya lebih berfokus pada kegunaan informasi dan dapat diubah untuk memenuhi permintaan yang berubah dari pengguna informasi akuntansi.

Pendekatan Deskriptif Pragmatik memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan:

1. Keterbatasan Penilaian Logis: Tidak ada penilaian logis terhadap tindakan akuntan dalam pendekatan pragmatis deskriptif. Ini berarti bahwa keputusan yang diambil mungkin tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional atau logis.
2. Kurangnya Kemampuan untuk Perubahan: Metode ini tidak memungkinkan perubahan karena pendekatannya tidak berujung pangkal. Dalam arti lain, jika ada kekurangan atau masalah dalam praktik akuntansi yang diamati, metode ini tidak memberikan kerangka kerja untuk mengubahnya secara fundamental.
3. Fokus pada Perilaku Akuntan: Pendekatan ini lebih memusatkan perhatian pada perilaku-perilaku akuntan daripada pada pengukuran atribut-atribut perusahaan seperti aktiva, hutang, dan pendapatan. Ini dapat mengabaikan aspek penting lainnya dalam akuntansi.

3.1.2 Pendekatan Psychological Pragmatic

Pendekatan yang digunakan untuk mengamati reaksi pengguna terhadap laporan keuangan yang telah disusun. Dalam metode ini, kita memperhatikan bagaimana pengguna merespons output akuntansi berdasarkan sumber, standar, prinsip, dan pedoman yang digunakan. Metode ini sering dianggap sebagai behavioral accounting

Pendekatan Psychological Pragmatic memiliki beberapa kelebihan yang relevan dalam konteks penelitian dan pengamatan reaksi pengguna terhadap laporan keuangan:

1. **Fleksibilitas:** Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diamati.
2. **Konteks yang Lebih Kaya:** Dengan memperhatikan reaksi pengguna terhadap laporan keuangan dalam situasi nyata, metode ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana konteks dan lingkungan memengaruhi persepsi dan tanggapan pengguna.
3. **Pendekatan Praktis:** Metode ini berfokus pada aplikasi praktis dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian menggunakan metode ini dapat lebih mudah diterapkan dalam praktik bisnis dan kebijakan.
4. **Mengatasi Keterbatasan Kuantitatif:** Metode ini membantu mengatasi keterbatasan pendekatan kuantitatif yang mungkin tidak dapat menangkap nuansa dan kompleksitas dalam reaksi pengguna.
5. **Menggabungkan Berbagai Perspektif:** Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, metode ini memungkinkan kita untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan holistik.

Dalam pendekatan Psychological Pragmatic, pengumpulan data dilakukan dengan cermat dan sistematis untuk memahami reaksi pengguna terhadap laporan keuangan. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang relevan dalam konteks metode ini:

1. **Observasi (Pengamatan):**
 - a. Peneliti mengamati perilaku dan tanggapan pengguna secara langsung saat berinteraksi dengan laporan keuangan.
 - b. Observasi dapat dilakukan dalam situasi nyata atau melalui rekaman video.
 - c. **Kelebihan:** Memberikan wawasan langsung tentang respons pengguna.
2. **Kuesioner (Angket):**
 - a. Peneliti merancang kuesioner dengan pertanyaan terkait laporan keuangan.

- b. Pengguna mengisi kuesioner berdasarkan pengalaman mereka.
 - c. Kelebihan: Memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden secara efisien.
3. Wawancara:
- a. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pengguna.
 - b. Pertanyaan dapat berfokus pada persepsi, pemahaman, dan reaksi terhadap laporan keuangan.
 - c. Kelebihan: Mendapatkan wawasan mendalam dan konteks dari pengguna.
4. Dokumen:
- a. Peneliti mengumpulkan dokumen terkait laporan keuangan, seperti catatan, memo, atau email.
 - b. Dokumen ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana pengguna berinteraksi dengan laporan keuangan.
 - c. Kelebihan: Data yang objektif dan dapat diverifikasi.

3.1.3 Pendekatan Normatif

Teori akuntansi normatif sebagai teori yang mengharuskan dan menggunakan kebijakan nilai (*value judgement*) yang mengandung minimum sebuah premis (Wolk, 2001). Dalam perkembangannya, teori normatif mulai menggunakan metode penyelidikan formal, khususnya metode deduktif yang dimulai dari proposisi dasar akuntansi sampai dengan ditetapkan prinsip-prinsip akuntansi yang sehat, yang dijadikan landasan bagi pengembangan teknik akuntansi. (Ghozali, 2003). Teori akuntansi normatif berupaya menjelaskan informasi apa yang harus dikomunikasikan kepada pengguna informasi akuntansi dan bagaimana akuntansi harus disajikan. Perumusan teori harus memberikan pertimbangan nilai yang independen dan menekankan pentingnya pendekatan baru. (Watt, 1990). Dalam literatur akuntansi, teori normatif sering dinamakan teori apriori (artinya dari sebab ke akibat atau deduktif). Teori normatif berasal dari kegiatan semi-penelitian, bukan dari penelitian empiris dan hanya menyebutkan hipotesis tentang praktik akuntansi tanpa memeriksanya. Teori akuntansi normatif awalnya dibangun untuk menghasilkan postulat akuntansi dan tidak menggunakan pendekatan investigasi.

Pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan preskriptif, pendekatan ini mencoba menjelaskan apa yang harus dilakukan akuntan ketika menyajikan informasi keuangan kepada pengguna.. Ini melibatkan pengembangan prinsip-prinsip dan pedoman yang mengatur praktik akuntansi secara ideal. Pendekatan ini merumuskan norma-norma atau standar yang harus diterapkan dalam praktik akuntansi dan memberikan pedoman moral dan etika dalam akuntansi, yang bertujuan untuk melindungi kepentingan publik.

Akuntansi normatif merupakan suatu kegiatan akuntansi yang dilakukan menurut aturan yang telah ditetapkan. Aturan-aturan ini dikenal dengan Praktik Akuntansi Berterima Umum (PABU) atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Salah satu bagian kecil dari PABU adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Beberapa karakteristik dan aspek pendekatan teori akuntansi normatif meliputi:

1. Pedoman Praktik Akuntansi:

Teori normatif berupaya menjelaskan informasi apa yang harus diberikan kepada pengguna informasi akuntansi dan bagaimana informasi tersebut harus disajikan. Ini berfokus pada peran akuntan dalam proses penyajian informasi keuangan kepada pengguna.

2. Prinsip Dasar Akuntansi:

Teori normatif didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

- a. Akuntansi seharusnya merupakan sistem pengukuran.
- b. Laba dan nilai dapat diukur secara tepat.
- c. Akuntansi keuangan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- d. Pasar tidak selalu efisien (dalam pengertian ekonomi)

3. Perubahan Metode Akuntansi:

Pendekatan normatif seringkali mengusulkan perubahan dalam metode akuntansi tanpa didasari oleh bukti empiris yang kuat.

Kritik terhadap teori akuntansi normatif adalah bahwa beberapa rekomendasi yang diajukan tidak selalu didukung oleh observasi empiris yang jelas.

4. Tujuan Ideal:

Teori normatif bertujuan untuk memberikan kerangka kerja ideal bagi praktik akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan yang akurat, relevan, dan bermanfaat.

Kelemahan metode ini adalah metode deduktif didasarkan pada asumsi dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan kekeliruan. Jika hal ini terjadi maka akan menimbulkan prinsip yang buruk. Selain itu, pendekatan deduktif seringkali menghasilkan prinsip-prinsip yang terlalu teoritis sehingga tidak dapat diterapkan dalam praktik, yang berdampak pada kurang terujinya prinsip dalam praktek.

3.1.4 Pendekatan Positif

Perkembangan akuntansi juga memunculkan teori akuntansi positif atau deskriptif yang kajiannya lebih terstruktur dengan pendekatan induktif berdasarkan kesimpulan umum berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran secara rinci. (Ghozali, 2003)

William H. Beaver, yang menulis artikel berjudul "The Information Content of Annual Earnings Announcements" pada tahun 1968, menjadi orang pertama yang melakukan riset akuntansi positif (Jensen, 1976). Perjalanan sejarah dari perkembangan teori positif tidak dapat dilepaskan dari adanya ketidakpuasan terhadap teori normatif (Watt, 1990). Teori akuntansi positif merupakan kajian lanjutan dari teori akuntansi normatif karena kegagalan normatifnya dalam menjelaskan fenomena praktis yang terjadi dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut dikatakan bahwa analisa metode penelitian dengan menggunakan pendekatan teori akuntansi normatif terlalu sederhana dan tidak memberikan dasar yang kuat dari segi teori. Teori akuntansi positif diakui kemunculannya ketika Watts dan Zimmerman menerbitkan artikel mereka yang berjudul "Towards a positive Theory of Theory of The Determination of Accounting Standard" pada tahun 1978. Artikel ini menetapkan teori akuntansi positif sebagai bagian dominan dari paradigma penelitian akuntansi, didasarkan pada data empiris kualitatif dan dapat digunakan untuk menunjukkan berbagai teknik atau metode akuntansi yang saat ini digunakan atau untuk mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi di masa depan. Teori akuntansi positif memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan teori akuntansi.

Pendekatan ini menggambarkan bagaimana akuntansi sebenarnya dilakukan. Para peneliti menganalisis praktik akuntansi yang ada dan mengamati bagaimana hal tersebut berlangsung di dunia nyata. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi dan penjelasan praktik akuntansi yang ada, tanpa memberikan penilaian tentang kebenaran atau kesalahan praktik tersebut.

Penelitian akuntansi positif berfokus pada pengujian empiris terhadap asumsi yang dibuat oleh teori akuntansi normatif. Pendekatan positif atau empiris berkaitan dengan usaha menguji atau menghubungkan kembali hipotesis atau teori dengan pengalaman atau fakta dunia nyata.

Misalnya, peneliti akan memanfaatkan kuesioner dan metode survei lainnya untuk menilai tanggapan manajer terhadap metode akuntansi tertentu. Pendekatan khusus ini dapat diterapkan dengan mensurvei manajer akuntansi, analisis keuangan, atau manajer bank tentang tugas atau kasus tertentu yang dilakukan peneliti, seperti prediksi kebangkrutan dan keputusan untuk membeli atau menjual saham.

Menurut (Supriadi, 2020) Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan suatu proses penggunaan kemampuan, pemahaman dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling tepat untuk menghadapi kondisi tertentu di masa depan. Teori akuntansi positif pada prinsipnya berasumsi bahwa tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi. Teori akuntansi positif dapat memberikan panduan kepada para pembuat kebijakan ini. Teori ini dikembangkan dengan kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi aktual yang ada di masyarakat, sedangkan akuntansi normatif lebih lanjut menjelaskan praktik akuntansi yang sebaiknya dianut.

Terdapat tiga alasan fundamental penyebab terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif yaitu (Watt, 1990):

1. Ketidakmampuan pendekatan normatif dalam menguji teori secara empiris, karena didasarkan pada premis atau asumsi yang salah sehingga validitasnya diragukan secara empiris.
2. Pendekatan normatif lebih memfokuskan analisa pada kepentingan pihak investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.
3. Pendekatan normatif tidak memberikan peluang bagi pengalokasian sumber daya ekonomi lain secara optimal di pasar modal. Hal ini bisa

saja terjadi dikarenakan sistem perekonomian yang didasarkan pada mekanisme pasar, di mana masyarakat hanya menggunakan informasi akuntansi sebagai alat ukur dalam mengalokasi sumber daya ekonomi.

Beberapa karakteristik dan penerapan pendekatan teori akuntansi positif:

1. Deskriptif dan Empiris:
 - a. Teori ini bersifat deskriptif, menggambarkan fenomena yang ada dan empiris, menggunakan data dan peristiwa empiris untuk mendukung observasi dan analisis.
 - b. Pendekatan Ilmiah: Menggunakan metode ilmiah untuk mengembangkan penjelasan tentang perilaku akuntansi. Ini melibatkan formulasi hipotesis, pengumpulan data, dan pengujian empiris untuk mengonfirmasi atau menyanggah hipotesis.
2. Fokus pada Keterlibatan Pihak:
 - a. Teori akuntansi mencoba memahami mengapa akuntan menggunakan akuntansi dalam situasi yang berbeda dan di perusahaan yang berbeda.
 - b. Melibatkan analisis tentang bagaimana kebijakan akuntansi tertentu memengaruhi perilaku pihak-pihak terkait.
3. Analisis Peran Informasi Keuangan

Teori Akuntansi Positif mempertimbangkan peran informasi keuangan dalam membentuk perilaku dan keputusan. Ini mencakup pertimbangan tentang bagaimana informasi tersebut memengaruhi evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan.

 - a. Teori ini memeriksa bagaimana informasi keuangan digunakan dalam pengambilan keputusan.
 - b. Mengidentifikasi hubungan antara informasi keuangan dan tindakan ekonomi.

Teori Akuntansi Positif membantu para peneliti dan praktisi memahami proses pengembangan kebijakan akuntansi, praktik akuntansi, dan dampak mereka pada berbagai pihak terkait dalam dunia bisnis. Kelemahan dari pendekatan ini adalah bahwa (1) orang yang melakukan observasi terpengaruh oleh gagasan

yang tidak disadari tentang jenis hubungan yang mereka amati (unsur bias); dan (2) generalisasi data yang digunakan dalam observasi mungkin tidak sama untuk setiap perusahaan. Hal ini berdampak pada kesimpulan yang dibuat dari hasil generalisasi memiliki kemungkinan terjadi kesalahan dikarenakan karena data yang penting justru tidak diobservasi.

3.1.5 Pendekatan Kritis

Pendekatan ini menganalisis implikasi sosial dan politik dari praktik akuntansi. Ini melibatkan pertimbangan lebih luas tentang dampak praktik akuntansi terhadap masyarakat dan lingkungan. Pendekatan kritis mengevaluasi bagaimana akuntansi memengaruhi masyarakat secara lebih luas.

Secara garis besar, teori akuntansi kritis ini mengkritik bagaimana peran akuntansi dalam masyarakat. Para ahli berpendapat akuntansi saat ini hanya menguntungkan pihak-pihak yang memiliki kekuatan dan modal dan hanya memberikan informasi kepada pihak-pihak elit.

Beberapa karakteristik dan penerapan pendekatan teori akuntansi kritis meliputi:

1. Analisis Sosial dan Politik:
 - a. Teori ini memeriksa dampak sosial dan politik dari praktik akuntansi.
 - b. Mengkritisi bagaimana akuntansi dapat memperkuat ketidaksetaraan kekayaan dan kekuasaan di masyarakat.
2. Peran Akuntansi dalam Struktur Sosial:
 - a. Pendekatan kritis melihat akuntansi sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas.
 - b. Menyelidiki bagaimana akuntansi memengaruhi distribusi kekayaan, keadilan, dan akses ke informasi.
3. Kritik terhadap Dominasi Elit:
 - a. Para peneliti akuntansi kritis berpendapat bahwa praktik akuntansi saat ini hanya menguntungkan mereka yang memiliki modal dan kekuasaan.
 - b. Mereka menyoroti bagaimana informasi akuntansi hanya diakses oleh pihak-pihak tertentu, terutama pihak elit.

4. Pengaruh Lingkungan Ekonomi, Politik, dan Budaya:
Pendekatan ini mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi praktik akuntansi, seperti keadaan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan norma-norma.
5. Perubahan Sosial melalui Akuntansi:
Teori akuntansi kritis berusaha untuk mengubah praktik akuntansi agar lebih adil dan berdampak positif pada masyarakat.

Pendekatan kritis memang memberikan perspektif yang penting dalam memahami akuntansi lebih dari sekadar angka, namun tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara kritik dan kontribusi konstruktif terhadap praktik akuntansi.

Ada beberapa alternatif untuk pendekatan kritis dalam memahami praktik akuntansi, yang meliputi:

1. Pendekatan Deduktif: Pendekatan yang menggunakan logika, juga dikenal sebagai "Abstract World", bermula dari hal-hal yang umum dan dapat ditarik kesimpulan secara khusus untuk membuat prediksi atau penilaian.

Perumusan teori akuntansi yang didasarkan pada pendekatan deduktif, dimulai dengan proposisi akuntansi dasar dan berakhir dengan prinsip akuntansi rasional yang digunakan sebagai dasar dan pedoman untuk mengembangkan metode akuntansi (Belkaoui, 1993).

Pendekatan deduktif dalam akuntansi dimulai dengan:

- a. Merumuskan dan menetapkan tujuan pelaporan keuangan;
- b. Memilih dan menetapkan postulat atau konsep teoritis akuntansi;
- c. Menetapkan prinsip-prinsip logis akuntansi; dan
- d. Menurunkan dan mengembangkan teknik akuntansi.

Tujuh langkah penalaran deduktif dapat digunakan untuk menetapkan standar akuntansi, menurut (Hendriksen, 1986):

- a. Menentukan tujuan umum atau khusus dari laporan keuangan
- b. Mengungkapkan gagasan akuntansi yang berkaitan dengan lingkungan akuntansi, yaitu faktor sosial, politik, ekonomi, dan hukum di mana akuntansi dijalankan.

- c. Mengidentifikasi berbagai hambatan yang dapat digunakan sebagai panduan dalam proses penalaran
 - d. Menetapkan struktur atau simbol untuk menyampaikan gagasan
 - e. Membuat definisi simbol yang menginterpretasikan konsep tersebut;
 - f. Membuat prinsip-prinsip; dan
 - g. Menerapkan prinsip, standar, dan teknik tertentu dalam situasi tertentu. Selain itu, membuat standar akuntansi dan prinsip akuntansi yang sesuai.
2. Pendekatan Induktif: Mengamati kasus-kasus spesifik dan dari situ mengembangkan teori atau prinsip umum.
- Menurut (Belkaoui, 1993), pendekatan induktif terdiri dari beberapa langkah berikut:
- a. Melakukan pengamatan dan pencatatan atas hasil amatan;
 - b. Menganalisis dan mengklasifikasi hasil amatan untuk menemukan hubungan antara peristiwa yang berulang;
 - c. Menarik kesimpulan yang menunjukkan adanya hubungan ini; dan
 - d. Melakukan pengujian untuk menentukan kebenaran kesimpulan ini.

Keuntungan dari pendekatan induktif adalah bahwa itu didasarkan pada kebebasan, yang berarti bahwa perumusan teori akuntansi dapat dilakukan tanpa terbatas oleh model atau struktur yang sudah ada. Oleh karena itu, selama variabel tertentu relevan dengan tujuan yang akan dicapai, pihak yang mengobservasi dapat mengatasinya dengan bebas.

Kelemahannya adalah sebagai berikut: (1) orang yang melakukan observasi dipengaruhi oleh gagasan yang tidak disadari tentang jenis hubungan yang mereka amati (unsur bias); dan (2) generalisasi data yang digunakan dalam observasi cenderung berbeda antara perusahaan. Konsekuensinya, hanya karena data yang penting tidak diamati, kesimpulan yang dibuat dari hasil generalisasi mungkin salah.

3. Pendekatan Etis: Etik, juga disebut etika, mengacu pada moral dan perilaku baik dan buruk. Dalam perumusan teori akuntansi, pendekatan etik harus mengutamakan konsep-konsep seperti kewajaran (fairness), kejujuran (representation faithfulness), keadilan (justice), dan kebenaran (truth). Indikator kewajaran akuntansi menekankan bahwa informasi akuntansi harus benar (objektif, tidak bias, sesuai dengan standar akuntansi yang berterima umum (generally accepted accounting principle), dan adil didistribusikan dan dipublikasikan.
4. Pendekatan Sosiologis: menekankan aspek kesejahteraan masyarakat, atau kesejahteraan sosial. Teori akuntansi, prinsip, dan standar akuntansi harus memiliki efek sosial.
Masyarakat harus memperoleh keuntungan dari pengungkapan laporan keuangan berdasarkan aspek sosialnya. Perusahaan adalah bagian integral dari masyarakat, dan akuntansi harus menunjukkan dampak sosial yang ditimbulkan oleh operasinya. Akuntansi sosial telah berkembang sebagai cara bagi perusahaan untuk memperhatikan lingkungannya. Salah satu bidang akuntansi keuangan adalah akuntansi sosial.
5. Pendekatan Ekonomis: Menilai praktik akuntansi berdasarkan kontribusinya terhadap kesejahteraan ekonomi. Pendekatan ini menekankan bahwa indikator makro ekonomi seperti inflasi, yang berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan, harus dipertimbangkan saat membangun teori akuntansi. Teori, prinsip, dan metode akuntansi terkait dengan tujuan ekonomi. Sebagai contoh, akuntansi perubahan tingkat harga adalah prosedur dan metode yang digunakan untuk menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan makro ekonomi—yaitu, tingkat inflasi—dalam akuntansi. Akuntansi inflasi juga dikenal sebagai akuntansi perubahan tingkat harga.

6. Pendekatan Elektik: Menggabungkan berbagai pendekatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik akuntansi.

Elektik berarti memilih dari berbagai kombinasi metode yang paling cocok dan sesuai dengan persyaratan yang relevan; metode terbaik dan paling relevan dengan manfaatnya yang akan digunakan. Pendekatan ini sebenarnya adalah hasil dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan profesional sebagai bentuk partisipasi mereka dalam pengembangan prinsip akuntansi. Tidak ada satupun dari pendekatan yang ada saat ini memiliki basis teori yang kuat dan berdiri sendiri.

Pendekatan kritis dalam akuntansi memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Subjektivitas: Pendekatan kritis seringkali bergantung pada interpretasi subjektif dan mungkin tidak selalu objektif karena berfokus pada kritik sosial dan politik.
2. Kurangnya Preskriptif: Tidak seperti pendekatan normatif, pendekatan kritis kurang memberikan solusi atau rekomendasi spesifik untuk praktik akuntansi.
3. Kompleksitas: Analisis kritis bisa menjadi sangat kompleks dan sulit dipahami bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang teori sosial atau filosofis.
4. Pengaruh Pengamat: Terkadang ada pengaruh tidak sadar dari pengamat mengenai apa yang dianggap relevan, yang bisa memengaruhi hasil observasi.

3.2 Proses Perumusan Teori Akuntansi

Pembentukan teori biasanya dimulai dengan pernyataan yang membutuhkan jawaban dari fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Jawaban tersebut berada di dalam suatu bidang yang biasanya disebut epistemology—atau studi tentang penciptaan pengetahuan—. Akuntansi—proses pengukuran

dan masalah teknis—bisa dianggap sebagai "ilmu sosial". Oleh karena itu, ketika kita meninjau teori ilmiah—atau scientific theory—kita harus memeriksa asumsi yang dibuat dengan menggunakan metode ilmiah serta sudut pandang yang berbeda.

Masalah utama adalah apa yang digunakan: ilmiah (scientific) atau alamiah (naturalistic). Dalam perancangan penelitian, pendekatan ilmiah lebih sistematis dan terencana, dengan masalah, hipotesis, dan teknik penelitian dinyatakan secara jelas. Selain itu, dasar teori yang mendasarinya dapat dilacak baik secara empirik maupun dari konsep teori yang sudah ada.

Proses perumusan teori akuntansi melibatkan beberapa langkah:

1. Identifikasi Isu: Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah atau permasalahan apa pun dalam proses akuntansi yang memerlukan panduan atau arahan lebih lanjut.
2. Penelitian dan Pengembangan Konsep: Pada fase ini, penelitian dilakukan untuk lebih memahami isu-isu tersebut. Pakar akuntansi, peneliti, dan praktisi menganalisis literatur yang ada, studi kasus, dan data empiris untuk mengembangkan teori baru atau memperkuat teori yang sudah ada.
3. Pembentukan Hipotesis: Dari penelitian dan pengembangan konsep dapat dihasilkan hipotesis atau usulan teori. Hipotesis ini mencoba menjelaskan hubungan antara variabel yang berbeda dalam konteks akuntansi.
4. Pengujian Empiris: Pada tahap ini, hipotesis diuji melalui penelitian eksperimental. Data empiris dikumpulkan dan dianalisis untuk menguji hipotesis.
5. Penyesuaian dan Pemutakhiran: Teori akuntansi dapat diubah, disesuaikan, atau diperbarui untuk mengikuti perkembangan baru atau perubahan dalam lingkungan bisnis berdasarkan hasil pengujian empiris.
6. Penerapan dalam Praktik: Teori akuntansi yang teruji dan diadaptasi dapat diterapkan pada praktik akuntansi sehari-hari. Standar akuntansi berdasarkan teori ini dapat dijadikan pedoman untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan informatif.

7. Evaluasi dan Pengembangan Lanjutan: Penerapan teori akuntansi dalam praktik terus ditinjau untuk menilai efektivitasnya. Bila perlu, teori tersebut dapat terus dikembangkan atau disempurnakan berdasarkan pengalaman dan temuan baru.
8. Pengaruh Lingkungan Eksternal: teori akuntansi harus dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal. Perubahan ini dapat terjadi karena peraturan pemerintah, kemajuan teknologi, keadaan pasar, dan dinamika industri. Teori ini harus dapat mengatasi tantangan baru yang mungkin muncul dan tetap relevan dalam menghadapi perubahan lingkungan.
9. Divergensi Teori: Dalam pengembangan teori akuntansi, sering kali terjadi divergensi pandangan di antara para akademisi dan praktisi. Perbedaan dalam interpretasi dan implementasi teori dapat memunculkan diskusi dan debat yang konstruktif, yang pada akhirnya dapat mengarah pada pengembangan teori yang lebih baik dan lebih komprehensif.
10. Isu Etika dan Tanggung jawab Sosial: Masalah etika dan tanggung jawab sosial juga harus dipertimbangkan ketika mengembangkan konsep akuntansi. Konsep tersebut harus mengedepankan kejujuran, transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan dan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari praktik akuntansi.
11. Globalisasi dan Konvergensi: Karena perkembangan dunia yang terus menerus, harmonisasi standar akuntansi menjadi semakin penting. Teori akuntansi juga harus mempertimbangkan harmonisasi standar akuntansi di seluruh dunia sehingga praktik akuntansi jelas dan dapat diperbandingkan secara internasional.
12. Perkembangan Teknologi: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap teori akuntansi Konsep seperti pelaporan berbasis data besar, analisis prediktif, dan otomatisasi proses akuntansi merupakan elemen penting dalam membentuk teori yang relevan di dunia bisnis yang semakin digital.

13. Isu Keberlanjutan: Dalam era yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, teori akuntansi juga harus mempertimbangkan integrasi aspek keberlanjutan dalam pelaporan keuangan dan pengukuran kinerja bisnis.
14. Pengembangan Konsep Pengukuran: Pengembangan konsep tentang pengukuran aset, kewajiban, pendapatan, dan biaya adalah bagian penting dari perumusan teori akuntansi. Teori akuntansi harus memberikan standar yang jelas tentang bagaimana transaksi bisnis harus diukur dengan benar dan konsisten.
15. Kualitas Informasi Keuangan: Teori akuntansi harus fokus pada penyediaan informasi keuangan berkualitas tinggi. Pertimbangan harus diberikan pada relevansi, keandalan, keterbacaan dan konsistensi informasi dalam laporan keuangan.
16. Pelaporan Keuangan terintegrasi: Di era modern, terdapat peningkatan kebutuhan akan pelaporan keuangan terintegrasi, di mana informasi keuangan diintegrasikan dengan informasi non-keuangan seperti kinerja lingkungan dan sosial. Teori akuntansi harus beradaptasi dengan tren ini untuk memungkinkan pelaporan yang komprehensif.
17. Teori Pengungkapan: Pengungkapan yang tepat dan menyeluruh adalah bagian penting dari praktik akuntansi. Panduan tentang jenis informasi apa yang harus disampaikan dan bagaimana harus disampaikan kepada pemangku kepentingan harus dibuat oleh teori akuntansi.
18. Pengukuran Kinerja Bisnis: Untuk mengukur kinerja bisnis, teori akuntansi juga harus membantu. Ini melibatkan pembuatan metrik dan ukuran yang tepat untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mencapai tujuan mereka dan membantu manajemen membuat keputusan strategis.

3.3 Penilaian Efektivitas Teori Akuntansi

Teori akuntansi akan efektif tergantung pada bagaimana dunia bisnis berubah, dan bagaimana praktik akuntansi berkembang. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus terhadap perubahan.

Efektivitas teori akuntansi dapat dievaluasi melalui beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Normatif:
 - a. Konsistensi: Teori akuntansi harus konsisten dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi dan standar yang berlaku.
 - b. Relevansi: Teori harus relevan dengan kebutuhan pengguna informasi keuangan.
 - c. Kegunaan: Teori harus memberikan panduan praktis bagi para profesional akuntansi dalam merekam, melaporkan, dan menganalisis informasi keuangan.
2. Pendekatan Positif:
 - a. Uji Empiris: Teori akuntansi dapat diuji melalui penelitian empiris. Pengujian hipotesis dan analisis data dapat membantu mengukur sejauh mana teori tersebut berlaku dalam praktik.
 - b. Korelasi dengan Praktik Akuntansi: Perbandingan antara praktik akuntansi yang ada dengan teori dapat memberikan gambaran tentang efektivitas teori.
3. Pendekatan Kritis:
 - a. Dampak Sosial: Evaluasi dampak sosial dari praktik akuntansi yang didasarkan pada teori. Apakah praktik ini memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan?
 - b. Keadilan: Pertimbangkan apakah teori akuntansi memastikan keadilan dalam pengukuran.
4. Pengukuran Kuantitatif:
 - a. Output vs. Tujuan: Efektivitas dapat diukur dengan membandingkan output yang dihasilkan (laporan keuangan) dengan tujuan yang ingin dicapai (pengambilan keputusan).

-
- b. **Kualitas Informasi:** Evaluasi kualitas informasi yang dihasilkan oleh teori akuntansi, seperti relevansi, keandalan, dan ketepatan waktu.
5. **Studi Literatur:**
Melakukan literature review terhadap penelitian sebelumnya yang menguji teori akuntansi. Apakah temuan penelitian mendukung atau menggoyahkan teori tersebut?
 6. **Analisis Kasus Studi:**
Memeriksa bagaimana teori akuntansi diterapkan dalam kasus nyata. Apakah praktik akuntansi sesuai dengan teori yang diajukan?

Bab 4

Struktur Teori Akuntansi

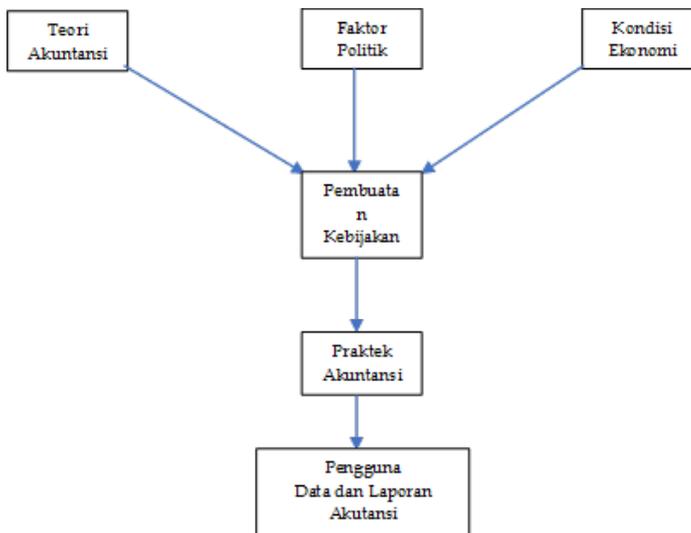
4.1 Lingkungan Pelaporan Keuangan

Teori akuntansi tidak dapat dipisahkan dengan proses penyusunan standar keuangan. Standar keuangan yang diberlakukan akan menjadi sebuah pedoman yang digunakan oleh para pengguna baik dalam membuat laporan yang berkaitan dengan aktivitas bisnis suatu perusahaan serta interpretasi atas informasi yang sudah disajikan. Dengan demikian, pengembangan standar keuangan dapat dikembangkan berdasarkan teori akuntansi serta menjadi dasar pengembangan teori akuntansi yang lebih relevan dengan dinamika lingkungan bisnis yang ada.

Lingkungan bisnis yang dinamis akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang baik. Untuk menunjang lingkungan bisnis yang ideal, diperlukan infrastruktur penunjang yang baik seperti laporan keuangan. Laporan keuangan, yang merupakan produk dari standar pelaporan keuangan yang baik, dapat menjadi sebuah alat informasi yang dapat menunjang terjadinya interaksi di pasar sehingga menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi. Li dan Shroff (2010) menunjukkan bahwa kualitas laporan informasi keuangan yang baik merupakan pemicu positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Wolk, Francis dan Tearney (1992) menyatakan bahwa suatu laporan keuangan yang baik akan dapat dihasilkan pada suatu lingkungan pelaporan yang

menunjang (Gambar 4.1). Lingkungan yang menunjang mendorong terciptanya suatu standar pelaporan keuangan yang relevan terhadap dinamika lingkungan bisnis yang ada. Lebih lanjut, standar akuntansi yang dikembangkan merupakan hasil dari interaksi antara faktor ekonomi, faktor politik, serta teori akuntansi yang berkembang pada zaman tersebut.



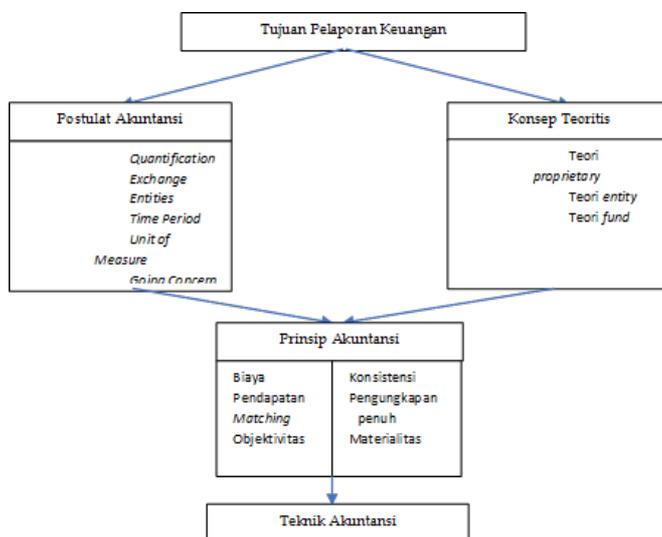
Gambar 4.1: Lingkungan Pelaporan Keuangan (Diadaptasi dari Wolk, Francis and Tearney (1992))

Pada Gambar 4.1, praktek pembuatan kebijakan akan sangat dipengaruhi oleh interaksi antara teori akuntansi, faktor politik, serta keadaan ekonomi pada saat itu. Faktor politik merujuk kepada bagaimana pihak-pihak yang akan dipengaruhi oleh standard tersebut saling berinteraksi. Pihak-pihak itu mencakup asosiasi akuntan, pemerintah, para auditor, serta pihak perusahaan yang akan terdampak signifikan dengan adanya standar baru yang akan diterapkan. Faktor penentu lainnya adalah kondisi ekonomi. Salah satu contoh kondisi ekonomi adalah inflasi yang cukup tinggi pada tahun 1970 ataupun juga maraknya penggunaan instrumen keuangan derivatif yang menjadi salah satu faktor pencetus terjadinya krisis keuangan tahun 2008. Kondisi ekonomi tersebut menjadi faktor pencetus munculnya standar keuangan yang baru ataupun revisi dari yang sudah ada sebelumnya. Faktor terakhir adalah teori akuntansi yang berkembang pada saat itu. Adapun teori akuntansi dapat merupakan sebuah produk dari penelitian-penelitian terkini terhadap

fenomena-fenomena akuntansi yang ada ataupun gagasan ideal tentang praktik pelaporan yang dapat dilakukan berdasarkan pemikiran atau observasi terhadap lingkungan bisnis yang ada.

4.2 Struktur Standar Akutansi

Struktur teori akuntansi akan menjelaskan bagaimana komponen-komponen yang berbeda bekerja bersama-sama, saling berinteraksi sehingga menghasilkan metode-metode yang digunakan dalam praktek pencatatan akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik. Secara umum, hal itu mencakup tujuan pelaporan keuangan, postulat akuntansi, konsep teoritis, serta prinsip-prinsip akuntansi yang ada. Semua hal ini kelak akan menuntun kepada teknik pelaporan akuntansi yang berlaku seperti yang disajikan pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2: Struktur Teori Akuntansi (Riahi-Belkaoui , 1993)

4.2.1 Tujuan Pelaporan Keuangan

Menurut AASB (2018), tujuan umum pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan mengenai entitas pelapor yang berguna bagi

para pengguna yang dalam hal ini adalah investor baik yang sekarang maupun yang potensial maupun para pemberi pinjaman dalam hal membuat keputusan untuk menyediakan sumber daya bagi entitas pelapor. Keputusan yang dibuat mencakup keputusan membeli, menahan, atau menjual instrumen saham dan utang. Selanjutnya, informasi keuangan yang diperoleh akan digunakan untuk membuat keputusan terkait pemberian pinjaman ataupun penyelesaian kredit oleh bank atau kreditur lainnya. Yang terakhir, informasi keuangan yang diperoleh akan digunakan untuk penggunaan hak suara untuk memengaruhi tindakan manajemen maupun pengalokasian sumber daya ekonomi perusahaan lainnya.

Untuk mendukung terciptanya suatu pelaporan keuangan yang berkualitas, pembuat standard telah menetapkan kualitas yang harus dimiliki oleh suatu laporan keuangan yang mencakup *relevance*, *faithful representation*, *comparability*, *verifiability*, *timeliness*, dan *understandability*. *Relevance* merujuk kepada kemampuan suatu informasi dalam memberikan perbedaan terhadap atas keputusan berdasarkan informasi yang disajikan. Pada era ekonomi baru, Barth, Li dan McClure (2023) mendapati bahwa kualitas relevansi dari informasi akuntansi semakin meningkat terlepas dari kekurangan yang ada sejauh ini. Meskipun ada pergeseran fokus investor atas informasi yang disajikan, informasi keuangan khususnya terkait dengan aset tidak berwujud, kesempatan tumbuh, dan pengukuran alternatif lainnya masih digunakan dalam penilaian perusahaan.

Kualitas berikutnya adalah *faithful representation* yang merupakan sebuah pernyataan yang benar tentang substansi dari suatu kejadian ekonomi yang akan dinyatakan. Hal ini menuntut supaya informasi yang dinyatakan akan bebas dari kesalahan, lengkap, serta tidak bias dalam pernyataannya. Pemenuhan kualitas ini dapat menuntun investor untuk dapat membuat penilaian yang tepat atas kinerja entitas berdasarkan informasi yang disajikan. Terlepas dari idealnya suatu informasi keuangan yang disajikan, pemenuhan kualitas ini masih merupakan suatu tantangan besar pada praktiknya (Abdelkhalik, 2019; Roberts and Wang, 2019).

Comparability sebagai sebuah karakter yang dituntut dari laporan keuangan yang berkualitas menjadi semakin besar pada era di mana investasi lintas negara bertumbuh dengan pesat (Yip dan Young, 2012). Karakteristik ini adalah sebuah kualitas informasi yang akan menyanggupkan investor untuk boleh mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari kejadian-kejadian ekonomi yang terjadi atau yang dilaporkan oleh entitas pelapor. Hal ini

mengindikasikan apakah perusahaan yang mengalami hal yang sama akan melaporkan angka yang sama atau sebaliknya. Barth dkk. (2012) menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi internasional (IFRS) yang bersifat mandatory meningkatkan kualitas dapat diperbandingkan antar perusahaan khususnya pada negara *peanut common law*.

Kualitas informasi di mana para pengguna dapat mengambil kesimpulan yang sama meskipun tidak harus mereka memiliki persetujuan yang penuh adalah kualitas *verifiability* dari suatu informasi keuangan yang disajikan. Dalam hal ini, informasi yang disajikan dapat ditelusuri kebenarannya baik melakukan observasi langsung ataupun pelacakan secara tidak langsung. Maines dan Wahlen (2006) berpendapat bahwa kualitas relevansi suatu informasi keuangan akan lebih dipercaya apabila informasi yang sudah disajikan telah terlebih dahulu diverifikasi oleh pihak independen seperti auditor.

Selanjutnya, laporan keuangan yang relevan harus memiliki kualitas ketepatan waktu saat disajikan atau *timeliness*. Ini berarti, informasi itu harus tersaji pada saat informasi itu dibutuhkan oleh investor dalam membuat keputusan-keputusan keuangan mereka. Kualitas ketepatan waktu akan dapat melindungi investor dari membuat keputusan yang didasarkan pada informasi yang sudah usang. Meskipun semakin lama informasi semakin berkurang pengaruhnya terhadap keputusan investor, beberapa informasi meskipun sudah lama masih tetap bermanfaat dalam pembuatan keputusan teristimewa ketika melakukan analisa tren. Hal ini sangat bermanfaat bagi investor ketika informasi tersebut memberikan peran antisipatif ataupun konfirmatif (Zeghal, 1984).

Oleh karena beberapa fenomena agak sulit untuk dipahami dengan mudah oleh para pembaca, kualitas laporan harus memiliki karakteristik *understandability*. Hal ini bukan menghilangkan yang sudah dipahami, tapi bagaimana merangkai informasi yang sulit menjadi dapat dicerna dengan tidak mengurangi kualitas lainnya seperti *verifiability*. Kreativitas perusahaan atau institusi dalam menyajikan informasi penting dapat membantu pengguna untuk bisa memahami informasi keuangan dengan lebih baik (Cohen et al., 2022).

Dari penetapan tujuan pelaporan keuangan maupun kualitas yang dituntut dari penyajiannya telah menuntun perkembangan teori akuntansi dalam mengkonfirmasi maupun memberikan tantangan kepada para pembuat kebijakan standar pelaporan. Dengan kata lain, tujuan pelaporan merupakan

bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan akuntansi baik sebagai variabel determinan ataupun variabel konsekuensi.

4.2.2 Postulat Akuntansi

Council of the American Institute of CPA menyatakan bahwa postulat merupakan asumsi-asumsi dasar yang menjadi pijakan dari prinsip-prinsip yang dikembangkan. Postulat ini berasal dari lingkungan politik dan ekonomi serta pemikiran-pemikiran maupun kebiasaan oleh semua segmen dari komunitas bisnis. Dari pemikiran-pemikiran yang ada, profesi akuntansi kemudian membuat sebuah pengertian maupun interpretasi tentang hal itu untuk dapat menyediakan sebuah pondasi yang berarti untuk penyusunan suatu prinsip serta pengembangan aturan terkait penerapan prinsip-prinsip itu pada suatu situasi tertentu (Moonitz, 1961).

Secara umum postulat akuntansi yang digunakan dalam pengembangan prinsip serta aturan akuntansi mencakup *quantification*, *exchange*, *entities*, *time period*, *going concern*, serta *unit of measure* (Moonitz, 1961; Riahi-Belkaoui, 1993). *Quantification* merupakan proses membuat data menjadi kuantitatif oleh karena tuntutan pembuatan keputusan ekonomi yang rasional misalnya dalam membuat pilihan-pilihan. Dalam hubungannya dengan akuntansi, postulat ini mengindikasikan alasan mengapa laporan keuangan itu penting, bentuk yang tepat untuk laporan keuangan, serta isi dari laporan tersebut. *Postulat exchange* menyatakan bahwa barang dan jasa diproduksi serta didistribusikan melalui proses pertukaran sehingga tidak secara langsung dikonsumsi oleh produser. Dengan demikian, ini merupakan sebuah hal yang penting bagaimana pengukuran nilai dari suatu produk atau jasa yang telah melalui proses pertukaran tersebut.

Selanjutnya, postulate *going concern* beranggapan bahwa perusahaan didirikan dengan tujuan untuk dapat beroperasi pada jangka waktu yang lama supaya dapat memenuhi proyek, komitmen, serta aktivitas yang berkelanjutan. Berikutnya, postulat *entities* merujuk kepada unit paling kecil dari suatu ukuran perekonomian organisasi atau pelaku ekonomi tersebut. Postulat selanjutnya merujuk kepada *time period* atau periode waktu secara spesifik di mana kegiatan ekonomi tersebut terjadi. Postulat terakhir adalah *unit of measure* atau pengukuran yang digunakan dalam pertukaran barang dan jasa yang terjadi termasuk tenaga kerja, sumber daya alam, serta modal. Dalam hal ini adalah pengukuran yang digunakan untuk memberikan informasi ekonomi tersebut.

Postulat akuntansi inilah yang menjadi asumsi dasar serta pijakan yang besar dan kokoh yang memungkinkan teori akuntansi dapat berkembang dengan baik dari sejak awal perkembangannya.

4.2.3 Konsep Teoritis

Riahi-Belkaoui (1993) menyatakan tiga konsep teoritis yang merupakan bagian dari struktur teori akuntansi. Ketiga hal itu adalah *proprietary theory*, *entity theory*, dan *fund theory*. Sesuai dengan teori *proprietary*, entitas adalah agen, perwakilan, atau persetujuan di mana pengusaha secara individu ataupun para pemilik saham beroperasi bersama-sama. Tujuan dari teori ini adalah terkait dengan penentuan serta analisa dari *net worth* pemilik entitas tersebut. Dari teori ini maka dimunculkan persamaan akuntansi di mana nilai ekuitas dari pemilik adalah selisih dari aset dikurangi dengan liabilitas.

Teori entitas menyatakan bahwa entitas merupakan bagian yang terpisah dari para penyandang modal. Teori ini menyatakan bahwa pusat dari akuntansi adalah entitas itu sendiri dan bukan pemilik entitas tersebut. Dengan demikian persamaan akuntansi menurut teori ini adalah aset adalah total liabilitas dan ekuitas pemegang saham. Dengan kata lain, entitas bisnis ini memiliki sumber daya dari perusahaan serta wajib mengembalikan kepemilikan modal dari pemilik serta tuntutan dari pemberi pinjaman.

Teori terakhir adalah teori *fund* yang menyatakan bahwa akuntansi akan berfokus bukan pada pemilik ataupun juga entitas, melainkan pada kelompok aset dan kewajiban terkait serta dana yang telah dibatasi. Teori ini sangat relevan dengan akuntansi pemerintah atau organisasi non-profit lainnya.

Baik postulat akuntansi serta konsep teoritis menjadi dasar utama atas pengembangan prinsip-prinsip akuntansi yang mencakup *cost principles*, *revenue principles*, *matching principle*, *objectivity principle*, *consistency principle*, *full disclosure principle*, *conservatism principle*, *materiality principle*, maupun *uniformity and comparability principles*.

4.2.4 Prinsip-Prinsip Akuntansi

Cost principles merupakan prinsip yang fundamental karena menyangkut dasar penilaian yang tepat untuk akuisisi yang terjadi atas semua transaksi ekonomi yang mencakup barang, jasa, pengeluaran, biaya, serta modal. Biaya mewakili harga atas pertukaran yang terjadi. Prinsip ini sangat berkaitan erat dengan postulat *going concern* karena menyangkut metode pencatatan atas

barang yang diperoleh serta postulat *unit of measure* di mana kestabilan nilai diperlukan untuk mencatat nilai yang tepat pada laporan keuangan.

Revenue principle mencakup komponen alamiah yang akan dinyatakan sebagai pendapatan, pengukuran pendapatan tersebut, serta kapan waktu pengakuan itu akan dinyatakan. Prinsip ini berkaitan erat dengan *matching principle* yang menyatakan bahwa pengeluaran atau biaya harus diakui pada waktu yang sama dengan saat di mana pendapatan diakui. Terkait dengan pengukuran tersebut, *objectivity principle* menekankan tentang kepastian dalam pengukuran untuk memastikan informasi yang dinyatakan dapat diandalkan oleh para pengguna laporan tersebut. Prinsip *conservatism* didorong untuk digunakan di mana revenue dan nilai aset dilaporkan dengan nilai terendah, sedangkan nilai pengeluaran atau kewajiban harus dilaporkan dengan nilai tertinggi.

Terkait dengan pencatatan-pencatatan maupun pengukuran, *consistency principle* menyatakan bahwa setiap kejadian ekonomi yang sama harus diukur, diakui, serta diungkapkan dengan cara yang sama dan konsisten dari waktu ke waktu. Prinsip selanjutnya, *full disclosure principle*, menuntut supaya informasi keuangan yang akan disajikan harus lengkap, disajikan dengan adil, serta cukup dalam membantu pengguna membuat keputusan yang tepat. Hal ini dilakukan untuk mencegah laporan keuangan yang terlalu optimis sehingga melindungi pemberi modal atau pinjaman dari kepastian yang mungkin tidak dapat dijamin.

Di dalam pengungkapan informasi keuangan, untuk memastikan informasi tersebut dapat membantu para pembuat keputusan, para akuntan dituntut untuk memperhatikan *materiality principle*. Prinsip ini menuntut pengungkapan informasi yang material atau signifikan yang relevan untuk para user. Prinsip yang terakhir yaitu *uniformity* memberikan petunjuk kepada para akuntan untuk menggunakan prosedur yang sama oleh setiap entitas bisnis yang ada pada lingkungan bisnis sehingga memudahkan terjadinya prinsip yang terakhir yaitu *comparability*.

Prinsip-prinsip yang ada merupakan dasar dari teknik akuntansi yang digunakan oleh entitas pelapor sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan manfaat kepada para pengguna. Terlepas dari dinamika bisnis yang begitu cepat, struktur teori akuntansi yang ada dapat memberikan gambaran serta arah atas praktek akuntansi yang berlaku di dunia bisnis saat ini

Bab 5

Teori Akuntansi dan Perumusannya

5.1 Pendahuluan

Akuntansi dapat didefinisikan menjadi beberapa pengertian melihat sudut pandang dan literatur para ahli dalam menyampaikan pendapatnya. Pada tahun 1953 Akuntansi didefinisikan sebagai sebuah seni pencatatan dikarenakan pada tahun 1953 akuntansi bukanlah sebuah bidang ilmu. sehingga menurut American Institute of certified public accountant tahun 1953 (AICPA, 1953) menyebutkan bahwa akuntansi merupakan seni mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas transaksi atau peristiwa yang dilakukan sedemikian rupa dalam bentuk uang atau paling tidak memiliki sifat keuangan dan dapat menginterpretasikan hasilnya. Sedangkan pada tahun 1992 akuntansi didefinisikan sebagai Proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, penggabungan, peringkasan dan penyajian data keuangan dasar yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan (Suwardjono, 1992) Dari kedua definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa Akuntansi merupakan sebuah seni pencatatan transaksi keuangan dan ilmu mencatat serta

menafsirkan transaksi keuangan. Pengertian dari seni itu sendiri yang dimaksud adalah sebagai counterpart atau ilmu pengetahuan.

5.2 Teori Akuntansi

Dalam dunia Akuntansi sering kita membaginya menjadi 2 bagian antara teori dan praktik. Pertanyaan yang timbul adalah apakah praktik sejalan dengan teori atau teori berkembang sejalan dengan praktik yang terjadi?

Menurut Suwardjono (1989) pengertian teori terbagi menjadi 5:

1. Teori Sebagai Lawan Praktik

Dalam pengertian yang paling sederhana teori adalah sesuatu yang tidak operasional atau sesuatu yang bersifat abstrak. Jadi teori adalah sesuatu yang ideal sebagai lawan dari sesuatu yang nyata yang dikerjakan dalam dunia yang nyata. Misalnya dalam mendapatkan Surat Izin Mengemudi (SIM) dan ujian teori (yang biasanya merupakan ujian tertulis) dan juga ada ujian praktik (yang biasanya dilakukan di lapangan dengan uji praktik keterampilan dan pemahaman peraturan mengemudi). Jadi teori diperlawankan dengan praktik.

2. Teori Sebagai Pembeneran

Dalam konteks ini teori ini diartikan sebagai suatu penjelasan atau penalaran tentang fakta atau tindakan atau perbuatan yang merupakan praktik dalam kehidupan nyata. Teori berusaha untuk memberikan pembeneran (justifikasi) terhadap praktik. Justifikasi di sini umumnya didasarkan pada reasonableness (kelogisan atau rasionalitas), sensibility (perasaan) dan obviousness (kejelasan). Dengan demikian pihak yang menerima penjelasan dapat menilai apakah praktik tersebut benar atau salah.

3. Teori Sebagai Penjelasan Ilmiah

Dalam konteks ini teori merupakan pernyataan-pernyataan tentang hubungan antara perilaku variabel-variabel alam atau variabel sosial yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi gejala-

gejala alam atau sosial. Teori diwujudkan dalam bentuk hipotesis-hipotesis hubungan antara variabel atau perilaku tiap variabel tersebut. Fungsi teori hanyalah menjelaskan hubungan variabel dengan gejala-gejala tersebut.

4. Teori Sebagai Model

Pengertian teori sebagai model artinya bahwa teori merupakan representasi atau abstraksi sesuatu yang terdapat dalam dunia nyata.

Faktor penting yang diperlukan dalam merancang model adalah tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam dunia nyata sehingga model yang dibuat akan memprediksi apa yang akan terjadi seandainya model tersebut diwujudkan dalam praktik.

5. Teori Sebagai Penalaran Yang Logis

Dalam konteks ini berarti suatu proses pemikiran atau penalaran dengan menggunakan konsep-konsep yang relevan sebagai landasan untuk menjelaskan kelayakan prinsip atau praktik tertentu yang sudah berjalan atau untuk mendukung dan mengembangkan prinsip atau praktik yang baru atau yang diharapkan. Dalam hal ini teori berisi konsep-konsep maupun pemikiran logis hasil penelaahan yang mendalam.

Sehingga dari pengertian teori di atas sejalan dengan pengertian teori akuntansi menurut Financial Accounting Standard Board (FASB) menyatakan bahwa teori dalam akuntansi diperlukan untuk:

1. Mengarahkan badan penyusun standar dalam menetapkan standar akuntansi
2. Memberikan landasan konseptual untuk memecahkan masalah perlakuan akuntansi tertentu apabila belum ada standar yang mengaturnya
3. Memberikan batas keleluasaan dalam menyusun laporan keuangan
4. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan pemakai terhadap arti penting laporan keuangan
5. Meningkatkan daya banding laporan keuangan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Standar akuntansi memberikan pedoman bagi perlakuan akuntansi terhadap suatu kejadian. Pedoman tersebut dicerminkan dalam pendefinisian, pengukuran, penilaian, pengakuan, dan pengungkapan elemen-elemen atau pos-pos dalam laporan keuangan. Akuntansi yang dipraktekkan sebenarnya tidak terjadi begitu saja secara alamiah tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan dari laporan itu sendiri.

Teori merupakan bagian penting dari praktik, karena praktik yang ideal harus berlandaskan teori. Teori sendiri menjadi landasan untuk memecahkan masalah-masalah secara beralasan atau bernalar yang secara etis dan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengetahuan tentang teori akan mengimbangi keterbatasan pengalaman dan kepentingan praktis. Dengan teori, orang akan melihat masalah dengan perspektif yang lebih luas dan bebas dari hal-hal yang teknis dan rinci.

5.3 Perumusan Teori Akuntansi

Menurut Belkaoui (1993) Berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam perumusan teori akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan non teoritis, yang terdiri dari:
 - a. Pendekatan pragmatik
 - b. Pendekatan otoritas
2. Pendekatan teoritis, yang terdiri dari:
 - a. Pendekatan deduktif
 - b. Pendekatan induktif
 - c. Pendekatan etik
 - d. Pendekatan sosiologis
 - e. Pendekatan ekonomi
 - f. Pendekatan eklektik
3. Pendekatan lainnya, yang terdiri dari:
 - a. Pendekatan peristiwa
 - b. Pendekatan perilaku
 - c. Pendekatan prediktif dan positif

4. Pendekatan regulatori

5.3.1 Pendekatan Non Teoritis

1. Pendekatan pragmatik

Pendekatan ini menekankan pada kepentingan praktik yang berusaha merumuskan teori dan pengembangan prinsip akuntansi sesuai dengan kegunaannya untuk memecahkan masalah praktik.

Dalam teori pragmatis ini, suatu pertanyaan akan dianggap benar apabila diukur dari kriteria apakah pertanyaan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Misalkan, ditemukan teori X dalam akuntansi keuangan, dan dengan teori X tersebut dikembangkan teknik Y yang dapat digunakan dalam perataan laba, dan apabila secara ilmiah dapat dibuktikan bahwa teknik Y tersebut dapat digunakan dalam rangka perataan laba, maka teori X tersebut adalah berguna.

2. Pendekatan Otoritas

Pendekatan ini biasanya digunakan oleh badan-badan yang memiliki otoritas dalam merumuskan teori-teori yang sesuai dengan bidang dan kewenangannya. Seperti organisasi profesi di Amerika, karena wewenangnya, organisasi tersebut dapat menetapkan standar akuntansi yang paling sesuai dan berguna dalam memecahkan masalah praktik.

Keunggulan praktik ini adalah apabila standar yang dihasilkannya dapat diterima secara umum, maka standar tersebut telah teruji validitasnya. Tetapi apabila dilihat dari segi kelemahannya, pendekatan pragmatis tersebut belum memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, standar tersebut dianut karena sederhana, mudah diterapkan dan berguna serta cenderung tidak universal karena disusun berdasarkan kondisi tertentu dan kepentingan praktik semata.

5.3.2 Pendekatan Teoritis

1. Pendekatan Deduktif

Pendekatan yang menggunakan logika (Abstract World) bermula dari hal-hal yang bersifat umum dan secara khusus dapat ditarik kesimpulannya.

Menurut Belkaoui, pendekatan deduktif dalam akuntansi dimulai dari:

- a. Merumuskan dan menetapkan tujuan pelaporan keuangan
- b. Memilih dan menetapkan postulat-postulat atau konsep-konsep teoritis akuntansi.
- c. Menetapkan prinsip-prinsip logis akuntansi
- d. Menurunkan dan mengembangkan teknik-teknik akuntansi.

Dengan mengacu pada penalaran deduktif, maka harus menunjukkan bahwa perumusan tujuan-tujuan yang ditetapkan adalah benar, sehingga prinsip-prinsip dan teknik-teknik akuntansi yang diturunkannya pun adalah benar, demikian pula sebaliknya.

2. Pendekatan Induktif

Pendekatan ini dimulai dengan pengamatan terhadap objek yang memiliki ciri spesifik, untuk kemudian ditarik generalisasi atau penalaran yang dimulai dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang bersifat umum.

Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pendekatan induktif menurut Belkaoui adalah:

- a. Melakukan pengamatan dan pencatatan atas hasil amatan
- b. Menganalisis dan mengklasifikasi hasil amatan untuk mendeteksi hubungan peristiwa yang telah terjadi secara berulang-ulang
- c. Menarik kesimpulan yang menunjukkan adanya hubungan peristiwa yang berulang tersebut.

Melakukan pengujian atas kesimpulan yang dibuat tersebut untuk mencari kebenarannya.

3. Pendekatan Etik

Etik atau disebut juga etika, berkaitan dengan moral dan perilaku buruk dan baik. Pendekatan etik dalam perumusan teori akuntansi

harus ditekankan pada konsep kewajaran (fairness), kejujuran (representation faithfulness), keadilan (justice), dan kebenaran (truth).

Indikator kewajaran dalam akuntansi menekankan bahwa hendaknya informasi akuntansi yang disajikan harus benar (objektif, tidak bias, serta sesuai dengan standar akuntansi yang berterima umum (generally accepted accounting principle), serta adil dilihat dari pendistribusian dan pengungkapannya

4. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis menekankan pada aspek kesejahteraan masyarakat (social welfare). Perumusan teori akuntansi, penetapan prinsip dan standar-standar akuntansi yang dipilih harus dapat mengungkapkan dampak sosial dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat harus memperoleh manfaat atas pengungkapan laporan keuangan ditinjau dari aspek-aspek sosialnya. Akuntansi harus dapat mengungkapkan dampak sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan sebagai suatu kesatuan usaha yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya.

Dalam perkembangan akuntansi saat ini, telah muncul akuntansi sosial sebagai wujud pertanggungjawaban sosial suatu perusahaan terhadap lingkungannya. Akuntansi sosial ini merupakan salah satu bidang akuntansi keuangan.

5. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ini menekankan bahwa dalam perumusan teori akuntansi, indikator-indikator makro ekonomi seperti inflasi harus dipertimbangkan yang dapat memberikan kesejahteraan ekonomi secara umum. Prinsip, standar, dan teknik akuntansi yang disusun dikaitkan dengan tujuan ekonomi. Sebagai contoh dalam akuntansi, kita mengenal akuntansi perubahan tingkat harga yang merupakan prosedur dan teknik yang diciptakan dalam rangka penyajian laporan keuangan yang menggunakan pendekatan makro ekonomi, yaitu tingkat inflasi atau yang dikenal dengan akuntansi inflasi.

6. Pendekatan Eklektik

Eklektik artinya memilih di antara berbagai macam kombinasi pendekatan yang cocok dan sesuai dengan standar yang bersangkutan, di mana pendekatan yang terbaik dan yang paling relevan dengan kegunaannya lah yang akan dipakai.

5.3.3 Pendekatan Lainnya

1. Pendekatan Peristiwa

Pendekatan ini menekankan agar akuntansi dapat menyediakan informasi tentang peristiwa-peristiwa ekonomi yang berguna untuk berbagai kepentingan. Akuntansi harus menyajikan data tentang peristiwa akuntansi secara terperinci untuk memenuhi berbagai kepentingan dalam membantu model proses pengambilan keputusan. Sebagai akibatnya, maka neraca dipandang sebagai peristiwa-peristiwa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan sejak saat didirikan. Laporan laba rugi menunjukkan peristiwa-peristiwa perusahaan selama suatu periode tertentu yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau menderita kerugian selama suatu periode tertentu.

2. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini menekankan pada perilaku atau kriteria ilmu perilaku. Sasaran pendekatan ini sama dengan sasaran yang ingin dicapai dalam ilmu perilaku. Sasaran ilmu perilaku adalah menjelaskan, memahami dan meramalkan tentang perilaku manusia untuk dijadikan sebagai acuan umum bagi observasi selanjutnya. Standar akuntansi yang disusun harus dievaluasi terlebih dahulu dengan menggunakan kriteria yang sesuai dengan tujuan dan perilaku para pengguna laporan keuangan. Saat ini sesuai dengan perkembangannya telah dikenal bidang akuntansi yang baru yang disebut dengan akuntansi keperilakuan (behavioral accounting)

3. Pendekatan Prediktif dan Positif

Pendekatan ini menekankan bahwa akuntansi harus memiliki kemampuan untuk meramalkan dan memproyeksikan fakta-fakta

akuntansi terhadap peristiwa yang akan terjadi dimasa yang akan datang dengan metode yang sesuai dan berguna bagi pemakai informasi. Kriteria kemampuan meramalkan hendaknya dipakai sebagai alat pengukuran akuntansi agar menghasilkan keputusan yang terbaik. Data atau informasi akuntansi dapat menjelaskan dan meramalkan peristiwa-peristiwa ekonomi dan investasi.

Bab 6

Kerangka Konseptual Teori Akuntansi

Landasan teoritis yang kuat sangat penting jika praktik akuntansi ingin mengimbangi perubahan lingkungan bisnis. Akuntan terus-menerus dihadapkan pada situasi baru, kemajuan teknologi, dan inovasi bisnis yang menghadirkan masalah akuntansi dan pelaporan baru. Masalah-masalah ini harus ditangani secara terorganisir dan konsisten. Kerangka konseptual adalah sistem yang koheren dari tujuan-tujuan yang saling terkait dan konsep-konsep dasar yang menentukan sifat, fungsi, dan batasan akuntansi dan pelaporan keuangan dan memainkan peran penting dalam pengembangan standar baru dan revisi standar yang diterbitkan sebelumnya. Kerangka kerja ini memberikan struktur dan arahan pada akuntansi dan pelaporan keuangan untuk memfasilitasi penyediaan informasi keuangan dan informasi terkait yang tidak memihak. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) sendiri adalah penerima manfaat utama dari kerangka konseptual ini karena akan memandu Dewan dalam mengembangkan panduan akuntansi dan pelaporan dengan memberikan landasan bersama dan alasan dasar bagi Dewan untuk mempertimbangkan manfaat alternatif (SFAC, 2018).

Selain itu, ketika akuntan dihadapkan pada perkembangan baru yang tidak tercakup dalam *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), kerangka konseptual memberikan referensi untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang muncul. Dengan demikian, kerangka konseptual tidak hanya membantu dalam memahami praktik yang ada tetapi juga memberikan panduan untuk praktik di masa depan.

6.1 Sifat dan Komponen Kerangka Konseptual FASB

Upaya serius untuk mengembangkan landasan teoritis akuntansi dapat ditelusuri hingga tahun 1930 an. Di antara para pemimpin dalam upaya tersebut adalah para pendidik akuntansi, baik secara individu maupun kolektif, sebagai bagian dari *American Accounting Association* (AAA). Pada tahun 1936, Komite Eksekutif AAA mulai menerbitkan serangkaian publikasi yang ditujukan untuk teori akuntansi, yang terakhir diterbitkan pada tahun 1965 dan diberi judul *A Statement of Basic Accounting Theory*. Selama periode 1936 hingga 1973, AAA dan AICPA mengeluarkan beberapa publikasi tambahan dalam upaya mereka mengembangkan landasan konseptual bagi praktik akuntansi (Sanders et al., 1938; Paton & Littleton, 1940; Moonitz, 1961; Sprouse & Moonitz, 1962; AICPA, 1970; AICPA, 1973).

Meskipun publikasi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran akuntansi, tidak ada struktur teori akuntansi terpadu yang muncul dari upaya ini. Ketika FASB didirikan pada tahun 1973, FASB menanggapi kebutuhan akan kerangka teoritis umum dengan melakukan proyek komprehensif untuk mengembangkan “kerangka konseptual akuntansi dan pelaporan keuangan.” Proyek ini telah digambarkan sebagai upaya untuk membangun apa yang disebut konstitusi akuntansi.

Proyek kerangka konseptual adalah salah satu agenda asli FASB. Karena potensi dampaknya yang signifikan terhadap banyak aspek pelaporan keuangan dan, oleh karena itu, sifatnya yang kontroversial, kemajuan yang dicapai sengaja dibuat lambat. Proyek ini memiliki prioritas tinggi dan menerima sebagian besar sumber daya FASB. Pada bulan September 2010, setelah hampir 40 tahun berdiskusi, FASB menerbitkan Pernyataan Konsep Akuntansi Keuangan yang kedelapan (biasanya disebut sebagai Pernyataan

Konsep), yang memberikan dasar bagi kerangka konseptual. Pernyataan Konsep No. 8 adalah yang pertama dalam serangkaian Pernyataan Konsep yang diharapkan merupakan hasil kerja sama FASB dan IASB.

Delapan Pernyataan Konsep membahas empat bidang utama.

1. Tujuan: Apa tujuan pelaporan keuangan?
2. Karakteristik kualitatif: Apa saja kualitas informasi keuangan yang berguna?
3. Elemen: Apa itu aset? sebuah kewajiban? pendapatan? biaya?
4. Pengakuan, pengukuran, dan pelaporan: Bagaimana definisi tujuan, kualitas, dan elemen diterapkan?

6.2 Tujuan Pelaporan Keuangan

Tanpa mengidentifikasi tujuan pelaporan keuangan (misalnya, siapa yang memerlukan informasi jenis apa dan untuk alasan apa), akuntan tidak dapat menentukan kriteria pengakuan yang diperlukan, pengukuran mana yang berguna, atau cara terbaik untuk melaporkan informasi akuntansi.

Tujuan utama pelaporan keuangan yang diuraikan dalam kerangka konseptual adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan (Usefulness)

Tujuan keseluruhan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. FASB menyatakan

“Tujuan pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna bagi investor saat ini dan calon investor, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam mengambil keputusan mengenai penyediaan sumber daya kepada entitas.” (SFAC No.8, par. OB2)

2. Dapat dimengerti (*Understandability*)

Laporan keuangan tidak bisa dan tidak boleh sesederhana itu agar dapat dipahami oleh semua orang. Sebaliknya, tujuan keterpahaman

mengakui pengguna laporan keuangan yang cukup canggih, yaitu seseorang yang memiliki pemahaman wajar mengenai akuntansi dan bisnis serta bersedia mempelajari dan menganalisis informasi yang disajikan (SFAC No. 8 par. QC30-QC32). Dengan kata lain, informasi tersebut harus dapat dipahami. kepada seseorang.

3. Target audiens: investor dan kreditor (*Target Audience: Investors and Creditors*)

Meskipun terdapat banyak pengguna laporan keuangan yang potensial, tujuannya ditujukan terutama kepada investor dan kreditor. Pengguna eksternal lainnya, seperti *Internal Revenue Service* (IRS) atau *Securities and Exchange Commission* (SEC), mungkin memerlukan informasi tertentu dari individu dan perusahaan. Namun investor dan kreditor harus sangat bergantung pada informasi yang terkandung dalam laporan keuangan berkala yang disediakan oleh manajemen. Selain itu, informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam banyak kasus akan berguna bagi pengguna eksternal lainnya (yaitu pelanggan dan karyawan).

4. Menilai arus kas masa depan (*Assessing future cash flow*)

Investor dan kreditor terutama tertarik pada arus kas masa depan perusahaan. Kreditor mengharapkan bunga dan pokok pinjaman dibayar tunai. Investor menginginkan dividen tunai dan arus kas yang cukup untuk memungkinkan bisnis berkembang. Dengan demikian, pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian (risiko) arus kas prospektif.

5. Mengevaluasi sumber daya ekonomi (*Evaluating economic resources*)

Pelaporan keuangan juga harus memberikan informasi tentang aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan untuk membantu investor, kreditor, dan pihak lain mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan serta likuiditas dan solvabilitasnya. Informasi tersebut akan membantu pengguna menentukan kondisi keuangan

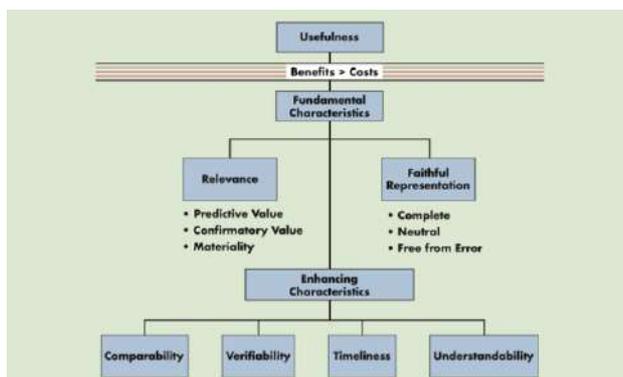
suatu perusahaan, yang pada gilirannya akan memberikan wawasan mengenai prospek arus kas masa depan.

6. Kinerja keuangan dicerminkan oleh akuntansi akrual (*Financial performances reflected by accrual accounting*)

Informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan (perubahan sumber daya ekonomi yang disebabkan oleh operasinya) berguna dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas masa depan. Kinerja keuangan ini paling baik dicerminkan oleh akuntansi akrual (SFAC No. 8, par. OB17).

6.3 Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi

Tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna. Ini adalah tujuan yang sangat kompleks karena banyaknya alternatif pelaporan. Untuk membantu dalam memilih alternatif akuntansi dan pelaporan keuangan, kerangka konseptual mengidentifikasi karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang berguna. Ciri-ciri kualitatif ini dipisahkan menjadi ciri-ciri mendasar dan ciri-ciri peningkat. Karakteristik ini diuraikan pada Gambar 6.1.



Gambar 6.1: Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi Sumber: SFAC No. 2.

6.3.1 Karakteristik Fundamental (*Fundamental Characteristics*)

Dua karakteristik mendasar dari informasi akuntansi yang berguna adalah relevansi dan representasi yang tepat. Ciri-ciri ini dipandang mutlak diperlukan; tanpa keduanya, informasi akuntansi tidak berguna (SFAC No. 8, par. QC17).

1. Relevansi

Kerangka konseptual menggambarkan informasi relevan sebagai informasi yang dapat membawa perbedaan terhadap suatu keputusan. Kualitas informasi yang relevan adalah sebagai berikut:

- a. Nilai prediksi
- b. Nilai konfirmasi
- c. Materialitas

Informasi yang relevan biasanya memberikan nilai konfirmasi dan nilai prediktif pada saat yang bersamaan. Umpan balik mengenai peristiwa masa lalu membantu mengonfirmasi atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan untuk membantu memprediksi hasil di masa depan. Misalnya, ketika sebuah perusahaan menyajikan laporan laba rugi komparatif, investor mempunyai informasi untuk membandingkan hasil operasi tahun lalu dengan tahun ini. Hal ini memberikan dasar umum untuk mengevaluasi ekspektasi sebelumnya dan memperkirakan hasil tahun depan.

Materialitas berkaitan dengan pertanyaan khusus ini: Apakah item tersebut cukup besar untuk memengaruhi keputusan pengguna informasi? Panduan kuantitatif mengenai materialitas masih kurang, sehingga manajer dan akuntan harus melakukan pertimbangan dalam menentukan apakah suatu item material. Semua orang pasti setuju bahwa suatu item yang menyebabkan laba bersih berubah sebesar 10% adalah material. Bagaimana kalau 1%? Kebanyakan akuntan akan mengatakan suatu item yang mengubah laba bersih sebesar 1% tidak material kecuali item tersebut dihasilkan dari manipulasi pendapatan yang patut dipertanyakan atau hal lain yang menunjukkan

kekhawatiran yang lebih luas. Ingatlah bahwa tidak ada ambang batas materialitas numerik yang pasti—Akuntan harus menggunakan pertimbangannya. Sebagai pengakuan atas pentingnya konsep materialitas, SEC menerbitkan Buletin Akuntansi Staf (SAB) No. 99 pada bulan Agustus 1999 untuk menawarkan panduan tambahan mengenai konsep ini. SEC menegaskan bahwa materialitas tidak dapat diringkas menjadi tolok ukur numerik yang sederhana. Namun, SEC mengatakan bahwa, dalam hal auditor mempertimbangkan apakah suatu item material, pengawasan ekstra harus diberikan pada item yang mengubah kerugian menjadi keuntungan, yang memungkinkan perusahaan memenuhi ekspektasi pendapatan analis, atau yang memungkinkan manajemen untuk memenuhi ekspektasi pendapatan analis. ambang batas bonus yang jika tidak dilakukan akan terlewatkan.

2. Representasi Penuh/Pengungkapan Penuh

Representasi penuh/pengungkapan penuh berarti adanya kesesuaian antara suatu pengukuran dengan aktivitas atau item ekonomi yang diukur. Kualitas informasi yang menunjukkan representasi penuh adalah sebagai berikut:

- a. Lengkap/menyeluruh
- b. Netral
- c. Bebas dari kesalahan

Informasi lengkap tidak hanya mencakup ringkasan akuntansi numerik dari item yang digambarkan, seperti biayanya, tetapi juga semua fakta lain yang diperlukan bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami bagaimana angka tersebut dihasilkan dan apa artinya. Misalnya, ringkasan nomor neraca untuk “properti, pabrik, dan peralatan” harus disertai dengan daftar jenis aset yang termasuk dalam kategori ini, rentang masa manfaat aset tersebut, dan jenis metode penyusutan yang digunakan.

Netralitas mirip dengan konsep “keadilan” yang mencakup segalanya. Jika laporan keuangan ingin memuaskan berbagai macam pengguna, maka informasi yang disajikan tidak boleh memihak pada

satu kelompok pengguna dan merugikan kelompok pengguna lainnya. Netralitas juga menunjukkan bahwa pembuat standar akuntansi tidak boleh terpengaruh oleh potensi dampak peraturan baru terhadap perusahaan atau industri tertentu. Dalam praktiknya, netralitas sangat sulit dicapai karena perusahaan yang diperkirakan akan dirugikan oleh aturan akuntansi baru sering kali melakukan lobi keras terhadap standar yang diusulkan.

Informasi akuntansi akrual berdasarkan sifatnya didasarkan pada pertimbangan dan mencakup estimasi dan perkiraan. Oleh karena itu, angka-angka laporan keuangan tidak bisa “akurat” secara sempurna. Faktanya, dalam situasi yang melibatkan perkiraan dan penilaian, dua angka perkiraan yang berbeda dapat dianggap sama “akuratnya”. Apa yang dapat diharapkan dari angka-angka akuntansi adalah bahwa proses yang digunakan untuk menghasilkan angka-angka akuntansi akhir diterapkan dengan cara yang bebas dari kesalahan.

6.3.2 Karakteristik Peningkat

Empat karakteristik peningkat informasi akuntansi yang berguna adalah dapat dibandingkan, dapat diverifikasi, ketepatan waktu, dan dapat dipahami. Ketika informasi menunjukkan relevansi dan representasi yang tepat, perbaikan pada satu atau lebih dari empat karakteristik tambahan dapat membuat informasi akuntansi menjadi lebih berguna (SFAC No.8, par. QC19)

1. Dapat dibandingkan

Inti dari komparabilitas adalah bahwa informasi menjadi jauh lebih berguna bila dapat dikaitkan dengan suatu tolok ukur atau standar. Perbandingannya mungkin dengan data perusahaan lain, atau mungkin dengan informasi serupa untuk perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu lain. Perbandingan data akuntansi suatu perusahaan yang sama dari waktu ke waktu sering disebut dengan konsistensi. Keterbandingan mensyaratkan bahwa peristiwa serupa dicatat dengan cara yang sama dalam laporan keuangan perusahaan yang berbeda dan perusahaan tertentu untuk periode yang berbeda. Namun harus diakui bahwa keseragaman tidak selalu merupakan

jawaban terhadap keterbandingan. Keadaan yang berbeda mungkin memerlukan perlakuan akuntansi yang berbeda.

2. Dapat diverifikasi

Verifikasi menyiratkan konsensus. Akuntan berusaha mendasarkan laporan keuangan pada ukuran yang dapat diverifikasi oleh akuntan terlatih lainnya dengan menggunakan metode pengukuran yang sama.

3. Ketepatan waktu

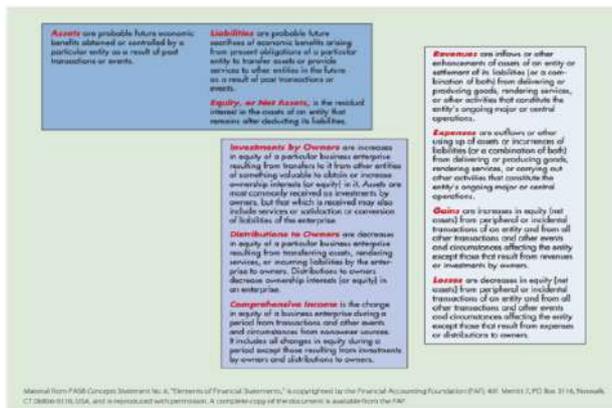
Ketepatan waktu sangat penting agar informasi “membuat perbedaan” karena jika informasi tersedia setelah keputusan diambil, maka informasi tersebut tidak banyak berguna. Pelaporan keuangan semakin dikritik terkait dimensi ketepatan waktu karena di era teknologi informasi, pengguna menjadi terbiasa mendapatkan jawaban dalam semalam, bukan pada akhir tahun atau kuartal.

4. Dapat dimengerti

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, peristiwa bisnis dapat bersifat kompleks, dan laporan keuangan tidak boleh disederhanakan hingga kompleksitas bisnis tersebut dapat disembunyikan. Namun, konsep keterpahaman menyiratkan bahwa kompleksitas ini harus dijelaskan dengan jelas agar dapat dipahami oleh pengguna yang akrab dengan bisnis dan bersedia meluangkan waktu untuk menganalisis laporan keuangan.

6.4 Elemen Laporan Keuangan

Definisi FASB mengenai 10 elemen dasar laporan keuangan tercantum pada Gambar 6.2 Elemen-elemen ini menyusun blok dasar yang menjadi landasan penyusunan laporan keuangan.



Gambar 6.2: Elemen Laporan Keuangan Sumber: FASB Concept Statement No.6

6.5 Pengakuan, Pengukuran dan Pelaporan

Salah satu cara untuk melaporkan informasi keuangan adalah dengan merangkum semua estimasi dan penilaian menjadi satu angka dan kemudian menggunakan satu angka tersebut untuk membuat entri jurnal. Ini disebut pengakuan. Asumsi dan estimasi utama tersebut kemudian dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan. Pendekatan lain adalah dengan melewati entri jurnal dan hanya mengandalkan catatan untuk menyampaikan informasi kepada pengguna. Ini disebut pengungkapan.

Kerangka konseptual memberikan panduan dalam menentukan informasi apa yang harus dimasukkan secara formal ke dalam laporan keuangan dan kapan. Konsep-konsep ini dibahas di sini dalam tiga judul berikut:

6.5.1 Kriteria Pengakuan (*Recognition Criteria*)

Agar suatu pos dapat diakui secara formal, pos tersebut harus memenuhi salah satu definisi unsur laporan keuangan (SFAC No.5, par.63, 1984). Misalnya, suatu piutang harus memenuhi definisi aset yang akan dicatat dan dilaporkan di neraca. Hal yang sama juga berlaku pada liabilitas, ekuitas pemilik, pendapatan, beban, dan elemen lainnya. Suatu pos juga harus dapat diukur

secara andal dalam istilah moneter agar dapat diakui. Misalnya, seperti disebutkan sebelumnya, banyak perusahaan mempunyai kewajiban untuk membersihkan kerusakan lingkungan. Kewajiban ini sesuai dengan definisi liabilitas, dan informasi mengenai kewajiban tersebut relevan bagi pengguna, namun kewajiban tersebut tidak boleh diakui sampai kewajiban tersebut dapat diukur secara andal. Pengungkapan lebih disukai daripada pengakuan dalam situasi di mana informasi yang relevan tidak dapat diukur secara andal.

6.5.2 Pengukuran (*Measurement*)

Terkait erat dengan pengakuan adalah pengukuran. Lima atribut pengukuran berbeda saat ini digunakan dalam praktik.

1. Biaya historis (*Historical cost*) adalah harga setara kas yang ditukarkan dengan barang atau jasa pada tanggal perolehan. (Contoh barang yang diukur berdasarkan biaya historis: tanah, bangunan, peralatan, dan sebagian besar persediaan.)
2. Biaya penggantian saat ini (*Current replacement cost*) adalah harga setara tunai yang akan ditukarkan saat ini untuk membeli atau mengganti barang atau jasa yang setara. (Contoh: beberapa persediaan yang nilainya menurun sejak akuisisi.)
3. Nilai wajar (*Fair value*) adalah harga setara kas yang dapat diperoleh dengan menjual suatu aset dalam suatu transaksi teratur. (Contoh: banyak instrumen keuangan.)
4. Nilai realisasi bersih (*Net realizable value*) adalah jumlah uang tunai yang diharapkan akan diterima dari konversi aset dalam kegiatan usaha normal. (Contoh: piutang.)
5. Nilai sekarang (atau nilai diskonto) (*Present value*) adalah jumlah arus kas masuk atau keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang pada tingkat bunga yang sesuai. (Contoh: piutang jangka panjang, utang jangka panjang, dan aset operasi jangka panjang yang ditentukan mengalami penurunan nilai.)

Pada tanggal suatu aset diperoleh, kelima atribut pengukuran ini mempunyai nilai yang kurang lebih sama. Perbedaan tersebut timbul seiring bertambahnya

usia aset, perubahan kondisi bisnis, dan harga perolehan awal menjadi kurang relevan untuk mengukur manfaat ekonomi masa depan.

Praktik akuntansi saat ini di Amerika Serikat dikatakan didasarkan pada biaya historis, meskipun, seperti yang diilustrasikan, masing-masing dari lima atribut pengukuran digunakan. Namun, biaya historis merupakan ukuran yang dominan dan digunakan karena kehandalan yang tinggi. Banyak pengguna yang percaya bahwa biaya penggantian saat ini atau nilai wajar, meskipun kurang dapat diandalkan, lebih relevan dibandingkan biaya historis untuk pengambilan keputusan yang berorientasi pada masa depan. Di sini kita melihat *trade-off* klasik antara relevansi dan keandalan. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah melihat peningkatan penekanan pada relevansi dan dengan demikian terjadi pergeseran dari biaya historis. Sebagian besar instrumen keuangan kini dilaporkan berdasarkan nilai wajar, dan nilai kini dari perkiraan arus kas menjadi atribut pengukuran yang lebih umum. Pentingnya informasi perkiraan arus kas dibuktikan dengan fakta bahwa penambahan kerangka konseptual baru-baru ini (Pernyataan Konsep No. 7 yang diadopsi pada bulan Februari 2000) menguraikan pendekatan yang tepat untuk menghitung nilai kini arus kas. Terlepas dari tren ini, Amerika Serikat masih tertinggal dibandingkan negara lain dalam penggunaan nilai pasar dalam laporan keuangan. Misalnya, banyak perusahaan Inggris melaporkan tanah dan bangunan mereka berdasarkan perkiraan nilai pasar.

6.5.3 Pelaporan

Kerangka konseptual menunjukkan bahwa “laporan keuangan lengkap” diperlukan untuk memenuhi tujuan pelaporan keuangan. Termasuk dalam kumpulan laporan keuangan bertujuan umum yang direkomendasikan adalah laporan yang menunjukkan hal-hal berikut:

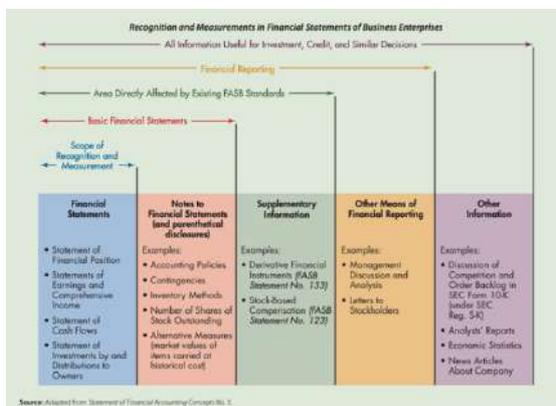
1. Posisi keuangan pada akhir periode
2. Pendapatan (laba bersih) untuk periode tersebut
3. Arus kas selama periode tersebut
4. Investasi oleh dan distribusi kepada pemilik selama periode tersebut
5. Pendapatan komprehensif (total perubahan ekuitas nonpemilik) untuk periode tersebut

Tiga item pertama jelas mengacu pada tiga laporan keuangan utama: neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Pada saat kerangka konseptual

dirumuskan, tidak ada persyaratan untuk menyiapkan laporan arus kas. Salah satu konsekuensi awal dari kerangka konseptual yang telah selesai adalah peningkatan penekanan pada arus kas dan penambahan laporan arus kas ke dalam kumpulan laporan keuangan utama. Rekomendasi pelaporan keempat biasanya dipenuhi dengan pernyataan perubahan ekuitas pemilik. Terakhir, laporan laba rugi komprehensif dimaksudkan untuk merangkum seluruh kenaikan dan penurunan ekuitas kecuali yang timbul dari investasi dan penarikan pemilik. Pendapatan komprehensif berbeda dengan pendapatan karena mencakup keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi yang tidak diakui dalam laporan laba rugi. Contoh keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi ini mencakup keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran mata uang asing, perubahan nilai surat berharga yang tersedia untuk dijual, dan perubahan nilai kontrak derivatif tertentu. Meskipun FASB membahas konsep pendapatan komprehensif selama 40 tahun, persyaratan pelaporan yang ketat baru diterapkan pada tahun 2011. Mulai tahun 2011, perusahaan diharuskan untuk menyediakan informasi pendapatan komprehensif di bagian bawah laporan laba rugi atau dalam laporan laba rugi komprehensif terpisah, yang ditampilkan segera setelah laporan laba rugi.

Agar pelaporan keuangan menjadi paling efektif, semua informasi yang relevan harus disajikan secara tidak memihak, dapat dimengerti, dan tepat waktu. Hal ini kadang-kadang disebut sebagai prinsip pengungkapan penuh. Namun, karena kendala biaya-manfaat yang telah dibahas sebelumnya, mustahil untuk melaporkan semua informasi yang relevan. Lebih jauh lagi, terlalu banyak informasi dapat berdampak buruk terhadap pemahaman dan, oleh karena itu, kegunaan keputusan. Pihak yang memberikan informasi keuangan harus menggunakan pertimbangan dalam menentukan informasi apa yang paling memenuhi prinsip pengungkapan penuh dalam batasan biaya yang wajar.

Dua hal terakhir yang perlu diingat adalah bahwa laporan keuangan hanya mewakili satu bagian dari pelaporan keuangan dan pelaporan keuangan hanyalah salah satu sarana yang digunakan perusahaan untuk berkomunikasi dengan pihak eksternal. Gambar 6.3 mengilustrasikan spektrum informasi total.



Gambar 6.3: Spektrum Informasi Total Sumber: SFAC No. 5

Pelaporan keuangan disajikan dalam empat per lima spektrum informasi, dan informasi lain mencakup seperlima lainnya. Kenyataannya, proporsinya mungkin terbalik. Di dunia di mana informasi online tersedia 24 jam sehari, profesi akuntansi menghadapi tantangan untuk menjaga relevansi pelaporan keuangan dalam spektrum informasi.

6.6 Asumsi Tradisional Model Akuntansi

Kerangka konseptual FASB dipengaruhi oleh beberapa asumsi yang mendasarinya, meskipun asumsi tersebut tidak dibahas secara eksplisit dalam kerangka tersebut. Kelima asumsi dasar tersebut adalah

1. Entitas ekonomi
2. Kekhawatiran
3. Transaksi jarak jauh
4. Unit moneter yang stabil
5. Periode akuntansi

Badan usaha dipandang sebagai entitas ekonomi tertentu yang terpisah dan berbeda dari pemiliknya dan unit bisnis lainnya. Mengidentifikasi secara pasti sejauh mana entitas ekonomi sulit dilakukan pada perusahaan besar yang memiliki jaringan anak perusahaan dan anak perusahaan dengan ikatan bisnis yang kompleks di antara anggota grup. Keiretsu di Jepang (kelompok

perusahaan besar dengan kepemilikan satu sama lain dan dewan direksi yang saling terkait) adalah contoh ekstremnya. Di sisi lain, seringkali sangat sulit untuk memisahkan transaksi pribadi pemilik dari transaksi bisnis kecil.

Jika tidak ada bukti yang menyatakan sebaliknya, maka entitas tersebut dipandang mempunyai kelangsungan hidup. Asumsi kontinuitas ini memberikan dukungan untuk penyusunan neraca yang melaporkan biaya-biaya yang dapat dibebankan pada aktivitas masa depan, bukan nilai pasar properti yang akan direalisasikan jika terjadi likuidasi sukarela atau penjualan paksa. Asumsi yang sama mengharuskan penyusunan laporan laba rugi yang hanya melaporkan bagian pendapatan dan biaya yang dapat dialokasikan ke aktivitas saat ini.

Transaksi diasumsikan sebagai transaksi wajar. Artinya, terjadi antara pihak-pihak independen yang masing-masing mampu melindungi kepentingannya sendiri. Masalah transaksi pihak terkait merupakan inti dari skandal Enron. Kekhawatiran terhadap praktik akuntansi dan bisnis Enron meningkat secara dramatis ketika diketahui bahwa CFO Enron juga mengelola kemitraan yang membeli aset dari Enron.

Transaksi diasumsikan diukur dalam satuan moneter yang stabil. Karena asumsi ini, perubahan daya beli dolar akibat inflasi biasanya diabaikan. Bagi banyak akuntan, hal ini merupakan keterbatasan serius dalam model akuntansi. Pada akhir tahun 1970-an, ketika inflasi mencapai dua digit di Amerika Serikat, FASB mengadopsi standar yang mewajibkan pengungkapan tambahan atas angka-angka yang disesuaikan dengan inflasi. Namun, karena inflasi masih cukup rendah selama 20 tahun terakhir, minat terhadap laporan keuangan yang disesuaikan dengan inflasi tidak ada lagi di Amerika Serikat, dan standar tersebut dicabut. Tentu saja, banyak negara asing yang memiliki riwayat inflasi tinggi secara rutin memerlukan laporan keuangan yang disesuaikan dengan inflasi.

Karena informasi akuntansi diperlukan secara tepat waktu, maka kehidupan suatu badan usaha dibagi ke dalam periode-periode akuntansi tertentu. Berdasarkan konvensi, tahun telah ditetapkan sebagai periode pelaporan normal, dilengkapi dengan laporan triwulanan interim. Bahkan asumsi tradisional yang tidak bersalah ini pun mendapat kecaman. Banyak pengguna menginginkan laporan “flash” dan mengeluh bahwa periode pelaporan triwulanan terlalu lambat. Di sisi lain, para pemimpin bisnis di AS sering mengklaim bahwa siklus pelaporan triwulanan terlalu cepat dan memaksa

manajer untuk fokus pada keuntungan jangka pendek daripada pertumbuhan jangka panjang. Banyak negara lain yang mewajibkan laporan keuangan hanya setiap semester.

6.7 Dampak Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memberikan dasar bagi pertimbangan yang konsisten oleh pembuat standar, penyusun, pengguna, auditor, dan pihak lain yang terlibat dalam pelaporan keuangan. Kerangka konseptual tidak akan menyelesaikan semua masalah akuntansi namun jika digunakan secara konsisten dari waktu ke waktu, kerangka tersebut akan membantu meningkatkan pelaporan keuangan.

Dampak kerangka konseptual telah terlihat dalam banyak cara. Misalnya, dalam Pernyataan Konsep No. 5, FASB menguraikan perlunya laporan laba rugi komprehensif yang memuat semua perubahan nilai perusahaan selama suatu periode, baik perubahan nilai tersebut disebabkan oleh operasi, oleh perubahan pasar, nilai, oleh perubahan nilai tukar, atau oleh sumber lainnya. Laporan laba rugi komprehensif ini sekarang menjadi pernyataan wajib (lihat FASB ASC Bagian 220). Selain itu, keberadaan laporan ini sebagai wadah pelaporan perubahan nilai pasar suatu aset telah memudahkan penerapan standar yang menghasilkan nilai-nilai yang lebih relevan dalam neraca. Contohnya adalah nilai pasar sekuritas investasi dan nilai pasar derivatif. Tanpa kerangka konseptual untuk memandu pembuatan standar-standar ini, ketentuan-ketentuannya akan menjadi lebih kontroversial daripada sebelumnya.

Terkait dengan kerangka konseptual adalah dorongan menuju standar akuntansi yang lebih “berbasis prinsip”. Secara teori, standar berbasis prinsip tidak akan mencakup pengecualian apa pun terhadap prinsip-prinsip umum dan tidak akan mencakup panduan implementasi dan interpretasi yang rinci. Sebaliknya, standar berbasis prinsip akan memiliki landasan konseptual yang kuat dan dapat diterapkan pada berbagai keadaan oleh seorang akuntan yang berpraktik menggunakan pertimbangan profesionalnya. Sejumlah standar akuntansi di Amerika Serikat, termasuk yang berhubungan dengan akuntansi sewa dan derivatif, penuh dengan pengecualian, kasus khusus, dan aturan penerapan rumit yang memerlukan ratusan halaman interpretasi rinci. Seruan untuk menekankan standar berbasis prinsip adalah reaksi terhadap besarnya

biaya yang harus dikeluarkan untuk mencoba memahami dan menggunakan standar yang banyak dan terperinci ini. Cita-cita untuk mendasarkan standar akuntansi pada landasan konseptual yang kuat adalah hal yang memotivasi proyek kerangka konseptual FASB.

Kerangka yang dibahas dalam bab ini akan menjadi sumber referensi di seluruh teks. Dalam mempelajari bab-bab selanjutnya, Anda akan melihat banyak penerapan dan beberapa pengecualian terhadap kerangka teoritis yang ditetapkan di sini. Pemahaman tentang kerangka teoritis akuntansi secara keseluruhan akan memudahkan Anda memahami isu-isu spesifik dan permasalahan yang dihadapi dalam praktik.

6.8 Aturan vs Prinsip

Perbedaan paling menonjol antara US GAAP dan IFRS adalah US GAAP memuat banyak aturan yang lebih rinci. Faktanya, gambaran singkatnya adalah bahwa US GAAP “berorientasi pada aturan” dan IFRS “berorientasi pada prinsip.” Hal ini dapat diringkas dengan baik dalam statistik yang mengejutkan, seluruh peraturan akuntansi AS diperkirakan mencapai 25.000 halaman. Sebaliknya, keseluruhan isi IFRS diperkirakan menempati 2.500 halaman. Teori dengan IFRS adalah bahwa rincian penerapan dalam keadaan individual akan ditentukan oleh pertimbangan profesional dari akuntan itu sendiri.

Selama bertahun-tahun, FASB telah didorong untuk melakukan transisi dari pendekatan aturan ke pendekatan prinsip (SEC, 2003). Pada bulan Juli 2003, SEC menyerahkan laporan kepada Kongres yang merekomendasikan agar FASB bergerak menuju “standar yang berorientasi pada tujuan” yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Didasarkan pada kerangka kerja yang ditingkatkan dan diterapkan secara konsisten
2. Nyatakan dengan jelas tujuan akuntansi standar tersebut
3. Memberikan rincian dan struktur yang memadai sehingga standar dapat dioperasionalkan dan diterapkan secara konsisten
4. Minimalkan pengecualian dari standar

5. Hindari penggunaan uji persentase yang memungkinkan seseorang mematuhi teknis terhadap standar namun menghindari maksud standar

Seperti yang Anda lihat, kerangka konseptual yang lebih baik merupakan elemen kunci transisi dari aturan ke prinsip. Sejak menerima laporan SEC ini, FASB, bersama dengan IASB, telah bergerak menuju standar yang lebih berbasis prinsip. Pertanyaan yang terus ditanyakan dalam komunitas bisnis AS adalah apakah standar akuntansi berbasis prinsip akan berhasil dalam lingkungan hukum AS. Akuntan dan auditor khawatir bahwa mereka tidak akan pernah bisa yakin bahwa penerapan “prinsip” akuntansi mereka tanpa panduan peraturan yang terperinci, akan berhasil di bawah pengawasan pengacara, juri, dan hakim setelah kejadian tersebut.

Bab 7

Tujuan Laporan Keuangan

Ringkasan kinerja dan status keuangan perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan, yang merupakan instrumen akuntansi yang sangat penting. Dalam teori akuntansi, sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk memahami tujuan laporan keuangan agar dapat membuat keputusan yang tepat.

Bab ini akan membahas tujuan laporan keuangan yang meliputi beberapa aspek berikut ini:

7.1 Pengambilan Keputusan

Laporan keuangan sangat penting bagi banyak pemangku kepentingan untuk digunakan dalam mengambil keputusan. Sebelum melakukan investasi, investor menilai profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan (Subramanyam, 2014; Abdulshakour, 2020). Laporan ini digunakan oleh kreditor untuk mengevaluasi kelayakan kredit perusahaan dan memprediksi jadwal pengembaliannya. Laporan keuangan digunakan oleh manajemen untuk menetapkan tujuan keuangan, menunjukkan area yang perlu ditingkatkan, dan membuat keputusan strategis.

Laporan keuangan adalah instrumen penting yang menawarkan data yang berguna untuk pengambilan keputusan organisasi. Gambaran singkat mengenai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dapat diperoleh dari laporan-laporan ini, yang meliputi laporan arus kas, neraca, dan laporan laba rugi. Laporan keuangan digunakan untuk menginformasikan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kreditor, investor, manajemen, dan badan pengatur, tentang kondisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan.

Laporan keuangan adalah laporan terorganisir yang menunjukkan status keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan laba rugi menampilkan pendapatan dan biaya untuk periode waktu tertentu, yang menunjukkan profitabilitas perusahaan. Neraca menawarkan pandangan sesaat tentang ekuitas, kewajiban, dan aset perusahaan, yang memberikan informasi tentang situasinya. Terakhir, laporan arus kas menunjukkan arus kas masuk dan keluar, yang sangat membantu dalam menentukan likuiditas dan solvabilitas organisasi.

Berikut ini akan dibahas Pengambilan Keputusan Berdasarkan Laporan Keuangan:

1. Keputusan Investasi: Sebelum melakukan investasi, investor menilai posisi keuangan perusahaan dan potensi pertumbuhan di masa depan dengan menggunakan laporan keuangan. Melalui pemeriksaan ukuran-ukuran keuangan penting seperti utang terhadap ekuitas, laba per saham (EPS), dan laba atas investasi (ROI), investor dapat mengevaluasi toleransi risiko, profitabilitas, dan efisiensi perusahaan.
2. Keputusan Kredit: Sebelum memberikan pinjaman atau kredit, kreditor menilai kelayakan kredit perusahaan menggunakan laporan keuangan. Melalui analisis ukuran likuiditas, termasuk rasio lancar dan rasio cepat, kreditor dapat mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio utang juga mengungkapkan informasi tentang leverage dan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman.
3. Keputusan Operasional: Ketika membuat pilihan operasional strategis, manajemen melihat laporan keuangan. Manajemen dapat menetapkan tujuan kinerja, mengidentifikasi area untuk perbaikan, dan mengalokasikan sumber daya secara efisien dengan melihat pola pendapatan, pengeluaran, dan laba bersih. Penganggaran, peramalan,

dan pelacakan kinerja keuangan perusahaan lebih lanjut dibantu oleh laporan keuangan.

7.2 Transparansi dan Akuntabilitas

Laporan keuangan mendorong akuntabilitas dan keterbukaan dalam perusahaan. Perusahaan menunjukkan dedikasi mereka terhadap keterbukaan dan perilaku bisnis yang bermoral dengan memberikan informasi keuangan kepada pihak lain seperti investor dan regulator. Pelaporan keuangan yang transparan meningkatkan kredibilitas organisasi dan menumbuhkan hubungan kepercayaan dengan para pemangku kepentingan.

Untuk menjamin keakuratan dan ketergantungan pelaporan keuangan, transparansi dan akuntabilitas sangat penting. Tujuan dari tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan data yang relevan kepada para pemangku kepentingan mengenai kesehatan dan kinerja keuangan organisasi.

Pembagian data yang secara akurat merepresentasikan situasi keuangan dan kinerja organisasi disebut sebagai transparansi dalam pelaporan keuangan. Transparansi mencakup pemberian informasi yang jelas, ringkas, dan tepat waktu kepada para pemangku kepentingan—seperti kreditor, regulator, dan investor. Membangun kepercayaan dan kredibilitas dengan para pemangku kepentingan membutuhkan transparansi karena memungkinkan mereka untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang dapat dipercaya.

Transparansi merupakan gagasan mendasar yang mendukung tujuan pelaporan keuangan, menurut Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS). Perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka berkomitmen terhadap etika dan akuntabilitas dengan mengikuti aturan transparansi. Para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi profil risiko, prosedur tata kelola, dan kepatuhan terhadap peraturan organisasi berkat transparansi.

Dalam pelaporan keuangan, akuntabilitas berarti menerima pertanggungjawaban atas ketergantungan dan kebenaran data keuangan (Craja, Kim and Lessmann, 2020). Untuk menjamin integritas pelaporan keuangan mereka, perusahaan harus mematuhi kontrol internal, norma etika, dan standar akuntansi. Mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan organisasi bergantung pada akuntabilitas.

Karena akuntabilitas menekankan bahwa bisnis harus bertanggung jawab atas kinerja dan pengungkapan keuangan mereka, maka hal ini secara langsung berkaitan dengan tujuan pelaporan keuangan. Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan dengan meningkatkan transparansi dan ketergantungan informasi keuangan melalui promosi akuntabilitas.

Mencapai tujuan pelaporan keuangan membutuhkan tanggung jawab dan transparansi (Abdullah, Almsafir and Al-Smadi, 2015). Dengan mendorong akuntabilitas dalam praktik keuangan dan transparansi dalam pengungkapan, organisasi dapat memperkuat prosedur pengambilan keputusan, menumbuhkan kepercayaan, dan menjaga standar moral dalam operasi mereka (Yuniar, Yamin and Jurana, 2020). Penerapan akuntabilitas dan transparansi akan menguntungkan semua pihak yang terlibat dan meningkatkan kredibilitas dan integritas proses pelaporan keuangan secara keseluruhan.

7.3 Evaluasi Kinerja

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, diperlukan laporan keuangan. Statistik keuangan penting yang dapat dianalisis oleh para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja bisnis dan membandingkannya dengan tolok ukur industri termasuk rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (Syzydeeko and Biadacz, 2016). Rasio-rasio ini memberikan informasi yang mendalam tentang produktivitas, profitabilitas, dan stabilitas keuangan bisnis.

Alat penting yang memberikan gambaran singkat tentang kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan sangat penting untuk mengevaluasi kinerja dan kesehatan keuangan organisasi bagi berbagai pemangku kepentingan, seperti kreditor, investor, dan manajemen. Laporan keuangan sebagian besar digunakan untuk membantu evaluasi kinerja.

Pentingnya Laporan Keuangan dalam Evaluasi Kinerja adalah untuk:

1. Menilai kesehatan keuangan
Neraca dan laporan laba rugi adalah dua contoh laporan keuangan yang memberikan ringkasan aset, kewajiban, pendapatan, dan pengeluaran bisnis. Melalui pemeriksaan dokumen-dokumen ini, pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengukur kesehatan keuangan, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan secara keseluruhan (Benrqa and Jabbouri, 2021).
2. Mengevaluasi profitabilitas
Laporan laba rugi suatu organisasi memberikan perincian pendapatan organisasi kepada para pemangku kepentingan untuk periode waktu tertentu, sehingga memungkinkan mereka untuk mengevaluasi profitabilitasnya (Benrqa and Jabbouri, 2021). Laporan keuangan dapat digunakan untuk menghitung metrik seperti laba atas aset (ROA), margin laba bersih, dan margin laba kotor yang digunakan untuk menilai profitabilitas dan efisiensi bisnis.
3. Membandingkan kinerja
Para pemangku kepentingan dapat menggunakan analisis tren dalam laporan keuangan untuk membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Membandingkan kinerja dan mengidentifikasi area-area di mana perusahaan unggul atau membutuhkan peningkatan dapat difasilitasi dengan melakukan analisis komparatif dengan kompetitor atau rekan-rekan di industri.
4. Mendeteksi penyimpangan keuangan
Dalam hal mengidentifikasi anomali keuangan seperti penipuan atau ketidakkonsistenan akuntansi, laporan keuangan sangat penting. Para pemangku kepentingan dapat melihat tanda-tanda peringatan dan mencari tahu lebih lanjut tentang ketidaksesuaian dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan.

7.4 Kepatuhan dan Peraturan

Bisnis, investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya menggunakan laporan keuangan sebagai alat penting untuk mengevaluasi kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan (Kulikova and Satdarova, 2016). Untuk menjamin tanggung jawab, integritas, dan transparansi di pasar keuangan, kepatuhan dan regulasi merupakan komponen penting dalam pelaporan keuangan.

Untuk menjamin kepatuhan terhadap kewajiban peraturan dan standar akuntansi, laporan keuangan sangat penting. Untuk memastikan keseragaman dan keterbandingan, perusahaan harus menyusun laporan keuangan mereka dengan menggunakan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) atau standar akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Dengan mengikuti pedoman ini, data keuangan dijamin akurat, dapat dipercaya, dan berguna untuk mengambil keputusan.

Integritas dan konsistensi laporan keuangan bergantung pada kepatuhan terhadap aturan, hukum, dan peraturan akuntansi. Mematuhi pedoman ini, yang mencakup Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) dan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (GAAP), menjamin bahwa data keuangan disajikan dengan cara yang konsisten, sehingga memudahkan perbandingan di berbagai organisasi.

Sarana komunikasi utama perusahaan dengan para pemangku kepentingannya, yang meliputi pemegang saham, kreditor, regulator, dan publik, adalah laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan oleh regulator untuk mengawasi kepatuhan hukum dan peraturan, menemukan penyimpangan keuangan, dan menegakkan akuntabilitas.

Dalam rangka menjamin regulasi dan kepatuhan dalam pelaporan keuangan, laporan keuangan merupakan instrumen penting. Laporan keuangan mendukung akuntabilitas dan integritas di pasar keuangan dengan memberikan akses kepada para pemangku kepentingan terhadap informasi yang akurat dan transparan yang membantu mereka mengevaluasi kesehatan keuangan bisnis dan membuat keputusan yang tepat (Thottoli, 2021). Untuk meningkatkan kepercayaan dan keyakinan akan keakuratan informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan, kepatuhan terhadap peraturan regulator dan standar akuntansi sangat penting. Oleh karena itu, dalam lingkungan bisnis yang

sangat terkait saat ini, pentingnya laporan keuangan untuk kepatuhan dan regulasi tidak dapat ditekankan.

7.5 Hubungan dengan Investor

Untuk mengelola hubungan investor dan berkomunikasi dengan pemegang saham, laporan keuangan adalah alat yang penting (Pratiwi, Mulyawan and Lino, 2020). Ringkasan ekstensif mengenai kinerja keuangan, rencana strategis, dan prospek masa depan perusahaan diberikan kepada investor dalam laporan tahunan, yang sering kali menyertakan laporan keuangan. Laporan keuangan yang dikomunikasikan secara efektif dapat membantu perusahaan menarik investor baru, mempertahankan investor saat ini, dan meningkatkan posisinya di pasar.

Karena laporan keuangan memberikan informasi penting kepada para pemangku kepentingan mengenai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan, laporan keuangan sangat penting bagi hubungan investor. Laporan ini memberikan informasi yang dibutuhkan investor untuk membuat keputusan investasi yang bijak.

Memberikan gambaran umum kepada investor tentang situasi keuangan perusahaan pada saat tertentu adalah salah satu tujuan utama laporan keuangan. Salah satu dokumen keuangan terpenting adalah neraca, yang mencantumkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan, serta memungkinkan investor menilai solvabilitas dan stabilitasnya. Investor dapat mengevaluasi likuiditas, leverage, dan kesehatan keuangan perusahaan secara umum dengan melihat neraca.

Investor juga dapat menilai kesuksesan finansial perusahaan selama periode waktu tertentu dengan menggunakan laporan keuangan. Pendapatan, biaya, laba, dan rugi organisasi dirangkum dalam laporan laba rugi, yang juga menawarkan wawasan tentang profitabilitas dan efektivitas operasinya. Investor menilai kapasitas perusahaan untuk menciptakan laba dan mempertahankan pertumbuhan dengan menggunakan informasi ini. Sumber dan penggunaan kas perusahaan juga menjadi lebih jelas bagi investor melalui laporan arus kas, yang juga memberikan rincian penting tentang likuiditas dan manajemen arus kas.

Selain mengevaluasi status keuangan dan kinerja organisasi saat ini, laporan keuangan sangat penting untuk memproyeksikan kemungkinan masa depannya. Investor dapat memperkirakan kemungkinan pendapatan perusahaan, lintasan pertumbuhan, dan profil risiko dengan mempelajari data keuangan masa lalu dan tren yang terungkap dalam laporan keuangan (Brazel, Jones and Thayer, 2015). Investor dapat mengelola portofolio mereka secara efisien dan membuat keputusan investasi strategis dengan bantuan studi ini.

Untuk mendapatkan kepercayaan dan keyakinan investor, laporan keuangan harus menyajikan pelaporan keuangan yang akurat dan transparan. Investor cenderung lebih percaya pada manajemen dan prosedur tata kelola perusahaan ketika perusahaan menyediakan informasi keuangan yang akurat dan tepat waktu. Perusahaan dapat menarik dan mempertahankan investor dengan menunjukkan dedikasi mereka terhadap keterbukaan dan tanggung jawab, yang akan meningkatkan reputasi mereka di pasar keuangan.

Laporan keuangan adalah instrumen penting dalam hubungan investor karena laporan keuangan memberikan informasi penting kepada investor tentang kesehatan, kinerja, dan prospek masa depan perusahaan. Melalui pemeriksaan laporan keuangan, investor dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan tempat mereka berinvestasi, membuat keputusan investasi yang tepat, dan berhasil mengelola risiko. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hubungan investor yang positif dan pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan, perusahaan harus memberikan prioritas yang tinggi pada pelaporan keuangan yang akurat dan jujur.

Di sektor bisnis, laporan keuangan memainkan peran penting dengan memberikan akses kepada para pemangku kepentingan terhadap data keuangan yang penting untuk pengambilan keputusan, transparansi, penilaian kinerja, kepatuhan, dan hubungan dengan investor. Untuk menjaga kepercayaan dan kredibilitas para pemangku kepentingan, perusahaan perlu memastikan bahwa laporan keuangan mereka akurat, jujur, dan relevan. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka, membuat keputusan yang tepat, dan berhasil dalam jangka panjang di pasar yang sangat kompetitif dengan menyadari nilai laporan keuangan.

Bab 8

Standar Akuntansi

8.1 Gambaran Umum Standar Akuntansi

Standar akuntansi keuangan (SAK) adalah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) dan interpretasi standar akuntansi keuangan (ISAK), yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI), bersama dengan peraturan regulator pasar modal yang mengatur kegiatan bisnis atau perusahaan.. Standar ini membantu memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan cara yang konsisten dan dapat dipahami oleh investor, kreditur, dan pihak-pihak yang terkait lainnya. Lembaga negara atau internasional yang menangani standar akuntansi biasanya mengeluarkan standar (Financial Accounting Standards Board (FASB). n.d.)

Standar akuntansi Indonesia didasarkan pada teori skala global Internasional Financial Reporting Standards (IFRS). SAK ini mulai berlaku pada tahun 2014. Menurut DSAK IAI, sebagai anggota G20 di kawasan Asia Tenggara, Indonesia berkomitmen untuk mengurangi perbedaan antara dua standar akuntansi skala internasional dan lokal dengan konvergensi SAK dan IFRS. Karena data dalam laporan keuangannya akan berkualitas internasional, ini akan bermanfaat bagi bisnis yang memiliki akuntabilitas publik. Empat standar akuntansi baru di Indonesia mengikuti perkembangan bisnis nasional, baik untuk perusahaan swasta maupun lembaga pemerintah (Prasetya 2012).

Jenis Standar Akuntansi Keuangan yang Ada di Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi:

1. PSAK-IFRS, yang telah mengadopsi IFRS dan berlaku di Indonesia, adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan—Standar Laporan Keuangan Internasional. PSAK-IFRS diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tahun 2012 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Standar ini digunakan untuk menyusun, mencatat, menampilkan, dan memperlakukan laporan keuangan sehingga informasi keuangan yang dihasilkan tetap relevan bagi mereka yang membacanya. Entitas akuntabilitas publik, baik yang sudah terdaftar di pasar modal maupun yang sedang dalam proses pendaftaran, menggunakan PSAK.

IFRS ditetapkan sebagai standar akuntansi karena Indonesia adalah anggota International Federation of Accountants (IFAC). Beberapa prinsip utama yang digunakan oleh IFRS termasuk: Penekanan diberikan pada interpretasi dan penerapan standar akuntansi keuangan untuk memastikan bahwa negara anggota IFAC mematuhi SAK yang sudah ditentukan. Selain itu, evaluasi dan penilaian transaksi dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan menunjukkan kondisi ekonomi. Manfaat dari menerapkan IFRS (ICAEW 2022):

- a. Meningkatkan nilai laporan keuangan.
 - b. Informasi pasar modal internasional yang berkualitas.
 - c. Mengurangi ketentuan pelaporan keuangan yang berbeda untuk mempermudah arus modal internasional.
 - d. Mengurangi biaya pelaporan keuangan perusahaan multinasional serta biaya analisis keuangan untuk analis, yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui penerapan praktik terbaik.
2. SAK-ETAP: Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik digunakan oleh entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan dimaksudkan untuk menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum untuk digunakan

oleh pihak eksternal. ETAP adalah hasil dari penyederhanaan standar akuntansi IFRS, yang menghilangkan laporan laba/rugi yang menyeluruh dan penilaian aset tetap dan tidak berwujud.

Selain itu, sesuai dengan standar akuntansi IFRS yang disederhanakan, aset dan liabilitas pajak tangguhan tidak dapat diakui karena ketentuan pajak menetapkan bahwa beban pajak diakui sebesar jumlah pajak.

Manfaat dari SAK_ETAP:

- a. Membantu bisnis kecil dan menengah menyusun laporan keuangannya.
- b. Karena konsep biaya historis digunakan dalam sebagian besar siklus akuntansi, standar akuntansi ini dinilai lebih sederhana. Selama beberapa tahun, bentuk pengaturannya hampir tidak berubah dan lebih mudah digunakan untuk akuntansi.
- c. Dengan demikian, laporan akuntansi dapat diaudit dan mendapatkan opini audit. Dengan demikian, laporan keuangan dapat digunakan untuk menjaring dana investasi untuk meningkatkan usaha.

SAK-ETAP menggunakan IFR untuk usaha kecil dan menengah, yang dibuat lebih ringkas dan tetap memberikan informasi yang dapat diandalkan untuk penyajian laporan keuangan, yang membuatnya lebih mudah dilaksanakan dibandingkan dengan PSAK IFRS. standar yang digunakan oleh entitas yang tidak memiliki tanggung jawab untuk mempublikasikan laporan keuangannya secara publik. Organisasi nirlaba, organisasi amal, dan perusahaan swasta yang tidak terdaftar di bursa efek dapat termasuk dalam kategori ini (American Institute of CPAs (AICPA). 2022).

3. SAP berfungsi untuk menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD), pemerintah menggunakan Standar Akuntansi Pemerintah. Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan adalah laporan keuangan penting menurut Standar Akuntansi Pemerintah. SAP dikembangkan untuk mendukung

pemerintahan yang baik dan bersih dan meningkatkan transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan nasional. Fungsi Standar Akuntansi Keuangan untuk menyederhanakan laporan keuangan ((GFOA) 2022).

- a. Laporan keuangan lebih mudah dibuat.
- b. Membantu auditor dan pembaca laporan keuangan lebih mudah memahami dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda.

Sehingga jika diringkaskan maka perbedaan standar akuntansi dapat terlihat pada

Tabel 8.1: Perbedaan Standar Akuntansi

SAK	SAK UMUM	SAK ETAP	SAK EMKM
Dasar penyusunan	Berbasis IFRS Standart	Standart Lokal	Standart Lokal
Pengaturan ruang lingkup	Entitas dengan akuntabilitas publik yang signifikan	Entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, namun menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum	a) Akuntansi pemerintahan pusat; b) Akuntansi pemerintahan daerah
Dasar pengukuran	Biaya historis, biaya kini, terealisasi. Penyelesaian, nilai sekarang dan nilai wajar	Biaya historis dan nilai wajar	Basis kas menuju aktual, , yaitu basis kas untuk pengakuan transaksi pendapatan, belanja, dan pembiayaan, dan basis akrual untuk pengakuan aset, kewajiban, dan ekuitas dana.

Komponen laporan keuangan	1 s/d 5 sama dengan SAK ETAP, kecuali no 2 menjadi laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya. Tambahkan: informasi komparatif dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya	1. Lap posisi keuangan 2. Lap. Laba rugi 3. Lap. Perubahan ekuitas 4. Lap. Arus Kas 5. CALK (pernyataan kepatuhan dan rincian akun)	1. Laporan Realisasi Anggaran 2. Laporan Operasional 3. Laporan Arus Kas 4. Catatan Atas Laporan Keuangan 5. Akuntansi Persediaan 6. Aset Tetap 7. Akuntansi Konstruksi dalam pengerjaan 8. Akuntansi Kewajiban 9. Neraca 10. Laporan perubahan SAL
---------------------------	---	---	--

8.2 Analisis Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

8.2.1 Ruang Lingkup SAK

Berbagai aspek akuntansi, seperti pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian informasi keuangan, termasuk dalam lingkup Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang mengatur cara entitas bisnis menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Semua entitas bisnis yang bekerja untuk tujuan ekonomi, termasuk perusahaan swasta dan publik, dapat menggunakan standar ini (Financial Accounting Standards Board (FASB). n.d.)

8.2.2 Prinsip-prinsip Dasar SAK

Prinsip dasar SAK mencakup berbagai konsep akuntansi yang mendasari penyusunan laporan keuangan. Beberapa prinsip dasar SAK antara lain (Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield 2021).

Prinsip Pengakuan Pendapatan: Ketika suatu transaksi menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat diukur dengan dapat diandalkan, itu dianggap sebagai pendapatan. **Prinsip Konservatisme:** Informasi keuangan harus dipresentasikan secara hati-hati, dengan mengakui semua kerugian yang mungkin tetapi tidak mengakui keuntungan yang mungkin.

Prinsip Biaya Historis: Aktiva dan kewajiban dihitung dengan biaya perolehan atau produksi yang relevan pada saat transaksi terjadi. **Prinsip Kesenambungan Usaha:** Laporan keuangan disusun dengan asumsi bahwa entitas akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang dapat diprediksi.

8.2.3 Penerapan SAK dalam Berbagai Transaksi Keuangan

SAK digunakan dalam banyak transaksi keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dapat diandalkan. Contoh penggunaan SAK dalam transaksi keuangan meliputi pengakuan pendapatan, pengukuran nilai aset dan kewajiban, amortisasi aset, pencatatan penyusutan, pengakuan penurunan nilai, dan pengungkapan informasi yang relevan dalam laporan keuangan (Financial Accounting Standards Board (FASB). 2022a).

8.2.4 Contoh Penerapan SAK dalam Laporan Keuangan

Berbagai bagian laporan keuangan, seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, dapat menunjukkan penerapan SAK dalam laporan keuangan. Contoh penerapan SAK termasuk pengakuan pendapatan menggunakan prinsip pengakuan pendapatan, penilaian inventaris menggunakan prinsip biaya historis, pengungkapan informasi tentang risiko dan ketidakpastian, dan penggunaan estimasi untuk menilai aset dan kewajiban (Kimmel, P. D., Weygandt, J. J., & Kieso 2021).

8.3 Pengenalan Standar Akuntansi

8.3.1 Pengertian Standar Akuntansi

Standar akuntansi adalah kumpulan aturan, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk membuat dan menyajikan laporan keuangan suatu organisasi. Tujuan standar ini adalah untuk menyediakan kerangka kerja yang konsisten untuk praktik akuntansi dan memastikan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan dapat dipahami, dibandingkan, dan dievaluasi dengan benar oleh para pemangku kepentingan (Financial Accounting Standards Board (FASB). 2022b).

8.3.2 Standar Akuntansi Internasional (IAS/IFRS)

1. Pengenalan IAS/IFRS:

Serangkaian standar yang dikeluarkan oleh International Accounting Standards Board (IASB) adalah Standar Akuntansi Internasional (IAS) dan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS). Tujuan utama dari standar ini adalah untuk menciptakan keseragaman, konsistensi, dan transparansi dalam penyajian laporan keuangan entitas di seluruh dunia. Standar ini juga dirancang untuk membantu entitas yang menjalankan operasi lintas batas membandingkan dan mematuhi standar tersebut (International Accounting Standards Board (IASB). 2022).

2. Perbedaan antara SAK dan IAS/IFRS:

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan IAS/IFRS berbeda dalam hal ruang lingkupnya; SAK biasanya diterapkan di tingkat nasional, sedangkan IAS/IFRS dirancang untuk diterapkan di seluruh dunia.

SAK dan IAS/IFRS biasanya memiliki prinsip dasar yang sama, tetapi terkadang detailnya berbeda (Deloitte 2022).

3. Implementasi IAS/IFRS di Berbagai Negara:

Banyak negara telah mengadopsi IAS/IFRS sebagai standar akuntansi secara keseluruhan atau sebagian. Namun, tingkat adopsi dan pelaksanaannya dapat berbeda-beda di antara negara-negara tersebut. Beberapa negara telah menerapkan IAS/IFRS tanpa mengubah apa

pun, sementara yang lain mungkin menerapkannya dengan beberapa penyesuaian atau interpretasi yang berbeda (KPMG 2022).

8.3.3 Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)

1. Pengertian dan Ruang Lingkup SAP

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) adalah sekumpulan aturan, prinsip, dan prosedur yang digunakan oleh entitas pemerintah untuk membuat dan menyajikan laporan keuangannya. SAP mencakup berbagai aspek akuntansi khusus entitas pemerintah, seperti pengukuran aset dan kewajiban, pengakuan pendapatan, dan pengungkapan informasi yang relevan dalam laporan keuangan ((GFOA) 2022).

2. Prinsip-prinsip Dasar SAP

Prinsip dasar SAP mengikuti kerangka kerja akuntansi yang dirancang khusus untuk entitas pemerintahan, seperti:

- a. Prinsip Alokasi Sumber Daya Publik: Alokasi sumber daya publik harus digunakan secara efisien dan efektif saat mengelola keuangan pemerintahan. Prinsip Pengendalian dan Pertanggungjawaban: Pemerintah bertanggung jawab atas pengelolaan dana publik dengan menerapkan kontrol internal yang efektif dan transparansi yang tinggi.
- b. Prinsip Akuntabilitas dan Pelaporan: Laporan keuangan pemerintah harus akurat, relevan, dan tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan (American Institute of CPAs (AICPA). 2022).

3. Penerapan SAP dalam Organisasi Pemerintahan

Pemerintahan menggunakan SAP untuk berbagai tugas keuangan, seperti pengelolaan anggaran dan pelaporan keuangan. Dengan menggunakan SAP, entitas pemerintah mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan menyajikan informasi keuangan dengan tepat dan mudah dipahami (International Public Sector Accounting Standards Board (IPSASB) 2022).

8.3.4 Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

1. Ruang Lingkup SAK ETAP:

SAK ETAP adalah seperangkat standar akuntansi yang dibuat untuk entitas seperti usaha swasta kecil dan menengah, usaha mikro, dan organisasi nirlaba yang tidak memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangannya secara publik. SAK ETAP mencakup pengaturan tentang pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian informasi keuangan bagi entitas tersebut (International Financial Reporting Standards (IFRS) Foundation 2022).

2. Prinsip Dasar SAK ETAP:

Prinsip-prinsip dasar SAK ETAP mencakup konsep-konsep akuntansi yang menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik. Beberapa prinsip dasar tersebut antara lain:

- a. Prinsip Keterjangkauan dan Kesederhanaan: Peraturan akuntansi harus sederhana dan tidak mahal untuk diterapkan oleh entitas yang memiliki sumber daya terbatas.
- b. Prinsip Kepentingan Pengguna: Orang-orang seperti pemilik, kreditor, dan pihak-pihak terkait lainnya yang menggunakan laporan keuangan entitas harus mendapatkan manfaat dari informasi keuangan (Chartered Institute of Management Accountants (CIMA) 2022).

3. Standar Minimum SAK ETAP:

SAK ETAP menetapkan standar minimum untuk entitas saat menyusun laporan keuangannya. Standar ini mencakup pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya (The International Federation of Accountants (IFAC). 2022a).

4. Kelebihan dan Kekurangan SAK ETAP:

Salah satu keuntungan SAK ETAP adalah mereka membantu entitas mematuhi peraturan dan standar akuntansi tanpa membebani mereka dengan biaya yang tinggi. Selain itu, SAK ETAP memberikan

kerangka kerja yang dapat disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas entitas sehingga memudahkan penyusunan laporan keuangan. Kekurangan SAK ETAP mungkin terletak pada ketidakkonsistenan antara entitas dalam menerapkan standar, serta kemungkinan kurangnya informasi yang relevan bagi pengguna laporan (The International Federation of Accountants (IFAC). 2022b).

8.4 Etika dalam Akuntansi

1. Pentingnya Etika dalam Profesi Akuntan

Karena profesi akuntansi memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kepercayaan publik dan integritas informasi keuangan, etika sangat penting bagi pekerjaan tersebut. Untuk menjaga kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi, etika akuntansi mempromosikan transparansi dan akuntabilitas serta menghindari konflik kepentingan dan penyalahgunaan wewenang. Para akuntan memiliki akses ke informasi keuangan sensitif dan bertanggung jawab untuk menyajikannya dengan jujur, adil, dan akurat (American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2022) .

2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dalam Akuntansi

Akuntansi melibatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan selain aspek keuangan. Dalam praktik, akuntan bertanggung jawab untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis saat mereka membuat keputusan dan menyusun laporan keuangan. Hal ini termasuk penyebaran informasi tentang kontribusi masyarakat, hak asasi manusia, perlindungan lingkungan, dan praktik keberlanjutan (International Federation of Accountants (IFAC) 2022)

8.5 Tantangan dan Peluang dalam Praktik Akuntansi Modern

1. Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Standar Akuntansi

Perdagangan global, investasi, dan integrasi pasar keuangan telah dipercepat oleh globalisasi. Ini memengaruhi standar akuntansi karena semakin banyak entitas yang beroperasi secara lintas negara dan memiliki hubungan keuangan di seluruh dunia. Sebagai tanggapan terhadap globalisasi, terdapat upaya untuk menyamakan standar akuntansi di seluruh dunia, salah satunya adalah banyak negara yang mengadopsi IFRS. Namun, karena praktik akuntansi yang berbeda di setiap negara dan regulasi yang kompleks di antara mereka, ada juga masalah yang muncul (Daske, H., Hail, L., Leuz, C., & Verdi 2013).

2. Teknologi dan Inovasi dalam Akuntansi

Inovasi dan teknologi memainkan peran penting dalam mengubah praktik akuntansi kontemporer. Cara akuntan mengumpulkan, menganalisis, dan menampilkan data keuangan telah berubah berkat kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, analisis data besar, dan teknologi blockchain. Penggunaan aplikasi mobile, perangkat lunak akuntansi cloud, dan sistem informasi terintegrasi meningkatkan efisiensi operasional dan akurasi data (Chen, S. L., & Hwang 2020).

3. Menghadapi Tantangan Etis dan Regulatori

Praktisi akuntansi kontemporer menghadapi masalah hukum dan moral yang rumit. Para akuntan harus mempertimbangkan etika profesional mereka saat menyusun laporan keuangan, menemukan konflik kepentingan, dan mematuhi etika profesi akuntansi. Selain itu, para praktisi akuntansi harus memahami dan mematuhi peraturan dan peraturan keuangan yang terus berubah. (American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2022).

Bab 9

Laporan Keuangan: Neraca

9.1 Pendahuluan

Dalam setiap organisasi membutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah ringkasan keuangan suatu bisnis selama periode akuntansi tertentu yang dapat digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja bisnis tersebut. (Kusuma, Pambudi and Suprayitno, 2019). Informasi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang memberikan rincian tentang kinerja dan status keuangan perusahaan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari dua pihak pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak eksternal seperti manajemen perusahaan, karyawan dan komisaris, sementara pihak eksternal seperti kreditor, investor, pemerintah dan pihak yang berkepentingan atau yang sering disebut stakeholder.

Salah satu jenis neraca merupakan bagian dari laporan keuangan. Laporan yang memuat informasi mengenai keadaan keuangan disebut neraca perusahaan. Secara umum, neraca adalah sejenis laporan keuangan yang digunakan untuk melihat dan menampilkan status keuangan suatu perusahaan pada akhir periode tertentu dan berfungsi sebagai landasan pengambilan keputusan di masa depan. Ariesta, C. and Nurhidayah, F. (2020)

Neraca terdiri dari harta (asset), utang (liability) dan modal perusahaan (equity). Aset lancar dan tetap merupakan aset atau juga harta lain-lain. Perusahaan yang menerapkan GAAP atau yang sering disebut PABU dalam

menyusun neraca perusahaan, maka aset terdiri dari 3 kelompok yakni aset seperti aset lancar, tetap, dan lainnya. Begitu juga utang terdiri dari 2 kelompok yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Sementara modal terdiri atas modal awal (modal disetor) dan laba yang tidak distribusikan

9.2 Neraca Keuangan (*Balance Sheet*)

Salah satu komponen laporan keuangan akuntansi, neraca keuangan (neraca) memuat data tentang kekayaan perusahaan, modal pada suatu waktu tertentu, dan kewajiban pembayaran kepada pihak-pihak terkait. Pengguna dapat mengetahui keadaan modal, kewajiban, dan aset perusahaan dengan membaca laporan ini. Tidak peduli apakah itu perusahaan manufaktur, perdagangan, atau jasa, semua jenis perusahaan harus memiliki atau menghasilkan laporan neraca untuk membantu manajemen internal. Neraca tentunya akan memudahkan prosedur pengelolaan keuangan perusahaan. Neraca adalah dokumen yang mencantumkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan, serta hak-hak pemilik yang berinvestasi dalam bisnis tersebut pada titik waktu tertentu. Neraca paling sering disebut sebagai neraca dalam akuntansi. Tujuan umum laporan ini adalah untuk menampilkan keadaan, posisi, dan data keuangan suatu perusahaan sepanjang jangka waktu tertentu. Anda dapat melihat berbagai informasi penting dengan membuat neraca ini, termasuk jumlah total aset, kewajiban (hutang dan kewajiban), dan ekuitas (modal) perusahaan. (Nur and Fadila, 2023).

Dalam akuntansi, laporan keuangan neraca biasanya dipisahkan menjadi dua bagian: stafe (vertikal) dan skontro (horizontal). Nilai yang tertera pada laporan perubahan modal sesuai dengan nilai modal di neraca. Biaya dan pendapatan yang didokumentasikan dalam laporan laba rugi adalah yang menjelaskan saldo yang dicapai dalam laporan ini.

Neraca biasanya disajikan dengan cara berikut: di sisi kiri adalah laporan yang mencantumkan aset perusahaan, seperti aset lancar dan aset tetap, sedangkan di sisi kanan adalah kewajiban dan modal.

9.2.1 Harta (*Asset*)

Semua sumber daya yang dimiliki perusahaan disebut sebagai asetnya. Aset adalah nilai sumber daya perusahaan yang digunakan untuk mendukung dan

memenuhi kebutuhan operasinya. Aset dipisahkan menjadi dua (2) kategori: aset lancar dan aset tetap, tergantung pada berapa lama akan digunakan. Aset adalah benda atau sumber daya yang dimiliki suatu bisnis, baik saat ini maupun di masa depan.(Pongoh, 2013)

1. Harta Lancar (*Current Asset*)

Harta Lancar adalah aktiva yang memiliki umur kegunaannya bersifat jangka pendek atau kurang lebih dari satu tahun yang dapat dikonversi menjadi kas. Dan komponennya meliputi kas dan setara kas, persediaan, piutang, dan biaya yang dibayarkan dimuka, dan lain-lain

2. Harta Tetap (*Non Current Asset*)

Aset tetap secara umum yaitu aset berwujud yang dimiliki oleh bisnis dan layak digunakan untuk jangka waktu yang lebih lama.(Ariesta and Nurhidayah, 2020). Aset yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun dianggap sebagai aset tetap. elemen itu terdapat di dalamnya harta berwujud (*tangible asset*) dan harta tak berwujud (*asset intangible*). Harta berwujud seperti tanah, bangunan, kendaraan, peralatan kantor, perlengkapan. Semua komponen harta berwujud (selain tanah) merupakan harta yang dapat mengalami penurunan nilai seiring dengan umur ekonomisnya, ini disebut penyusutan (depresiasi). Penurunan nilai dari harta berwujud dicatat sebagai biaya yang disebut dengan biaya penyusutan. Harta tak berwujud merupakan harta yang mengalami masa manfaat terbatas sesuai dengan umur ekonomisnya, ini disebut amortisasi. Penurunan nilai dari harta tak berwujud dicatat sebagai biaya yang disebut dengan biaya amortisasi. Komponen Aset tidak berwujud mencakup merek dagang, hak cipta, dan paten., dan lain-lain.

9.2.2 Kewajiban

Liabilitas adalah komitmen (hutang) jangka pendek dan jangka panjang yang terutang kepada pihak lain. Hutang wesel, pendapatan yang diterima, dan hutang usaha biasanya dimasukkan dalam akun kewajiban dimuka dan biaya-biaya yang dicatat dengan akrual yaitu biaya yang akan dibayarkan pada saat sudah jatuh tempo di kemudian hari. Kewajiban adalah biaya keuangan yang

dikeluarkan oleh suatu bisnis di masa depan sebagai akibat dari tindakan atau transaksi masa lalu, seperti penyerahan aset atau kinerja jasa (Pongoh, 2013).

1. Kewajiban Lancar (*Current Liability*)

Hutang lancar adalah kewajiban yang mencapai jatuh tempo dalam satu tahun. Hutang usaha merupakan kategori kewajiban jangka pendek. (*account payable*), wesel bayar, utang pajak dan pendapatan diterima di muka, biaya² yang akan dibayar sesuai dengan jatuh tempo, dan lain-lain. Hutang dagang merupakan kewajiban yang muncul akibat pembelian jasa dan/atau barang yang akan dilunasi pada sudah tiba waktunya untuk dibayar. Utang wesel (*notes payable*) merupakan surat pernyataan dari pihak peminjam dana kepada pihak yang meminjamkan dana. Penerimaan uang dari orang lain dikenal sebagai pendapatan diterima di muka. pembeli barang atau jasa sementara barang/ jasa belum diserahkan kepada pembeli. Utang pajak adalah utang yang muncul atas penerimaan dana hasil penjualan barang/ jasa yang akan disetorkan/ dibayarkan kepada negara. Kewajiban yang harus dilunasi dengan aset lancar atau dengan menciptakan kewajiban lancar baru disebut kewajiban lancar (atau jangka pendek). Interval yang lebih panjang antara satu tahun dan satu siklus operasi perusahaan merupakan jangka waktu yang diantisipasi untuk memenuhi kewajiban. (Sari and Hidayat, 2022)

2. Hutang/Kewajiban Jangka Panjang (*Noncurrent Liability*)

Tanggung jawab yang jatuh tempo lebih dari satu tahun disebut utang jangka panjang. Contoh hutang jangka panjang adalah pinjaman dari pihak bank, wesel bayar atau obligasi. Utang umur lebih dari satu tahun umumnya mengandung biaya yang disebut dengan beban bunga yang harus ditanggung pihak yang berhutang. Pembayaran beban bunga memiliki masa waktu yang berbeda-beda. Misalnya utang bunga atas pinjaman akan dibayar setiap bulan, sementara utang bunga obligasi pada umumnya dibayarkan dua kali (2x) dalam setahun, sementara utang bunga atas wessel bayar dilunasi sesuai dengan perjanjian dan umumnya setiap bulan.

9.2.3 Modal atau Ekuitas

Modal disetor dan laba ditahan lainnya merupakan komponen modal. Akun, laporan, dan bentuk neraca lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan bisnis tanpa menyimpang dari praktik yang berlaku termasuk dalam kelompok formulir neraca. (Dharma, Ramadhani and Reitandi, 2023). Ekuitas merupakan sebuah bagian dari neraca keuangan di mana pemilik ekuitas bisnis dapat diwakili. Bagian ekuitas di neraca menampilkan posisi swasta, yaitu menurunkan saldo ekuitas. Laporan perubahan ekuitas modal memanfaatkan variasi ekuitas dari awal periode hingga akhir periode. (Nur and Fadila, 2023). Penafsiran yang adil atas ekuitas adalah selisih antara komponen utang dan aset berdasarkan hubungan timbal balik.

Aset – Liabilitas = Ekuitas

Laporkan komponen yang berkaitan dengan ekuitas keuangan perusahaan berupa Sisa modal akhir perusahaan disajikan di neraca. Ekuitas dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori:

- a. Jumlah uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham ke dalam perusahaan dikenal sebagai saham disetor. Dana hasil saham tersebut bisa dimanfaatkan untuk beberapa hal. Misalnya saja dalam hal belanja modal kerja (*working capital*) atau membeli barang untuk neraca (*capital expenditure*)
 - b. Laba yang diperoleh perusahaan tetapi tidak dibayarkan kepada pemegang saham disebut laba ditahan. Laba ditahan adalah persentase sisa keuntungan perusahaan setelah dividen dibayarkan; ini akan bertambah seiring waktu. Oleh karena itu, rincian komponen atau aspek ekuitas ini mungkin penting bagi individu tertentu, namun tidak berarti bagi orang lain.
 - c. *In our model, capitalists are the main actors since they finance investment in part through foreign loans, and there are frictions associated with overseas borrowing.* (Krugman, 1999)
1. Struktur Laporan Neraca dalam Akuntansi Keuangan Bisnis.
Struktur laporan neraca pada akuntansi keuangan bisnis adalah sebagai berikut:
Kewajiban - Modal = Aset

Besarannya khususnya pada pengisian saldo awal rekening dapat diketahui pada laporan neraca keuangan perusahaan dengan memperhatikan cara di atas. Ketidakseimbangan ditampilkan dalam penyeimbangan historis jika saldo akun awal menunjukkan nilai negatif. Karena nilai negatif akan memudahkan pengguna untuk menentukan postingan mana yang benar-benar berlebihan, mereka akan dapat menentukan postingan mana yang perlu ditingkatkan nilainya dan postingan mana yang perlu dikurangi. Selain itu, jika suatu akun digunakan dalam jurnal, Anda dapat menentukan posisi saldo biasanya dari sana. Hal ini memungkinkan Anda mengetahui posisi khas akun tersebut di neraca..

Tabel di bawah ini menunjukkan contoh penempatan posisi akun dalam laporan neraca akuntansi keuangan.

Account	Normal Bal	
	Debet	Credit
Cash	x	
Inventory	x	
Prepaid Item	x	
Account Payable		x
Unearned Revenue		x
Paid- In Capital		x

Hal ini mengandung pengertian yakni:

- a. Dalam hal perseroan menerima setoran modal, maka posisi kas di debit dan modal di kredit.
- b. Jika usaha menggunakan uang tunai untuk melunasi hutang, maka uang tunai adalah kredit dan hutang adalah debit..

Komponen kunci dari setiap penyusunan neraca adalah rumus keseimbangan, dan penting untuk memastikan bahwa hubungan antara aset, kewajiban, dan modal bersifat timbal balik.

2. Jenis Laporan Neraca Keuangan

Ada dua (2) cara pelaporan saldo keuangan dalam akuntansi: staffel dan scontro. Keduanya dikerjakan berdasarkan kebutuhan bisnis.

- a. Laporan saldo dalam bentuk skontro (bentuk rekening berbentuk T). Kelompok harta (harta) di sebelah kiri dan utang serta modal (kewajiban) di sebelah kanan adalah dua sisi yang menampilkan laporan ini. di sebelah kanan. Misalnya laporan bentuk T sebagai berikut:

Balance Sheet
Per 31 December 2023

ASSET		LIABILITY	
Current Asset		Current Liability	
- Cash	2,000	- Notes Payable	2,000
- Bank	1,400	- Account Payable	3,000
- Securitas	2,000	- Loan to bank	2,000
- Account Receivable	3,000	- Tax Payable	1,500
- Inventory	12,000	- Other payable	1,000
Total Current Asset	20,400	Total Current Liability	9,500
Fixed Asset		Long Term Debt	
- Land	2,000	- Bond	1,800
- Building	3,000	- Notes Payable	3,100
- Machinery	4,000	- Loan to Bank	2,300
- Equipment	500	Total Long Term Debt	7,200
Total Fixed Asset	9,500	Equity	
Other Asset		- Paid-In Capital	6,000
- Contruction Inprogress	1,500	- Retained Earning	8,700
Total Other Asset	1,500	Total Equity	14,700
Total Asset	31,400	Toal Liab dan Equity	31,400

- b. Neraca bentuk staffel (report form). Ini juga biasanya disebut sebagai bentuk keseimbangan paloran karena susunannya disusun dari atas ke bawah. Kelompok hutang dan modal berada pada urutan paling bawah pada jenis susunan ini, yaitu dimulai dari kelompok harta (asset) yang paling tinggi. Berikut adalah ilustrasi neraca keuangan suatu usaha dalam bentuk kepegawaian.

PT HANS NERACA Per 31 Desember 2023			
<u>No. AKUN</u>	<u>PERKIRAAN/ AKUN</u>	<u>DEBET</u>	<u>KREDIT</u>
	- Cash	3,000	
	- Bank	2,500	
	- Securities	1,000	
	- Account Receivable	3,500	
	- Inventory	2,000	
	- Land	1,000	
	- Building	2,500	
	- Machinery	2,000	
	- Equipmen	1,500	
	- Contraction in Progress	1,000	
	- Notes Payable		500
	- Account Payable		2,500
	- Loan to bank		2,750
	- Tax Payable		250
	- Other Payable		-
	- Bond		2,000
	- Notes Payable (>1 year)		1,500
	- Loan to Bank (> 1 year)		3,000
	- Paid - In Capital		6,500
	- Retained Earning		1,000
	TOTAL	<u>20,000</u>	<u>20,000</u>

Meskipun penggunaannya dalam bentuk sideways masih dapat dilakukan, beberapa organisasi lebih memilih untuk menggunakan neraca keuangan yang memanjang ke bawah. Jumlah akun yang digunakan menentukan jenis neraca keuangan perusahaan yang digunakan. Hal ini akan lebih efektif jika terdapat lebih banyak staf, atau rekening yang mengarah ke bawah..

Organisasi besar biasanya lebih sering menggunakan formulir staf karena memiliki banyak akun dan bernilai tinggi. Sebaliknya, akun aset dan liabilitas mudah terlihat di sisi kiri dan kanan formulir diskon, sehingga umumnya lebih mudah dibaca. Jika jumlah akun dan nilai sedikit, maka bentuk kontro digunakan.

9.3 Cara Menyusun Laporan Neraca Perusahaan

Untuk lebih memahami cara membuat laporan neraca yang benar, berikut contoh tersedia di bawah ini.

Transaksi keuangan PT Hans Tbk adalah sebagai berikut::

1. Dated 1 January 2023: Paid - In Capital Rp150,000,000.-
2. Dated 10 January 2023: purchased office equipment Rp25,000,000.- paid in cash Rp15,000,000.- and the rest payable.
3. Dated 12 January 2023: cash received from client Rp20,000,000.-
4. Dated 27 January 2023: salary payment for employee Rp6,000,000.-

Berikut cara membuat laporan saldo keuangan menggunakan transaksi di atas

1. Periksa transaksi dan dokumentasikan dalam jurnal reguler dan khusus.

Dated	Account	Debet	Kredit
1-Jan-23	Cash	150,000,000	
	Paid-In Capital		150,000,000
10-Jan-23	Equipment	25,000,000	
	Cash		15,000,000
	Account Payable		10,000,000
12-Jan-23	Cash	20,000,000	
	Sales		20,000,000
27-Jan-23	Salary Exp	6,000,000	
	Cash		6,000,000

2. Memasukkan data transaksi ke dalam buku besar utama.
Pemindahan informasi akun dari jurnal ke buku besar akuntansi merupakan tahap kedua dalam menghasilkan laporan neraca keuangan:

Account	Debet	Kredit	Balance	
			Debet	Kredit
Kas	170,000,000	21,000,000	149,000,000	
Peralatan	25,000,000		25,000,000	
Modal disetor		150,000,000		150,000,000
Utang usaha		10,000,000		10,000,000
Beban Gaji	6,000,000		6,000,000	
Pendapatan		20,000,000		20,000,000

3. Memindahkan akun-akun neraca saldo dari buku besar. Langkah ketiga (3) melibatkan pemindahan akun dari buku besar yang dihasilkan ke neraca.

PT Hans
Trial Balance
31 Januari 2023

Account	Debet	Kredit
Cash	149,000,000	
Equipment	25,000,000	
Paid-In Capital		150,000,000
Account Payable		10,000,000
Salary Exp	6,000,000	
Sales		20,000,000
Balance	180,000,000	180,000,000

4. Membuat neraca keuangan.

Memindahkan akun-akun dan saldo-saldo pada neraca ke bentuk yang benar merupakan langkah terakhir sebelum membuat laporan neraca. Berikut balance sheet bentuk scontro (account form bentuk T)

PT HANS, Tbk
Balance Sheet
Per 31 Januari 2023

ASSET		LIABILITY	
- Cash	149,000,000	- Account Payable	10,000,000
Total Current Asset	149,000,000	Total Current Liability	10,000,000
Fixed Asset		Long Term Debt	
- Equipment	25,000,000	- Bond	-
Total Fixed Asset	25,000,000	Total Long Term Debt	-
Other Asset		Equity	
- Construction In Progress	-	- Paid-In Capital	150,000,000
Total Other Asset	-	- Retained Earning	14,000,000
Total Asset	174,000,000	Total Equity	164,000,000
		Total Liability & Equity	174,000,000

Berikut neraca percobaan bentuk staffel (report form)

PT Hans
Balance Sheet
31 Januari 2023

Account#	Description	Debit	Kredit
	Cash	149,000,000	
	Equipment	25,000,000	
	Account Payable		10,000,000
	Paired-In Capita		150,000,000
	Retained Earning		14,000,000
	Balance	174,000,000	174,000,000

9.4 Bagaimana Menafsirkan Laporan Neraca Keuangan Akuntansi.

Berikut ini penjelasan mengenai cara menginterpretasikan laporan neraca keuangan akuntansi::

1. Pastikan ada keseimbangan dalam kesimpulannya.
Pastikan saldo keuangan akurat sebelum melihatnya. Laporan ini menyajikan data kewajiban dan modal di sisi kanan, dan data aset di sisi kiri. Untuk memastikan jumlah nominal masing-masing aset, semua akun yang berkaitan dengan aset—baik lancar maupun tetap—dibagi dari sisi aset (kiri). Sementara itu, seluruh akun yang berkaitan dengan modal dan kewajiban ditampilkan di sisi kanan sesuai dengan neraca kerja (trial balance) yang telah dibuat sebelumnya, sehingga menjaga keseimbangan neraca keuangan secara keseluruhan. Bisa saja terjadi kesalahan pencatatan, oleh karena itu apabila terdapat ketidaksesuaian antara keduanya perlu diperiksa kembali.
2. Memeriksa dan membedakan utang dan piutang usaha.
Ketika memeriksa saldo hutang dan piutang perusahaan, saldo ini harus diperhatikan dengan cermat. karena arus kas jangka pendek akan terpengaruh oleh hal ini. Selain itu, sangat penting untuk

mengawasi kedua akun tersebut karena klien penagihan memerlukan kolaborasi yang efisien antara departemen akuntansi dan penjualan untuk menjamin bahwa setiap tenggat waktu pembayaran dipenuhi sesuai dengan persyaratan penjualan kredit.

3. Perhatikan jumlah uang tunai.

Karena uang tunai dapat digunakan untuk membeli apa pun yang dibutuhkan bisnis, maka uang tunai dianggap sebagai aset yang paling likuid. Tugas pertama ketika meluncurkan sebuah bisnis adalah membiayainya dan mengelola arus masuk dan keluar kas, oleh karena itu penting untuk mengawasi perubahan kas di bagian aset dalam laporan neraca bisnis.

4. Mengawasi tingkat persediaan.

Tahap kedua melibatkan pengawasan terhadap inventaris, yang merupakan sumber daya paling penting untuk operasional perusahaan. Hal ini dapat dilakukan secara manual atau dengan menggunakan aplikasi inventaris. Pelaku bisnis kesulitan menghitung rasio perputaran persediaan dengan membagi jumlah penjualan dengan persediaan, sehingga meningkatkan perputaran persediaan menjadi sulit. Persediaan harus menurun jika rasio perputaran persediaan turun.

5. Mengawasi saldo pinjaman akun kewajiban.

Sangat penting untuk melakukan analisis terhadap utang jangka pendek dan jangka panjang. Utang jangka pendek merupakan bunga yang harus dibayar, sedangkan utang jangka panjang biasanya diwakili oleh pinjaman bank. Saldo akhir setiap akun adalah hal lain yang harus Anda waspadai. Perusahaan berada dalam situasi yang menantang jika saldo pinjaman melebihi saldo kas..

Bab 10

Laporan Keuangan: Laba Rugi

10.1 Pengertian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Laporan laba rugi dapat memberikan informasi mengenai semua pos pendapatan suatu perusahaan, beban atau biaya-biaya serta profit dalam suatu periode tertentu. Keuntungan adalah hasil dari perbedaan antara pendapatan dan beban dalam jangka waktu tertentu. Kinerja dari suatu perusahaan dapat tercermin melalui laporan laba rugi. Karena besar kecilnya profit yang didapat oleh suatu perusahaan mencerminkan seberapa besar pengembalian yang akan didapat oleh para pemegang saham pada suatu periode tertentu (Nelson, 1942). Pos-pos yang ada dalam laporan laba rugi memberikan informasi dari mana perusahaan mendapatkan penghasilan dalam menjalankan kegiatannya serta apa saja beban atau biaya yang harus ditanggung perusahaan dalam periode tersebut.

Selanjutnya Kieso, Weygandt, dan Warfield (2012) menambahkan bahwa laporan laba rugi merupakan salah satu dokumen keuangan yang dapat memberikan informasi gambaran tentang efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Selain itu pihak eksternal seperti investor, serta kreditur dapat menggunakan laporan laba rugi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi atau memberikan kredit. Oleh

karena itu manajemen perusahaan perlu untuk memahami laporan laba rugi agar dapat mengevaluasi kinerja keuangan mereka serta membuat strategi yang tepat guna meningkatkan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan.

10.2 Tujuan Laporan Laba Rugi

Salah satu tujuan dari laporan laba rugi adalah untuk memberikan informasi yang jelas serta rinci mengenai performa keuangan entitas pada suatu periode tertentu. Lebih spesifik lagi Needles, Powers dan Crosson (2014) menjelaskan bahwa laporan laba rugi dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai pendapatan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk bisa menghasilkan pendapatan, dan tentu saja laba bersih yang bisa diperoleh setelah semua biaya telah dikeluarkan. Laporan laba rugi juga dapat membantu manajemen dengan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam usaha meningkatkan profitabilitas perusahaan (Christin, 2020). Manajer dapat menggunakan laporan laba rugi untuk menganalisis informasi-informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi dengan mengidentifikasi area-area di mana biaya dapat dikurangi atau pendapatan dapat ditingkatkan. Hal ini perlu dipertimbangkan oleh para manajer karena laporan laba rugi yang disajikan merupakan salah satu alat ukur kinerja manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang ada secara efisien (Kimmel, Weygandt dan Kieso, 2010).

Laporan laba rugi tidak hanya digunakan untuk kepentingan internal perusahaan, tetapi juga bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan kepada pihak eksternal. Laporan yang transparan dapat membangun kepercayaan di kalangan pemegang saham dan pemberi kredit, sehingga hal ini dapat membantu perusahaan untuk bisa mendapatkan akses ke sumber-sumber pendanaan dan tetap mempertahankan hubungan yang baik dengan investor dan kreditor. Dengan kata lain tujuan dari laporan laba rugi adalah menyajikan gambaran yang jelas tentang kinerja keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan manajemen perusahaan.

10.3 Manfaat Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memiliki beberapa manfaat dalam pengelolaan keuangan suatu perusahaan. Salah satu manfaat laporan laba rugi adalah sebagai sarana untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara berkala. Selain itu laporan laba rugi juga dapat membantu kreditur, manajemen, investor, untuk memperkirakan arus kas pada periode-periode selanjutnya sehingga hal ini bermanfaat saat pengguna laporan keuangan mengambil keputusan dalam menentukan profitabilitas perusahaan, atau dalam memperkirakan nilai dari suatu investasi serta mempertimbangkan kelayakan pemberian kredit (Da Rato dan Wahidahwati, 2011).

Bagi Investor laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai laba yang dapat dihasilkan pada periode sebelumnya yang dapat digunakan oleh investor untuk memperkirakan laba serta arus kas pada periode berikutnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan harga saham serta dividen perusahaan pada waktu mendatang (Da Rato dan Wahidahwati, 2011).

Selanjutnya bagi kreditur laporan laba rugi bermanfaat untuk mengevaluasi kesanggupan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Kreditur dapat memprediksi sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar bunga dan mengembalikan pokok pinjaman (Elliott & Uphoff, 1977). Karena meskipun ada aktiva yang dijaminan kepada kreditur namun membayar pinjaman dengan cara pencairan aktiva jaminan bukanlah hal yang paling diinginkan oleh kreditur. Kreditur menginginkan agar perusahaan dapat mengelola pinjaman dengan baik sehingga bisa menghasilkan laba yang maksimal.

Bagi Manajemen laporan laba rugi dapat digunakan sebagai alat untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dari periode ke periode atau membandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Manajemen dapat mengidentifikasi tren dan pola-pola yang dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan yang strategis bagi perusahaan. Selanjutnya manajemen juga dapat menganalisis pendapatan serta biaya yang terjadi pada suatu produk atau layanan tertentu. Dengan demikian manajemen dapat menilai apakah produk atau layanan tersebut berkontribusi positif terhadap laba perusahaan atau sebaliknya sehingga informasi ini dapat digunakan untuk mengambil keputusan tentang pengembangan produk baru atau penyesuaian harga dari produk tersebut. Selanjutnya laporan laba rugi

juga dapat digunakan manajemen dalam menganalisa setiap pos pendapatan yang dapat dimaksimalkan, ataupun pos pengeluaran yang dapat ditekan guna memperoleh laba yang maksimal. Karena besar kecilnya laba yang diperoleh merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja manajemen dan sering promosi serta bonus bagi manajer ditentukan berdasarkan keberhasilan manajer dalam mencapai target laba yang telah ditetapkan.

10.4 Komponen Laporan Laba Rugi

Bagian ini akan membahas komponen-komponen pada laporan laba rugi serta contoh sederhana laporan laba rugi.

Tabel 10.1: Contoh Laporan Laba Rugi

Cahaya Sinar Lestari		
Laporan Laba Rugi		
31 Desember 2023		
Pendapatan		1.034.000.000
Harga Pokok Penjualan		450.000.000
Laba Kotor		584.000.000
Beban Operasional:		
Beban Administrasi:		
Gaji karyawan kantor	185.970.000	
Beban penyusutan gedung kantor	95.780.000	
Beban Listrik kantor	34.678.000	
Beban Penjualan:		
Gaji agen pemasaran	78.904.000	
Beban periklanan	68.945.000	
Total Beban Operasional		464.277.000
Laba Bersih Sebelum Pajak		119.723.000
Pajak		47.889.200
Laba Bersih		71.833.800

10.4.1 Pendapatan

Pendapatan adalah pos pertama yang terdapat pada laporan laba rugi. Pendapatan dalam laporan laba rugi merupakan jumlah uang yang diterima atau yang diharapkan diterima oleh perusahaan dari penjualan barang atau jasa selama periode tertentu. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber seperti penjualan produk, jasa, atau investasi. Pendapatan pada laporan laba rugi biasanya dibagi beberapa kategori, tergantung pada sifatnya. Misalnya, pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan, seperti penjualan produk atau jasa. Pendapatan non-operasional, adalah pendapatan yang berasal dari aktivitas yang tidak terkait langsung dengan operasi utama perusahaan, seperti investasi atau penjualan aktiva. Memisahkan pendapatan menjadi kategori-kategori dapat membantu para pengguna laporan keuangan untuk memahami sumber-sumber pendapatan perusahaan serta dapat membuat analisis yang lebih baik bagi kinerja perusahaan.

Pendapatan pada laporan laba rugi akan dibandingkan dengan beban-beban atau biaya-biaya yang dikeluarkan untuk laba bagi perusahaan. Pendapatan dapat juga digunakan sebagai indikator potensial untuk pertumbuhan perusahaan dimasa depan. Jika pendapatan terus meningkat dari periode ke periode, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berkembang dan berhasil menarik lebih banyak pelanggan atau pangsa pasar.

Namun, tidak semua pendapatan yang dicatat pada laporan laba rugi akan diterima secara tunai. Karena perusahaan dapat menjual produk dengan cara kredit atau menghasilkan pendapatan dari layanan yang belum dibayar oleh pelanggan. Oleh karena itu manajemen perlu juga untuk mengelola piutang dengan baik agar dapat memprediksi secara akurat arus kas yang sebenarnya. Dengan demikian, laporan laba rugi dapat menjadi alat yang baik dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

10.4.2 Harga Pokok Penjualan

Biaya yang dimaksud dalam bagian ini adalah biaya produksi atau biaya yang dikeluarkan untuk bisa menghasilkan produk atau layanan sering juga disebut dengan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi mencerminkan pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan perusahaan selama suatu periode tertentu. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2012) menjelaskan bahwa harga pokok mencakup semua pengeluaran yang

diperlukan untuk menghasilkan pendapatan, baik itu biaya langsung maupun tidak langsung. Biaya produksi dapat mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa contohnya bahan baku produksi, tenaga kerja langsung biaya overhead pabrik (Carter, 2007). Biaya bahan baku produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengadaan bahan atau material langsung yang dibutuhkan dalam pembuatan produk. Sedangkan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi, dan overhead pabrik adalah biaya lain-lain yang terjadi di dalam proses produksi yang bukan terdiri dari biaya bahan baku utama ataupun biaya tenaga kerja langsung (Horngren, Datar & Rajan, 2018).

Biaya-biaya yang telah disebutkan di atas yang disajikan pada laporan laba rugi tidak hanya mencakup biaya-biaya yang sebenarnya telah dikeluarkan selama periode tersebut, tetapi juga mencakup biaya-biaya yang telah terjadi tetapi belum dibayar (biaya tertunda). Konsep ini dikenal sebagai prinsip pencocokan (*matching principle*), di mana biaya-biaya terjadi untuk menghasilkan pendapatan harus dicocokkan atau dibandingkan dengan pendapatan pada periode yang sama.

Pada laporan laba rugi biaya merupakan salah satu indikator efisiensi operasional perusahaan. Dengan membandingkan rasio beban terhadap pendapatan, manajemen dapat menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya-biaya operasionalnya. Rasio ini juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama. Dengan demikian analisis beban yang tetap dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi area-area di mana efisiensi operasional perlu untuk ditingkatkan guna tercapainya laba yang maksimal.

10.4.3 Laba Kotor

Laba kotor dalam laporan laba rugi didapat dari pendapatan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Laba kotor dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan menghasilkan pendapatan. Laba kotor dapat digunakan sebagai indikator awal untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan sebelum mempertimbangkan biaya-biaya tidak langsung seperti beban administrasi dan beban penjualan.

Analisis laba kotor dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola operasi perusahaan. Dengan membandingkan laba kotor dari periode ke periode, manajemen dapat melihat tren dalam efisiensi operasional perusahaan. Jika laba kotor meningkat dari periode sebelumnya, hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi dalam produksi atau penjualan produknya. Sebaliknya, penurunan pada laba kotor dapat disebabkan adanya masalah dalam manajemen biaya produksi atau strategi penjualan.

Selanjutnya, laba kotor dapat menjadi dasar untuk menghitung margin laba kotor, yang didapat dari presentasi laba kotor terhadap pendapatan (Garrison, Noreen dan Brewer, 2018). Lebih lanjut lagi, Margin laba kotor adalah salah satu rasio keuangan yang dapat menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan produk atau jasa. Margin laba kotor yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang cukup besar dari setiap penjualan, sementara margin laba kotor yang rendah dapat disebabkan karena penggunaan biaya yang belum efisien atau persaingan harga yang kuat. Melalui laba kotor juga manajemen dapat memahami seberapa besar kontribusi masing-masing produk atau layanan terhadap laba kotor perusahaan, sehingga manajemen dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

10.4.4 Beban Operasi

Beban operasi adalah setiap pengeluaran yang dikeluarkan oleh entitas dalam menjalankan operasionalnya. Beban operasional biasanya dibedakan menjadi 2 bagian yaitu beban administrasi dan beban pemasaran. Beban Administrasi termasuk di dalamnya pengeluaran yang terkait dengan manajemen dan administrasi perusahaan, seperti gaji karyawan, biaya depresiasi kantor, biaya listrik dan air untuk kantor, biaya sewa kantor, alat tulis kantor dan lain sebagainya. Sementara itu, terdapat juga beban penjualan yang mencakup pengeluaran yang terkait dengan upaya penjualan produk atau jasa, seperti periklanan, pembayaran gaji kepada manajer pemasaran, promosi, biaya distribusi serta biaya dari penjualan langsung.

Dengan memantau dan menganalisis beban operasi dari waktu ke waktu, manajemen dapat mengidentifikasi trend dalam pengeluaran perusahaan dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengoptimalkan efisiensi operasional. Selain itu beban operasi juga membantu manajemen dalam pengambilan keputusan terkait dengan pengalokasian sumber daya yang

tersedia dan menentukan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan.

10.4.5 Laba Bersih Sebelum Pajak

Laba bersih sebelum pajak dalam laporan laba rugi mencerminkan laba yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi dengan pajak. Laba bersih sebelum pajak adalah hasil dari mengurangi beban operasional dan non operasional dari pendapatan perusahaan (Gitman, 1998). Laba bersih sebelum pajak memberikan gambaran yang jelas tentang profitabilitas perusahaan sebelum mempertimbangkan efek pajak, hal ini dapat menjadi informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan perusahaan.

Kieso, Weygandt, dan Warfield (2012) menjelaskan bahwa laba bersih sebelum pajak biasanya digunakan sebagai indikator kinerja keuangan yang penting bagi perusahaan. Jika laba bersih sebelum pajak suatu perusahaan tinggi hal tersebut dapat menggambarkan perusahaan berhasil dalam menghasilkan laba dari operasinya, sementara jika laba bersih sebelum pajak dari suatu perusahaan rendah, hal ini dapat menggambarkan bahwa kemungkinan adanya masalah dalam manajemen biaya atau terjadinya penurunan pendapatan.

10.4.6 Pajak

Pajak pada laporan laba rugi merupakan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan atas laba bersih yang diperoleh setelah memperhitungkan semua beban dan pendapatan yang terjadi selama periode tertentu. Pajak merupakan salah satu beban yang memiliki dampak langsung terhadap laba bersih yang nantinya dapat dibagi kepada para pemegang saham (Gitman & Zutter, 2015). Pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan mengurangi arus kas yang tersedia oleh perusahaan yang nantinya akan digunakan dalam operasi sehari-hari, investasi bahkan ekspansi.

Pajak yang dibayar oleh perusahaan mencerminkan seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap pendapatan negara yang tentunya hal tersebut akan berkontribusi dalam kegiatan ekonomi negara. Lebih jauh lagi, transparansi dalam pelaporan pajak penghasilan merupakan salah satu faktor dalam membangun kepercayaan publik terhadap perusahaan. Laporan laba rugi yang jelas dan akurat tentang pajak yang dibayar oleh perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, seperti investor dan

kreditur terhadap perusahaan. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang pos pajak penghasilan dalam laporan laba rugi dapat membantu perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab mereka dalam menyajikan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya.

10.4.7 Laba Bersih

Pos laba bersih pada laporan laba rugi merupakan salah satu bagian yang sering diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan, karena laba bersih mencerminkan hasil akhir dari kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu. Laba bersih atau dikenal juga dengan sebutan pos akhir didapat dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan dan seluruh pengeluaran termasuk biaya produksi, beban operasional dan non operasional serta pajak penghasilan. Laba bersih juga merupakan ukuran untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan karena dapat menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan profit dari aktivitasnya.

Keuntungan bersih pada laporan laba rugi juga digunakan untuk menghitung laba per lembar saham yang merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang penting bagi para pemegang saham. Laba per lembar saham adalah laba bersih perusahaan yang tersedia untuk setiap lembar saham yang beredar yang dapat digunakan investor untuk mengukur seberapa besar pendapatan yang bisa diperoleh dalam setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor pada perusahaan tersebut. Selain itu laba bersih juga digunakan untuk mengukur margin laba bersih. Margin laba bersih didapat dari persentase laba bersih dari pendapatan total. Margin laba bersih dapat menggambarkan seberapa besar presentasi pendapatan yang berhasil diubah menjadi laba bersih. Lebih spesifik lagi Needles, Powers, dan Crosson (2014) menjelaskan bahwa margin laba bersih dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola biaya sehingga bisa menghasilkan laba. Meskipun demikian tidak semua laba bersih pada laporan laba rugi mencerminkan arus kas yang sebenarnya. Contohnya laba bersih yang dipengaruhi oleh faktor non-arus kas, seperti depresiasi atau amortisasi.

10.5 Analisis Laporan Laba Rugi

Pada bagian ini akan membahas metode yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan laba rugi seperti: membandingkan data keuangan dari periode ke periode, membandingkan laporan laba rugi dengan perusahaan sejenisnya, analisis rasio keuangan.

10.5.1 Metode Analisis

Analisis laporan laba rugi melibatkan pemahaman mendalam tentang komponen-komponen laporan laba rugi, seperti pendapatan, biaya dan beban, laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Kimmel, Weygandt, dan Kieso (2010) menjelaskan bahwa analisis laporan laba rugi dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efisiensi operasional perusahaan, profitabilitas dan potensi pertumbuhan.

Salah satu teknik dalam analisis laporan laba rugi adalah membandingkan data keuangan dari periode ke periode. Dengan melakukan analisis trend, manajemen dapat melihat apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan, stagnan, atau mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Analisis ini dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga manajer dapat membuat keputusan yang tepat (Needles, Power dan Crosson, 2014).

Selanjutnya teknik yang lain yang dapat digunakan adalah membandingkan data keuangan dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama. Dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan pesaing, manajemen dapat mengetahui posisi perusahaan dalam industri tersebut. Analisis ini dapat membantu perusahaan dalam merencanakan strategi untuk meningkatkan daya saingnya (Kieso, Weygand dan Warfield, 2012).

Berikutnya adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan seperti rasio laba kotor terhadap penjualan, rasio beban operasi terhadap penjualan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan. Dengan menganalisis rasio keuangan, manajemen dapat mengevaluasi efisiensi operasional, profitabilitas dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Meskipun demikian, manajemen juga perlu memperhatikan akan faktor-faktor non keuangan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti

perubahan dalam lingkungan ekonomi, alam atau industri, perubahan regulasi, ataupun perubahan dalam strategi bisnis perusahaan. Dengan memperhitungkan faktor-faktor ini, manajemen dapat membuat proyeksi yang lebih akurat tentang kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang dan membuat keputusan yang lebih baik untuk pertumbuhan perusahaan jangka panjang.

Bab 11

Laporan Keuangan: Arus Kas

11.1 Pengertian Laporan Arus Kas

Salah satu laporan keuangan yang harus dibuat oleh badan usaha atau entitas perusahaan adalah laporan arus kas. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (PSAK No.2: 2015) menyebutkan bahwa laporan arus kas atau *cash flow statement* adalah laporan yang berisi informasi historis terkait perubahan kas dan setara kas dari suatu entitas perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan aktivitas operasi, investasi atau terkait pendanaan dalam satu periode akuntansi, untuk memberikan informasi tentang perputaran arus kas masuk dan arus kas keluar, serta rasio-rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatur arus kas. Riyanto (2011) menyebutkan bahwa laporan arus kas merupakan suatu laporan yang menggambarkan dari mana sumber kas diperoleh dan digunakan untuk apa. Laporan arus kas mengacu pada *International Accounting Standard 7* (IAS 7) yang berfokus pada kemampuan organisasi untuk menghasilkan kas dari internal perusahaan, aset lancar dan kewajiban lancar, rincian investasi serta transaksi-transaksi pendanaan eksternal.

Laporan arus kas memberikan informasi tentang:

1. Arus kas masuk: berisi informasi tentang pendapatan perusahaan dari penjualan barang dan jasa, hutang dan lain-lain.

2. Arus kas keluar berisi informasi tentang biaya operasi, pengeluaran modal dan hutang.
3. Rasio arus kas operasi: merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dan biaya operasi.
4. Rasio cakupan arus dana: merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatur arus dana.
5. Rasio cakupan kas terhadap bunga: merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatur kas yang digunakan untuk membayar bunga hutang.
6. Rasio cakupan kas terhadap hutang lancar: merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar.
7. Rasio arus kas bebas: merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menangani arus kas bebas dari efek hutang dan pengeluaran modal.

11.2 Manfaat Laporan Arus Kas

Laporan arus kas tidak hanya dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan tetapi mempunyai banyak manfaat penting bagi bisnis, investor, kreditor, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya diantaranya:

1. Menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas dimasa depan, yang dapat digunakan untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian perputaran kas dimasa yang akan datang
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen dan memenuhi kewajibannya seperti membayar pajak dan lainnya.
3. Menggambarkan transaksi investasi dan pembiayaan baik kas maupun non kas selama satu periode akuntansi sehingga membantu para pengguna laporan keuangan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas atau setara kas.

4. Menyediakan informasi bagi investor, kreditor atau pihak-pihak yang berkepentingan lainnya seperti pemerintah, pihak keuangan

11.3 Tujuan Laporan Arus Kas

Laporan keuangan arus kas digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan memprediksi kemajuan perusahaan dari tahun ke tahun dan membantu perusahaan dalam membuat keputusan (Putri, Kanthi and Zulkarnain, 2022). Menurut Charles T Horngren, (2007) menyebutkan bahwa laporan arus kas dibuat untuk memenuhi tujuan-tujuan berikut: (1) untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Perputaran arus kas dari tahun ke tahun tidak jauh berbeda, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperkirakan arus kas dimasa yang akan datang; (2) sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan tim manajemen dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh keputusan manajerial khususnya yang dibuat di tingkat manajemen puncak dengan perencanaan strategis. (3) memperkirakan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan dividen.

11.4 Klasifikasi Arus Kas

Menurut PSAK Nomor 2 menyatakan bahwa penyusunan laporan arus kas diklasifikasikan menjadi 3 aktivitas diantaranya:

1. Aktivitas Operasi: merupakan aktivitas terpenting karena dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kas yang cukup demi keberlanjutan usaha atau *going concern* (Weygandt, J. J., Kimmel P. D., dan Kieso, 2019). Aktivitas operasi perusahaan menyajikan informasi terkait pendapatan dan pengeluaran yang terjadi dalam kegiatan operasi perusahaan untuk periode tertentu. Dalam perhitungan dan pelaporan jumlah arus kas dari aktivitas operasi dapat menggunakan dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

- a. Metode langsung atau metode laporan laba rugi menguji kembali setiap komponen laporan laba rugi untuk melaporkan semua penerimaan kas dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi. Dalam metode langsung penentuan dan pelaporan jumlah arus kas bersih diperoleh dari analisis terhadap efek transaksi penerimaan dan pengeluaran kas aktivitas operasi dan mengelompokkannya ke dalam transaksi operasi penting. Contoh penjualan barang dan atau penyerahan jasa, aktivitas-aktivitas peripheral seperti beban gaji, beban bunga, deviden, beban pajak penghasilan dan beban-beban lainnya. Metode langsung lebih disukai oleh pemakai laporan keuangan karena melaporkan secara langsung tanpa melakukan penyesuaian terhadap besarnya laba/rugi bersih, sehingga informasi mengenai sumber kas masuk dan keluar dapat diketahui secara langsung. Untuk format penyusunan laporan arus kas dari aktivitas operasi menggunakan metode langsung dapat dilihat pada tabel 11.1. di bawah ini.

Tabel 11.1: Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi Metode Langsung (Hery, 2022)

PT KINAN RAYA	
Laporan Arus Kas	
Tahun yang Berakhir 31 Desember 2023	
<u>Arus kas dari aktivitas operasi</u>	
Penerimaan kas dari pelanggan	xxx
Penerimaan kas dari deviden	xxx
Penerimaan kas dari bunga	xxx
Pembelian barang dagangan	(xxx)
Pembayaran gaji	(xxx)
Pembayaran bunga	(xxx)
Pembayaran pajak penghasilan	(xxx)

Arus kas netto dari aktivitas operasi	xxx
atau	
Arus kas netto yang digunakan dalam aktivitas operasi	(xxx)

- b. Metode tidak langsung atau metode rekonsiliasi: besarnya laba rugi bersih sebagai hasil dari akuntansi akrual akan direkonsiliasi dalam penentuan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi. Penyesuaian yang dilakukan diantaranya 1) pendapatan dan beban yang tidak melibatkan arus kas masuk dan keluar. Misalnya diskonto investasi obligasi, beban penyusutan aktiva tetap, beban penyisihan piutang ragu-ragu. 2) keuntungan dan kerugian yang terkait dengan aktivitas investasi. Misalnya keuntungan/kerugian penjualan aktiva tetap atau penjualan investasi dalam saham. 3) Perubahan kewajiban lancar dan aktiva lancar. Misalnya perubahan saldo piutang usaha, persediaan barang dagangan, utang usaha, utang gaji, utang bunga dan utang pajak penghasilan. Format penyusunan laporan arus kas dengan metode tidak langsung dapat dilihat dari tabel 11.2. di bawah ini.

Tabel 11.2: Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi Metode Tidak Langsung (Charles T Horngren, 2007)

<p>PT KINAN RAYA</p> <p>Laporan Arus Kas</p> <p>Tahun yang Berakhir 31 Desember 2023</p>
<p><u>Laporan arus kas dari aktivitas Operasi</u></p> <p>Laba (rugi) bersih</p> <p>Penyesuaian untuk merekonsiliasi laba (rugi) bersih ke arus kas bersih dari aktivitas operasi:</p> <p>+ Beban penyusutan /amortisasi</p> <p>+ Kerugian penjualan aset jangka panjang</p>

- Keuntungan penjualan aset jangka panjang
- Kenaikan aset lancar selain kas
+ Penurunan aset lancar selain kas
+ Kenaikan kewajiban lancar
- Penurunan kewajiban lancar
Arus kas bersih yang dihasilkan aktivitas operasi
Atau
Arus kas bersih yang digunakan aktivitas operasi

Tabel 11.3: Ilustrasi perhitungan arus kas dari aktivitas operasi dengan metode langsung dan tidak langsung (Charles T Horngren, 2007)

Metode tidak langsung	Metode langsung
Arus kas dari aktivitas operasi:	Arus kas dari aktivitas operasi:
Laba bersih \$ 300	Penagihan dari pelanggan \$900
Penyesuaian:	Pengurangan:
Penyusutan, dsb <u>\$ 100</u>	Pembayaran kepada
Kas bersih yang disediakan	Pemasok, dsb <u>(\$500)</u>
oleh aktivitas operasi \$ 400	Kas bersih yang disediakan oleh
	aktivitas operasi..... \$ 400

2. Aktivitas Investasi: memberikan informasi mengenai aktivitas investasi apa saja yang dilakukan perusahaan seperti berapa penyertaan saham, pembelian aset tidak bergerak, penjualan aset tetap, pengembalian pinjaman dan asuransi, mengeluarkan pinjaman untuk anak perusahaan di mana keuntungan yang diperoleh akan dibagi hasil. Dalam aktivitas investasi penggunaan metode langsung dan tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pelaporan arus kas. Apabila arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih besar daripada arus kas keluarnya, maka yang dilaporkan adalah sebesar arus kas

bersih dari aktivitas investasi. Sebaliknya jika arus kas masuk lebih kecil daripada arus kas keluarnya maka yang dilaporkan sebesar arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas investasi. Contoh pelaporan arus kas dari aktivitas investasi disajikan dalam tabel 11.4 di bawah ini.

Tabel 11.4: Laporan Arus Kas Aktivitas Investasi (a)(Hery, 2022)

PT. KINAN RAYA Laporan Arus Kas Tahun yang Berakhir 31 Desember 2023	
Arus kas dari aktivitas investasi	
Kas dari penjualan tanah	xxx
Kas yang dibayarkan untuk pembelian bangunan	(xxx)
Kas yang digunakan untuk pembelian peralatan	<u>(xxx)</u>
Arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas investasi	xxx
Atau	
Arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas investasi	(xxx)

3. Aktivitas Pendanaan: menyajikan informasi terkait pendanaan perusahaan yang berkaitan dengan transaksi utang jangka panjang maupun ekuitas modal. Misalnya penambahan modal dalam periode tertentu, penerbitan saham atau obligasi dan aktivitas pendanaan lainnya. Sama halnya dengan pelaporan arus kas dari aktivitas investasi, aktivitas pendanaan juga tidak dipengaruhi oleh metode langsung maupun tidak langsung. Berikut contoh pelaporan arus kas dari aktivitas pendanaan disajikan dalam tabel 11.5.

Tabel 11.5: Laporan Arus Kas Aktivitas Investasi (b)(Hery, 2022)

PT. KINAN RAYA	
Laporan Arus Kas	
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 2023	
Arus kas dari aktivitas pendanaan	
Kas dari penjualan saham biasa	xxx
Kas yang dibayarkan untuk menebus utang obligasi	(xxx)
Kas yang dibayarkan untuk deviden	<u>(xxx)</u>
Arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas pendanaan	xxx
Atau	
Arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas pendanaan	(xxx)

11.5 Perbedaan Laporan Arus Kas dengan Laporan Keuangan Lainnya

Laporan arus kas berbeda dengan laporan keuangan lainnya. Laporan arus kas tidak menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, tetapi memberikan informasi tentang arus kas yang masuk dan arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja suatu perusahaan, dapat memprediksi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi suatu perusahaan. Sedangkan laporan keuangan lainnya seperti laporan laba rugi, perubahan modal, neraca dan catatan atas laporan keuangan masing-masing mempunyai fungsi dan informasi yang berbeda-beda. Laporan laba rugi menunjukkan laba dan rugi yang didapat perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas dan neraca merupakan dua laporan yang berbeda. Neraca tidak menunjukkan perputaran arus kas tetapi menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu, yang dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan dan membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain (Arifin,La Ode

Sahili, 2023) . Laporan CALK merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi yang diwajibkan dan disarankan oleh pernyataan seperti kewajiban kontinjensi dan lainnya.

Bab 12

Teori Akuntansi Positif

12.1 Pengertian Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*/PAT) merupakan cabang penelitian akuntansi yang berupaya menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktik akuntansi berdasarkan teori ekonomi, khususnya teori keagenan. Hal ini berfokus pada pemahaman mengapa praktik akuntansi bervariasi antar perusahaan dan bagaimana praktik ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi. PAT didasarkan pada asumsi ekonomi sentral bahwa semua tindakan individu didorong oleh kepentingan pribadi dan bahwa individu akan selalu bertindak oportunistik sejauh tindakan tersebut akan meningkatkan kekayaannya.

Penelitian dengan pendekatan positif dalam bidang akuntansi mulai menonjol sekitar pertengahan tahun 1960-an dan telah menjadi penentu arah (*vector*) perubahan paradigma dalam penelitian akuntansi keuangan pada tahun 1970-an dan 1980-an (Kaya, 2017). Riset yang kemudian lahir adalah bagaimana reaksi harga saham terhadap informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, khususnya terkait informasi laba atau rugi. Riset yang dilakukan Ball & Brown (1968), misalnya, menjadi titik awal yang sangat penting tentang bagaimana laba perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi harga saham di pasar modal dikarenakan adanya fakta bahwa pasar bereaksi terhadap informasi keuangan yang diumumkan oleh perusahaan.

Aspek kunci dari teori akuntansi positif meliputi:

1. Pendekatan Deskriptif (*Descriptive Approach*): Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik akuntansi, bukan menentukan apa yang seharusnya dilakukan. Teori tersebut berupaya menjelaskan perilaku aktual individu dan organisasi dalam konteks akuntansi.
2. Teori Keagenan (*Agency Theory*): Salah satu teori dasar yang digunakan dalam teori akuntansi positif adalah teori keagenan, yang mengkaji hubungan antara pelaku (seperti pemegang saham) dan agen (seperti manajer) dan bagaimana konflik kepentingan di antara mereka dapat menyebabkan biaya keagenan.
3. Konsekuensi Ekonomi (*Economic Consequences*): Teori akuntansi positif mempertimbangkan konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa manajer dan pemangku kepentingan lainnya membuat keputusan akuntansi berdasarkan persepsi mereka tentang bagaimana keputusan ini akan memengaruhi kekayaan atau kesejahteraan mereka.
4. Penelitian Empiris (*Empirical Research*): Teori akuntansi positif sering kali mengandalkan penelitian empiris untuk menguji hipotesis dan memvalidasi prediksinya. Peneliti menggunakan data dari dunia nyata untuk menganalisis praktik akuntansi dan hasilnya. Secara keseluruhan, teori akuntansi positif memberikan kerangka untuk memahami motivasi di balik praktik akuntansi dan bagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh insentif dan kendala ekonomi.

12.2 Sejarah Perkembangan Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif muncul pada tahun 1960 an dan 1970 an sebagai respon terhadap pendekatan normatif yang dominan dalam riset akuntansi pada saat itu. Pendekatan normatif berfokus pada pengembangan prinsip-prinsip

akuntansi berdasarkan penilaian subjektif tentang apa yang harus dilakukan, seringkali tanpa mempertimbangkan konteks ekonomi atau perilaku individu dan organisasi, dan seringkali menjadi perdebatan tak berujung. Oleh karena itu, Watts and Zimmerman (1990:149) menegaskan bahwa:

Methodology criticisms have failed the market test because they have had little influence on accounting research. ... [To] most researches, debating methodology is a "no win" situation because each side argues from a different paradigm with different rules and no common ground.

Perkembangan PAT dapat dikaitkan dengan beberapa kajian dan pandangan para ahli akuntansi, seperti:

1. William J. Bruns Jr. dan Robert S. Kaplan: Pada tahun 1960an, Bruns dan Kaplan memperkenalkan konsep "akuntansi perilaku" yang meletakkan dasar bagi PAT. Mereka berpendapat bahwa sistem akuntansi harus mencerminkan perilaku dan kebutuhan pengguna, yang mengarah ke pendekatan penelitian akuntansi yang lebih empiris dan berbasis perilaku.
2. Watts dan Zimmerman (1978): Gagasan Ross L. Watts dan Jerold L. Zimmerman yang dimuat di *Accounting Review* edisi 1978 volume 53 nomor 1 dengan judul *Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards*, adalah artikel yang memberi pengaruh paling besar terhadap kemunculan PAT. Mereka mengusulkan kerangka kerja berdasarkan teori keagenan untuk menjelaskan pilihan metode akuntansi oleh manajer. Mereka berpendapat bahwa manajer memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitas mereka sendiri, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti rencana bonus, perjanjian utang, dan reaksi pasar.
3. Jensen dan Meckling (1976): Seminal paper karya Michael C. Jensen dan William H. Meckling berjudul "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*," telah memberikan landasan teoretis terpenting untuk memahami hubungan antara prinsipal dan agen dalam organisasi, yang kemudian merupakan inti dari PAT.

4. Perkembangan Selanjutnya: Sejak awal kemunculan gagasan tentang PAT oleh Watts dan Zimmerman (1978; 1979; 1983; 1986; 1990), teori ini terus berkembang pesat, yang diikuti dengan riset-riset empiris terkait dengan pelaporan keuangan dan kualitas informasi yang tersaji di dalamnya. Para peneliti telah menerapkan teori tersebut dalam berbagai konteks, seperti kompensasi eksekutif, audit, dan pelaporan keuangan. Studi empiris telah menguji prediksi teori dan menyempurnakan konsepnya seiring berjalannya waktu, misalnya dalam pemilihan metode untuk pengaturan laba (*earnings management*).

Teori Akuntansi Positif (PAT) Watts dan Zimmerman adalah kerangka penelitian yang berupaya menjelaskan dan memprediksi bagaimana perusahaan membuat pilihan akuntansi. Berikut ringkasan poin-poin utamanya:

1. Tujuan (*Objective*): PAT bertujuan untuk menjelaskan mengapa perusahaan memilih metode akuntansi tertentu dibandingkan yang lain. Laporan ini berupaya memahami pilihan-pilihan ini berdasarkan faktor ekonomi dan insentif.
2. Asumsi (*Assumptions*): Teori ini berasumsi bahwa perusahaan adalah entitas rasional yang berusaha memaksimalkan kekayaan mereka sendiri. Manajer dipandang sebagai individu yang mementingkan diri sendiri dan membuat pilihan akuntansi yang menguntungkan diri mereka sendiri, dengan tunduk pada batasan yang ditentukan oleh pasar dan peraturan.
3. Teori Keagenan (*Agency Theory*): PAT terkait erat dengan teori keagenan, yang mengkaji hubungan di mana satu pihak (*prinsipal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agen*). Dalam konteks akuntansi, manajer adalah agen yang bertindak atas nama pemegang saham (*prinsipal*). Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dapat timbul antara prinsipal dan agen, sehingga menimbulkan biaya keagenan.
4. Asimetri Informasi (*Information Asymmetry*): PAT mempertimbangkan asimetri informasi antara manajer dan pengguna

laporan keuangan eksternal. Manajer memiliki lebih banyak informasi tentang operasi dan posisi keuangan perusahaan, yang dapat mengarah pada perilaku oportunistik.

5. Pilihan Metode Akuntansi (*Choice of Accounting Methods*): Menurut PAT, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan kekayaan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka mempertimbangkan faktor-faktor seperti rencana bonus, perjanjian utang, dan reaksi pasar (pergerakan harga saham) ketika membuat pilihan-pilihan tersebut.
6. Positif vs Normatif (*Positive vs. Normative*): PAT adalah teori positif, artinya teori ini berupaya menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi sebagaimana adanya, bukan menentukan bagaimana seharusnya praktik tersebut. Hal ini berbeda dengan teori normatif, yang fokus pada bagaimana praktik akuntansi harus didasarkan pada penilaian subjektif.
7. Pengujian Empiris (*Empirical Testing*): PAT didukung oleh penelitian empiris yang menguji prediksinya terhadap data dunia nyata. Peneliti menggunakan analisis statistik untuk menguji hubungan antara pilihan akuntansi dan berbagai faktor ekonomi.

Secara keseluruhan, PAT memberikan kerangka kerja untuk memahami insentif dan kendala ekonomi yang mendorong pilihan akuntansi di perusahaan. PAT telah membentuk landasan riset akuntansi yang secara luas dipelajari dan diterapkan dalam lingkungan akademis dan profesional.

Christenson (1983) menyatakan bahwa metodologi akuntansi positif melibatkan beberapa elemen kunci:

1. Pendekatan Deskriptif (*Descriptive Approach*): Akuntansi positif berfokus pada mendeskripsikan dan menjelaskan praktik akuntansi sebagaimana adanya, daripada menentukan bagaimana seharusnya praktik tersebut. Hal ini berupaya untuk memahami alasan di balik pilihan yang dibuat oleh individu dan organisasi dalam konteks akuntansi.
2. Penggunaan Teori Ekonomi (*Use of Economic Theory*): PAT sangat bergantung pada teori ekonomi, khususnya teori agensi, untuk

- menjelaskan fenomena akuntansi. Ini mempertimbangkan bagaimana insentif dan kendala ekonomi memengaruhi perilaku individu dan organisasi dalam keputusan terkait akuntansi.
3. Pengujian Empiris (*Empirical Testing*): PAT menekankan pentingnya pengujian empiris untuk memvalidasi hipotesis dan prediksinya. Para peneliti menggunakan data dunia nyata untuk menganalisis praktik akuntansi dan hasilnya, membantu menyempurnakan teori dan menjadikannya lebih kuat.
 4. Kemampuan Prediktif (*Predictive Ability*): Aspek kunci dari metodologi akuntansi positif adalah kemampuannya untuk memprediksi praktik akuntansi masa depan berdasarkan teori ekonomi dan bukti empiris. Adanya konsep insentif ekonomi yang mendasarinya, PAT dapat memperkirakan bagaimana praktik akuntansi dapat berkembang seiring berjalannya waktu.
 5. Penggabungan Faktor Kelembagaan (*Incorporation of Institutional Factors*): Teori akuntansi positif mengakui pentingnya faktor kelembagaan, seperti kerangka hukum dan peraturan, dalam membentuk praktik akuntansi. Ini mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dengan insentif ekonomi untuk memengaruhi pilihan akuntansi.

Menurut Christenson, penggunaan teori ekonomi, pengujian empiris, dan pendekatan deskriptif untuk memahami dan memprediksi praktik akuntansi sangat penting dalam PAT. Artinya, hal ini memberikan kerangka kerja untuk menganalisis fenomena akuntansi berdasarkan prinsip ekonomi dan bukti dunia nyata.

13.3 Riset Berbasis Teori Akuntansi Positif

Dalam perspektif PAT, diasumsikan ada kontrak antara *agent dan principal*, yang diasumsikan terjadi secara efisien, disebut dengan *efficient contracting theory* (Watts & Zimmerman, 1986), yang merupakan suatu *nexus of*

contracts. *Nexus of contracts* adalah konsep yang diusulkan oleh *Watts dan Zimmerman* (1978;1983) dalam PAT mereka (Basyarahil & Gunawan, 2023). Konsep ini mengacu pada pandangan bahwa perusahaan adalah hasil dari berbagai kontrak antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan ekonomi dalam perusahaan tersebut.

Menurut *Watts & Zimmerman* (1986), perusahaan bukanlah entitas tunggal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan "nexus" atau simpul dari berbagai kontrak antara berbagai pihak, seperti manajer, karyawan, kreditor, pemegang saham, dan lain-lain. Setiap pihak memiliki kontrak dengan perusahaan yang memberi mereka hak dan kewajiban tertentu.

Konsep *nexus of contracts* ini penting dalam konteks teori agensi, di mana manajer dianggap sebagai agent yang bertindak atas nama pemegang saham (principal). Pandangan ini menekankan bahwa hubungan antara manajer dan pemegang saham adalah salah satu dari banyak kontrak yang membentuk struktur perusahaan. Oleh karena itu, manajer memiliki insentif untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena kontrak mereka dengan perusahaan.

Dalam teori akuntansi positif, konsep *nexus of contracts* digunakan untuk menjelaskan mengapa manajer membuat pilihan akuntansi tertentu. Manajer dipandang sebagai bagian dari jaringan kontrak yang membentuk perusahaan, dan pilihan akuntansi mereka dipengaruhi oleh insentif ekonomi yang timbul dari kontrak-kontrak ini.

Teori kontrak efisien merupakan konsep yang sering dikaitkan dengan teori keagenan dan PAT. Hal ini menunjukkan bahwa kontrak antara berbagai pihak (seperti manajer dan pemegang saham) harus disusun sedemikian rupa sehingga memaksimalkan efisiensi dan meminimalkan biaya kontrak. Dalam konteks teori keagenan, teori kontrak efisien berfokus pada perancangan kontrak yang menyelaraskan kepentingan agen (misalnya manajer) dengan kepentingan prinsipal (misalnya pemegang saham). Penyelarasan ini sangat penting untuk memitigasi masalah keagenan, seperti konflik kepentingan, moral hazard, dan seleksi yang merugikan (*Watts & Zimmerman*, 1983). Teori kontrak yang efisien menekankan pentingnya merancang struktur insentif, mekanisme pemantauan, dan kriteria evaluasi kinerja dalam kontrak untuk memastikan bahwa agen bertindak demi kepentingan terbaik para pelaku. Dengan menyelaraskan insentif dan mengurangi asimetri informasi, kontrak

yang efisien dapat meningkatkan efisiensi ekonomi secara keseluruhan dalam organisasi.

Dalam konteks akuntansi, teori kontrak efisien menyatakan bahwa praktik akuntansi harus dirancang untuk menyediakan informasi yang relevan dan andal kepada pengguna laporan keuangan. Informasi ini harus memfasilitasi pengambilan keputusan yang efisien dan memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja dan nilai perusahaan secara akurat. Secara keseluruhan, teori kontrak efisien menyoroti pentingnya merancang kontrak dan praktik akuntansi yang mendorong efisiensi, mengurangi biaya keagenan, dan menyelaraskan kepentingan berbagai pihak dalam organisasi (Scott, 2015).

Salah satu bentuk riset penting yang berkembang dengan menggunakan basis PAT adalah riset tentang kualitas informasi keuangan dalam laporan keuangan yang dipengaruhi oleh adanya pengaturan laba oleh manajer (Dechow, et al., 1995; 2012; Gisbert, 2003). Informasi berkualitas seharusnya diterima oleh users (terutama shareholders) agar dapat mengambil keputusan terbaik, namun penggunaan basis akrual menyebabkan praktik-praktik pemilihan metode yang oportunistik oleh manajemen tidak dapat dihindari.

13.4 Kritik terhadap Teori Akuntansi Positif

Dalam perkembangannya, pendekatan PAT tidak terlepas dari kritik, terutama dalam tataran filosofis. Beberapa kritik penting terhadap PAT antara lain:

1. Asumsi Realisme: Beberapa kritikus mengatakan bahwa teori akuntansi positif terlalu memusatkan perhatian pada asumsi realisme, yang mengasumsikan bahwa informasi akuntansi harus mencerminkan transaksi dan kejadian yang sesungguhnya terjadi. Mereka berpendapat bahwa fokus pada realisme bisa menghasilkan informasi akuntansi yang kurang relevan atau tidak informatif.
2. Orientasi pada Kepentingan: Kritikus juga menyoroti bahwa PAT terlalu memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) tertentu, seperti manajemen atau investor, tanpa

mempertimbangkan kepentingan yang lebih luas, seperti masyarakat atau lingkungan.

3. Keterbatasan dalam Meramalkan Perilaku: Teori akuntansi positif didasarkan pada asumsi bahwa entitas akan bertindak secara rasional untuk mengoptimalkan keuntungan mereka, namun kritikus menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak selalu dapat diprediksi dengan tepat. Beberapa keputusan atau tindakan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor non-ekonomi atau non-rasional.
4. Tidak Memperhitungkan Implikasi Etis: Beberapa kritikus menegaskan bahwa PAT tidak mempertimbangkan implikasi etis dari praktik akuntansi tertentu. Mereka berpendapat bahwa keputusan akuntansi tidak hanya tentang mencapai tujuan ekonomi, tetapi juga tentang mempertimbangkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.
5. Pendekatan Deterministik: PAT cenderung mengadopsi pendekatan deterministik dalam menjelaskan perilaku entitas, yang dapat mengabaikan kompleksitas dan ketidakpastian dalam lingkungan bisnis dan pengambilan keputusan.

Kritik utama terhadap PAT berkaitan dengan metodologinya, landasan teori, logika yang berbasis pada ilmu ekonomi, dan rujukan pada filsafat ilmu. PAT telah dikritik karena metode penelitiannya, dengan kekhawatiran mengenai pendekatan empiris dan validitas temuannya. Meskipun demikian, PAT tetap menjadi landasan penting dalam pengembangan standar akuntansi dan penelitian akuntansi modern, khususnya dalam mengukur kebergunaan informasi akuntansi dalam pengambilan Keputusan ekonomi (Christensen, et al., 2016).

Boland & Gordon (1992) mengkritik PAT dalam beberapa hal, terutama menyoroti keterbatasan dan potensi kelemahannya. Beberapa kritik penting yang dikemukakan meliputi:

1. Fokus pada Prediksi daripada Penjelasan (*Focus on Prediction Over Explanation*): Boland berpendapat bahwa PAT terlalu menekankan pada prediksi praktik akuntansi, seringkali dengan mengorbankan penjelasan yang lebih mendalam tentang mengapa praktik ini terjadi.

- Dia berpendapat bahwa fokus PAT pada prediksi dapat menyebabkan penyederhanaan fenomena akuntansi yang berlebihan.
2. Pengabaian Faktor Sosial dan Politik (*Neglect of Social and Political Factors*): Menurut Boland, PAT cenderung mengabaikan pengaruh faktor sosial dan politik terhadap praktik akuntansi. Dia berpendapat bahwa akuntansi tidak semata-mata didorong oleh insentif ekonomi tetapi juga dibentuk oleh kekuatan sosial dan politik yang lebih luas.
 3. Ruang Lingkup Terbatas Teori Keagenan (*Limited Scope of Agency Theory*): Boland mengkritik ketergantungan PAT pada teori keagenan, dengan alasan bahwa fokus teori keagenan pada konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham mungkin tidak menangkap seluruh kompleksitas pengambilan keputusan akuntansi. Dia menyarankan bahwa teori lain, seperti teori institusional, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik akuntansi.
 4. Kurangnya Panduan Normatif (*Lack of Normative Guidance*): Boland mencatat bahwa pendekatan deskriptif PAT tidak menawarkan panduan normatif tentang bagaimana seharusnya praktik akuntansi. Dia menyarankan bahwa pendekatan yang murni positif mungkin tidak cukup untuk mengatasi masalah keadilan dan kesetaraan dalam akuntansi.
 5. Perlakuan Informasi yang Tidak Memadai (*Inadequate Treatment of Information*): Boland mengkritik PAT karena tidak cukup menangani sifat informasi dalam akuntansi. Ia berpendapat bahwa fokus PAT pada insentif ekonomi mungkin terlalu menyederhanakan peran informasi dalam proses pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, kritik Boland & Gordon (1992) terhadap PAT menyoroti perlunya pendekatan yang lebih bernuansa etis dan multidimensi untuk memahami praktik akuntansi. Dia menyarankan agar peneliti akuntansi harus mempertimbangkan teori dan faktor yang lebih luas untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang fenomena akuntansi.

Riset akuntansi yang telah berkembang saat ini memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pasar modal, pengauditan, sistem informasi keuangan,

dan berperilaku. PAT telah menjadi pondasi penting yang membawa akuntansi bukan hanya dipandang sebagai alat yang dipakai untuk menghasilkan informasi keuangan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dipandang sebagai ilmu (*science*) dan rekayasa (*engineering*) yang berkembang mengikuti dinamika zaman.

Bab 13

Pengungkapan Laporan Keuangan

13.1 Pengertian Pengungkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan atau biasa disebut *disclosure* memiliki arti tidak menyembunyikan atau tidak menutupi. Konsep pengungkapan mengacu pada pengumpulan dan penyebaran data. Menginformasikan atau memberikan informasi yang relevan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau *stakeholder* mengenai situasi tertentu disebut pengungkapan. Pengungkapan informasi pada dasarnya adalah proses komunikasi, dan dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti hukum, bisnis, keuangan, dan sosial. Pengungkapan bisa bersifat sukarela, seperti keputusan bisnis untuk memberikan informasi tambahan kepada publik, atau diharuskan oleh hukum. Pengungkapan dalam industri keuangan biasanya mengacu pada praktik mengungkapkan informasi keuangan, operasional, atau strategis kepada investor, karyawan, regulator, atau pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap entitas tersebut.

Secara konseptual, menurut Suwardjono (2014), menyatakan bahwa pengungkapan merupakan komponen penting dari laporan keuangan. Namun, secara teknis, pengungkapan adalah langkah terakhir dalam proses akuntansi,

di mana informasi diberikan dalam bentuk kumpulan statemen keuangan yang lengkap. Selain itu, Subroto (2014), menyatakan bahwa pengungkapan terdiri dari penyediaan semua informasi yang dibutuhkan investor dalam laporan keuangan atau pelaporan keuangan. Dalam konteks akuntansi, pengungkapan terfokus pada penyediaan dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan ini terdiri dari catatan atas laporan keuangan, laporan arus kas, laporan laba rugi, dan laporan yang terkait. Jumlah informasi yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tergantung pada seberapa banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan adalah proses mengumpulkan dan mengungkapkan informasi yang relevan dan materi untuk pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, investor, dan pihak lain yang membutuhkan informasi tentang keberadaan, kekuatan, dan kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Pengungkapan itu sendiri dapat dilihat dari sudut pandang data dan pelaporan keuangan. Jika dilihat dari segi data, pengungkapannya harus memuat informasi yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkannya. Sementara itu, jika melihat laporan keuangan, akan terlihat bahwa informasi yang diungkapkan harus memuat informasi yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan harus memuat informasi yang menjalankan fungsi data dan pelaporan keuangan, yaitu pengungkapan yang menjelaskan informasi tentang kegiatan suatu perusahaan dan isinya harus bermanfaat dan dapat ditafsirkan oleh pihak-pihak yang memerlukannya. Standar pengungkapan menentukan apakah pengungkapan informasi yang diperoleh cukup atau tidak. Banyaknya informasi yang diperoleh tidak semata-mata bergantung pada pencari informasi. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tentunya harus disesuaikan dengan kepentingan pengguna laporan keuangan. Pengungkapan dapat terjadi dalam berbagai cara, namun tidak terbatas pada laporan keuangan, laporan tahunan, prospektus perusahaan, keterbukaan publik, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya. Laporan keuangan diungkapkan oleh perusahaan kepada pihak eksternal, yang membantu mereka membuat keputusan tentang alokasi sumber daya ke bisnis yang paling menguntungkan (Mulyani, 2014). Pengungkapan laporan keuangan sangat penting untuk bisnis dan keuangan. Ini membangun kepercayaan, transparansi, kredibilitas, dan juga merupakan kewajiban hukum yang harus dipatuhi oleh perusahaan.

13.2 Tujuan Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut Belkaoui dan Riahi (2011), pengungkapan atau disclosure memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan item-item yang diakui dan memberikan pengukuran yang relevan untuk item-item tersebut, selain pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan.
2. Memberikan penjelasan dan pengukuran yang bermanfaat untuk item-item yang diakui.
3. Memberikan informasi yang akan membantu investor dan kreditor menilai risiko dan kemungkinan dari item-item yang diakui dan tidak diakui.
4. Memberi informasi penting yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk membandingkan laporan keuangan dalam satu tahun dan diantara beberapa tahun.
5. Memberikan data tentang aliran kas masuk dan keluar dimasa yang akan datang.
6. Membantu investor dalam menilai pengembalian dari investasi.

Namun, Suwardjono (2014), menyatakan bahwa pengungkapan umumnya dilakukan untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda. Sarana utama pemenuhan dana dari masyarakat salah satunya adalah pasar modal.

Dengan demikian, tujuan pengungkapan (Suwardjono, 2014) yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Melindungi
Tujuan melindungi didasarkan pada gagasan bahwa tidak semua pengguna laporan keuangan cukup cerdas. Oleh karena itu, melindungi pengguna yang naif dengan mengungkapkan informasi yang tidak mungkin mereka peroleh atau olah untuk memahami nilai ekonomi yang mendasari pos statemen keuangan. Dengan kata lain,

pengungkapan dimaksudkan untuk melindungi manajemen dari perlakuan yang mungkin tidak adil atau tidak transparan.

2. Tujuan Informatif

Gagasan bahwa pengguna yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihannya tertentu melandasi tujuan informatif. Tujuan pengungkapan adalah untuk menyediakan informasi yang dapat membantu pengguna membuat keputusan yang lebih baik. Tujuan ini biasanya didasarkan pada pembentukan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.

3. Tujuan Kebutuhan Khusus

Tujuan ini menggabungkan antara tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus diberikan kepada badan pengawas melalui formulir yang memuat pengungkapan rinci, tetapi pengungkapan publik hanya boleh mencakup hal-hal yang dianggap bermanfaat bagi pengguna yang dituju.

Pengungkapan laporan keuangan dilakukan dengan tujuan memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang kinerja keuangan, posisi, dan prospek masa depan perusahaan kepada pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor. Kreditor dan investor tidak sama, tetapi mereka bervariasi dalam tingkat kecanggihannya. Menurut Hendriksen (2002), pengungkapan laporan keuangan dimaksudkan untuk memberikan data yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Tujuan positif dari pengungkapan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi penting dan relevan kepada pengguna laporan keuangan sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik (Tuanakotta, 1986).

Wolk et al. Dalam Subroto (2003), menyatakan bahwa pentingnya pengungkapan pada masa mendatang adalah dikarenakan lingkungan bisnis menjadi semakin kompleks dan pasar modal dapat secara cepat menyerap dan menunjukkan informasi baru tentang harga saham. Prinsip ini dipenuhi dengan menyajikan data dan informasi yang ada pada laporan keuangan utama dan pada catatan laporan keuangan utama. Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Perusahaan Go Publik mengatur pengungkapan laporan keuangan perusahaan go publik di Indonesia. Dengan demikian, Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan dikeluarkan dengan tujuan

untuk pengungkapan laporan keuangan tanggal 27 Desember 2002. Surat edaran tersebut menjelaskan bagaimana informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dapat bermanfaat bagi banyak pengguna yang membuat keputusan ekonomi.

13.3 Jenis Pengungkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan laporan keuangan dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan sifat informasi yang diungkapkan dan tujuan pengungkapan tersebut. Menurut Scott (2012), jenis pengungkapan yang dipublikasikan perusahaan dibedakan dalam dua jenis, sebagai berikut:

1. Pengungkapan Wajib (Mandatory Disclosure)

Menurut Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-38/PM/1996, pengungkapan wajib (mandatory disclosure) adalah pengungkapan yang diwajibkan dalam laporan tahunan. Peraturan ini kemudian diperbaharui dengan Surat Edaran No. SE-02/PM/2002 yang mengatur penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk semua jenis industri. Setiap emiten atau perusahaan publik yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan dan informasi yang relevan. Menurut Wardani (2012), pengungkapan wajib didefinisikan sebagai pengungkapan yang harus dilakukan oleh perusahaan hingga dianggap mematuhi pengungkapan minimal. Jika perusahaan tidak melakukannya, mereka akan diminta untuk memenuhi kekurangan tersebut sehingga dianggap bahwa perusahaan mematuhi pengungkapan wajib.

Berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, pengungkapan minimum merupakan persyaratan yang harus dipenuhi atau sering disebut pengungkapan wajib. Di Indonesia sendiri, terdapat otoritas yang dijadikan otoritas pengungkapan wajib yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.

29/PJOK.04/2016 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Publik, laporan tahunan perusahaan publik harus memenuhi elemen-elemen yang seharusnya wajib diungkapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Keuangan Indonesia (IAI). Laporan tahunan harus mencakup ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan dewan direksi, profit perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, dan laporan keuangan yang telah diaudit. Pengungkapan ini bertujuan untuk mencegah pengguna laporan keuangan dari mendapat informasi yang salah.

2. Pengungkapan Sukarela (Voluntary Disclosure)

Pengungkapan sukarela juga dikenal *voluntary disclosure* adalah pengungkapan tidak diwajibkan oleh peraturan yang sudah ditetapkan oleh badan pengawas atau standar akuntansi, tetapi akan dianggap relevan bagi penggunanya. Meskipun semua perusahaan publik harus melakukan pengungkapan minimum, mereka berbeda secara signifikan dalam hal jumlah informasi tambahan yang diungkapkan ke pasar modal. Pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor memahami strategi manajemen bisnis adalah salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan (Healy and Palepu, 1995 dalam Sutomo, 2004)

Pengungkapan sukarela yang termasuk dalam kategori ini adalah pengungkapan tambahan tentang tanggung jawab sosial dan informasi keuangan perusahaan. Pengungkapan sukarela perusahaan ini biasanya diungkapkan dalam laporan tahunan, tetapi sekarang banyak perusahaan yang memisahkan laporan tanggung jawab sosial dari laporan tahunan. Pengungkapan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya negara kepemilikan.

Pengungkapan sukarela dapat meningkatkan struktur perusahaan, melindungi investor, dan menunjukkan prospek perusahaan. Pengungkapan sukarela juga berguna untuk berbicara dengan pihak

yang berkepentingan. (Cahya, 2017). Penggunaan pengungkapan sukarela didasarkan pada kelemahan laporan keuangan perusahaan, terutama mengenai informasi yang diungkapkan (Beretta and Bozzolan, 2004). Dan ada perbedaan antara informasi yang dibutuhkan investor dan informasi yang diberikan perusahaan (Cahya, 2017).

Namun, seperti yang dinyatakan oleh Mulyani et al. (2019) pengungkapan standar terbagi menjadi dua kategori, yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus.

1. Pengungkapan Standar Umum

Semua perusahaan yang menyajikan laporan keberlanjutan harus mematuhi pengungkapan standar.

2. Pengungkapan Standar Khusus

Pengungkapan khusus yang mencakup pengungkapan pendekatan manajemen dan indikator di kenal sebagai "Disclosure on Management Approach (DMA)". Tujuan pengungkapan dengan pendekatan manajemen ini adalah untuk memberi organisasi kesempatan untuk menjelaskan bagaimana dengan aspek material secara naratif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan terdiri dari dua jenis, yaitu pengungkapan wajib atau standar umum, yang biasa disajikan perusahaan secara teratur; dan pengungkapan sukarela atau standar khusus, yang merupakan pengungkapan di luar standar yang diwajibkan untuk menjelaskan bagaimana pengelolaan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial.

13.4 Tingkatan Pengungkapan Laporan Keuangan

Jenkin Committe yang didirikan oleh *American Institute Certified Public Accountant (AICPA)* pada tahun 1991, dibentuk untuk mempelajari jenis dan kuantitas informasi yang seharusnya disediakan manajemen untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Menurut penelitian, perusahaan harus memberikan pengungkapan tambahan (*additional disclosure*), yang mencakup informasi segmen, data non keuangan, dan informasi forward looking (Jenkins, 1994) dalam (Widiastuti, 2002). Evans dalam Suwardjono (2014) mengatakan bahwa tingkat pengungkapan memengaruhi apa yang harus diungkapkan.

Menurut Evans dalam Suwardjono (2014) tingkatan pengungkapan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Pengungkapan Cukup (*adequate disclosure*)

Tingkat cukup atau memadai adalah pengungkapan yang memiliki tujuan minimal dalam pelaporan keuangan supaya tidak menyesatkan investor untuk kepentingan pengambilan keputusan yang terarah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Pengungkapan Wajar (*fair disclosure*)

Tingkat yang harus dicapai agar semua pihak dilayani dengan cara yang sama adalah tingkat wajar. Dengan kata lain, tidak ada satu pun pihak yang kurang mendapatkan informasi sehingga mereka tidak mendapatkan keuntungan dari posisinya. Dengan kata lain, tidak kecenderungan untuk mengungkap informasi.

3. Pengungkapan Penuh (*full disclosure*)

Pengungkapan penuh adalah pengungkapan yang menggabungkan semua informasi yang relevan. Pengungkapan ini sering dianggap berlebihan. Hendriksen (2002) berpendapat terlalu banyak informasi akan berbahaya karena informasi penting akan diabur dan membuat laporan sulit diinterpretasikan. Salah satu prinsip akuntansi yang dikenal sebagai prinsip penjelasan lengkap adalah bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi yang lengkap (Harahap, 2011).

Laporan tahunan diusulkan secara menyeluruh dan mencakup sepuluh elemen dari lima kategori informasi yang berbeda. Ini dirancang untuk sesuai dengan proses pengambilan keputusan yang digunakan oleh pengguna ketika mereka membuat proyeksi tentang nilai perusahaan, menilai prospek pembayaran kembali pinjaman perusahaan, atau membuat proyeksi tentang nilai perusahaan.

Elemen-elemen tersebut (Jenkins, 1994) adalah sebagai berikut:

1. Data keuangan dan non keuangan
 - a. Laporan keuangan dan ungkapan-ungkapan yang terkait.
 - b. Data dan pengukuran kinerja tingkat tinggi yang digunakan oleh manajemen untuk mengelola perusahaan.
2. Analisis manajemen mengenai data keuangan dan non keuangan
Alasan mengapa data keuangan, operasi, dan kinerja berubah, serta cara menemukan dan memengaruhi tren penting sebelumnya.
3. Informasi mengenai keadaan masa mendatang
 - a. Kesempatan dari risiko, serta konsekuensi dari tren penting.
 - b. Rencana manajemen yang mencakup komponen penting untuk kesuksesan.
 - c. Pertimbangan kinerja bisnis saat ini dibandingkan dengan kesempatan, risiko, dan rencana manajemen yang diungkapkan sebelumnya.
4. Informasi mengenai manajemen dan pemegang saham
Manajemen, direktur, kompensasi, pihak-pihak penting perusahaan, transaksi, dan hubungan dengan pihak-pihak terkait.
5. Latar belakang perusahaan.
 - a. Tujuan dan strategi secara luas.
 - b. Cakupan dan gambaran bisnis dan kepemilikan.
 - c. Dampak struktur industri pada perusahaan.

Tujuan penyampaian informasi oleh manajemen tidak terbatas pada statemen keuangan. Pelaporan keuangan juga mencakup penyediaan informasi, baik yang harus diungkapkan untuk memenuhi undang-undangan dan peraturan pemerintah maupun yang dapat diungkapkan secara sukarela oleh pihak eksternal. Lebih dari itu, statemen keuangan dapat menyajikan informasi yang

bermanfaat dengan lebih baik, sementara informasi lain mungkin lebih efektif jika disajikan melalui selain statemen keuangan.

13.5 Metode Pengungkapan Laporan Keuangan

Metode pengungkapan laporan keuangan adalah metode yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan dan informasi lain yang berkaitan dalam laporan keuangan (Suwardjono, 2014). Metode ini biasanya diatur secara khusus dalam peraturan akuntansi atau aturan lain. Menurut Suwardjono (2014), menyatakan informasi dapat disajikan dalam pelaporan keuangan sebagai antara lain pos laporan keuangan, catatan kaki (catatan atas laporan keuangan), penggunaan istilah teknis (terminologi), penjelasan dalam kurung, lampiran, catatan dalam laporan auditor, dan komunikasi manajemen dalam bentuk surat atau pernyataan resmi.

13.5.1 Pos Laporan Keuangan

Bagian laporan keuangan yang disebut "posisi" menjelaskan bagaimana keadaan keuangan suatu perusahaan. Statemen keuangan adalah bagian dari laporan keuangan yang dapat menyampaikan informasi keuangan. Sesuai dengan persyaratan untuk definisi, pengukuran, evaluasi, dan penyajian (jenis laporan, format, klasifikasi pos, dan susunan komponen).

Jenis laporan keuangan adalah:

1. Neraca (Laporan Posisi Keuangan)

Bagian dari laporan keuangan yang disebut neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan, yang mencakup nilai aktiva, kewajiban, dan modal pemegang saham perusahaan pada tanggal tertentu (Dewi et al., 2019). Dokumen yang disebut laporan ini berisi informasi tentang keadaan finansial suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Dengan menggunakan rumus aktiva-utang modal, bentuknya dapat dibagi dua. Bentuk pertama adalah rekening dengan aktiva dan pasiva sejajar. Aktiva berada di sebelah kiri dan pasiva di sebelah kanan.

Kedua, jenis laporan menunjukkan aktiva disusun berurutan ke bawah dengan aktiva di atasnya.

2. Laporan Laba Rugi

Jenis laporan ini adalah contoh dokumen yang memberikan informasi tentang hasil usaha dan biaya. Biaya ini digunakan selama beberapa periode akuntansi dan bentuk laporan dapat berbeda tergantung pada tahapannya.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan ini adalah contoh informasi terkait ekuitas ini akan menunjukkan jumlah dan perubahannya. Jika ada perubahan, maka laporan keuangan harus dibuat untuk menunjukkannya secara ringkas dengan menggambarkan modal dari awal periode hingga akhir periode.

4. Laporan Arus Kas

Laporan ini akan membahas perubahan dalam posisi keuangan sebuah perusahaan yang menunjukkan arus dananya. Arus dana biasanya mengalami perubahan dalam memposisikan keuangannya, sehingga buku catatan harus dibuat selama periode tertentu. Selain itu, laporan perubahan ini harus dibuat dengan jelas karena dapat digunakan sebagai data pelengkap untuk membuat ikhtisar dalam melengkapi dokumen untung rugi. Dengan demikian, laporan arus kas dapat digunakan sebagai referensi untuk mengevaluasi kemajuan sebuah perusahaan.

13.5.2 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah bagian penting dari laporan keuangan secara keseluruhan dan digunakan untuk mengungkap informasi yang tidak berguna atau tidak memenuhi persyaratan untuk disajikan dalam bentuk pos atau komponen laporan keuangan. Untuk memudahkan pengacuan, setiap catatan harus diberi indeks yang jelas dan teratur. Selain itu, catatan atas laporan keuangan harus digunakan dengan hati-hati karena memiliki keunggulan dan kelemahan.

Beberapa keunggulan catatan atas laporan keuangan (Wicaksono et al., 2022) adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan informasi non kuantitatif tanpa mengganggu penyajian laporan keuangan yang utama.
2. Mengungkapkan persyaratan dan pembatasan laporan keuangan tertentu.
3. Mengungkapkan informasi spesifik tentang beberapa pos yang dianggap penting tanpa mengganggu jumlah total pos atau susunan penyajian pos dalam statemen.
4. Menyatakan informasi kuantitatif atau deskriptif yang penting untuk disampaikan serta yang tidak memenuhi kriteria pengakuan.
5. Mempertahankan laporan keuangan sebagai ciri sentral pelaporan keuangan dengan ringkas dan jelas meskipun catatan atas laporan keuangan adalah bagian integralnya.

Sedangkan kelemahan catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Catatan atas laporan keuangan sering dilewatkan oleh pembaca karena mengandung banyak kalimat daripada angka, sehingga sulit dibaca. Dengan kata lain, membutuhkan ketekunan untuk memahami isi catatan.
2. Catatan atas laporan keuangan kurang menjelaskan sendiri (self-explanatory) dibandingkan dengan penyajian pos dalam laporan keuangan, misalnya pos kas Rp 100.000 di bank dalam neraca merupakan contoh pos kas dalam laporan keuangan.
3. Kompleksitas perubahan cenderung membuat catatan laporan keuangan menjadi fokus utama daripada statemen keuangan itu sendiri. Dengan kata lain, menggunakan catatan laporan keuangan terlalu banyak menghambat pembentukan standar yang lebih baik untuk menyimpan informasi dalam laporan keuangan.
4. Catatan dalam laporan keuangan sering kali digunakan sebagai pengganti untuk menyajikan informasi sebagai pos laporan keuangan.
5. Catatan laporan keuangan dapat membuat pembaca bingung jika isinya menegasi atau berlawanan dengan apa yang disajikan dalam

laporan keuangan. jika catatan tersebut bersifat meringankan apa yang sebenarnya terjadi, pembaca akan ragu.

13.5.3 Istilah Teknis (*Terminologi*)

Pengungkapan mencakup istilah strategi dan teknis. Oleh karena itu, nama pos komponen, judul atau subjudul harus digunakan secara konsisten dengan istilah yang tepat. Nama komponen adalah hal yang sangat strategis karena komponen tersebut merupakan item penting dalam akuntansi. Banyak istilah teknis dibuat karena standar akuntansi. Penyusunan standar banyak menciptakan istilah-istilah teknis untuk mempresentasikan suatu realitas atau makna dalam akuntansi. Banyak istilah teknis dibuat karena standar akuntansi. Penyusun standar bertanggung jawab untuk menyebarkan istilah teknis yang ditawarkan. Dalam proses penciptaan istilah teknis, pihak yang dimaksud adalah pihak yang memiliki pengetahuan awam. Untuk keperluan pelaporan dan pendidikan di Indonesia, istilah teknis harus diterjemahkan. Karena standar akuntansi akan menjadi dasar bagi pembuat laporan dan pembelajar akuntansi.

13.5.4 Penjelasan Dalam Kurung

Untuk mengungkapkan informasi, dapat menggunakan penjelasan singkat yang disertai dengan tanda kurung di setiap pos. Semua informasi yang disajikan dalam tanda kurung termasuk metode akuntansi, definisi istilah, elemen, penilaian alternatif, dan acuan. Dalam akuntansi, menggunakan tanda kurung lebih sering daripada menjadi standar. Berikut ini adalah beberapa contoh pengungkapan dengan cara ini:

Persediaan Barang (Rp 2.000.000) Rp 1.500.000

Piutang Wesel (Rp 200.000) Rp 800.000

13.5.5 Lampiran

Salah satu bentuk ringkasan dari keputusan investasi dan kredit yang dapat dianggap sebagai keputusan strategis adalah laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan utama dapat dianggap sebagai ringkasan eksekutif dari laporan manajemen. Jika diperlukan, rincian laporan tambahan, daftar rincian, dan semacamnya dapat disertakan baik sebagai lampiran maupun dalam

bagian terpisah dari statemen utama. Sebagai contoh, rincian tentang piutang usaha, penjualan, dan aset tetap berdasarkan jenisnya.

13.5.6 Catatan Dalam Laporan Auditor

Karena laporan keuangan adalah representasi dan ucapan manajemen, pengungkapan adalah tanggung jawab manajemen, bukan auditor. Auditor hanya perlu meyakinkan bahwa pengungkapan sudah cukup berdasarkan standar pelaporan.

Catatan dalam laporan auditor ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis-jenis informasi berikut:

1. Efek substansial dari penggunaan pendekatan akuntansi yang berbeda dari standar.
2. Efek substansial dari pergeseran dari satu pendekatan akuntansi ke pendekatan akuntansi lainnya.
3. Perbedaan pendapat antara auditor dan klien tentang kepopuleran metode akuntansi laporan.

13.5.7 Komunikasi Manajemen

Komunikasi manajemen secara resmi dapat dilakukan bersamaan dengan penerbitan laporan tahunan dalam bentuk surat ke pemegang saham, laporan dewan komisaris atau laporan direksi dan *management's discussion and analysis* (MDA). Selain itu, manajemen dapat menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan informasi kualitatif atau non finansial yang dianggap penting bagi pengguna laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- (GFOA), Government Finance Officers Association. 2022. "Governmental Accounting, Auditing, and Financial Reporting (GAAFR) Publications." <https://www.gfoa.org/products/GAAFR> (March 20, 2024).
- A. Hall, James. Accounting Terminology Bulletin No. 1, AICPA,1953)
- Abdel-khalik, A. R. (2019) 'Failing faithful representations of financial statements: Issues in reporting financial instruments', Abacus. Wiley Online Library, 55(4), pp. 676–708.
- Abdullah, Z., Almsafir, M. and Al-Smadi, A. (2015) 'Transparency and reliability in financial statement: Do they exist? Evidence from Malaysia', Open Journal of Accounting, 4(4).
- Abdulshakour, S.T. (2020) 'Impact of financial statements on financial decision-making', Open Science Journal, 5(2), pp. 1–31.
- Agoes, Sukrisno. (2006). Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik. Jakarta : LPFEUI.
- AICPA (American Institute of Certified Public Accountants). (1941) Committee on Terminology. New York: AICPA Inc.
- AICPA. (1970). Statement of the Accounting Principles Board No. 4. 1970. "Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises". New York: American Institute of Certified Public Accountants.
- AICPA. (1973). Report of the Study Group on the Objectives of Financial Statements, "Objectives of Financial Statements". New York: American Institute of Certified Public Accountants.

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2022. "Code of Professional Conduct." <https://www.aicpa.org/research/standards/codeofconduct.html> (March 20, 2024).
- American Institute of CPAs (AICPA). (2022). "Accounting and Financial Reporting by Nonpublic Entities." <https://www.aicpa.org/interestareas/frc/accountingfinancialreporting/nonpublic.htm> (March 20, 2024).
- Ariesta, C. and Nurhidayah, F. (2020) 'PENERAPAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN NERACA BERBASIS SAK-ETAP PADA UMKM (Studi Kasus pada Elden Coffee & Eatery)', *Jurnal Akuntansi*, 9(2), pp. 194–202. Available at: <https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1076/>.
- Arifin, La Ode Sahili, A. (2023) 'Analisis Laporan Arus Kas dalam menilai Kinerja Keuangan pada PT ACE Hardware Indonesia, Tbk', *Journal of Economics and Business UBS*, 12(5), pp. 2692–2705.
- Arikunto, Soeharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ball, R. & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159-178.
- Barth, M. E. et al. (2012) 'Are IFRS-based and US GAAP-based accounting amounts comparable?', *Journal of accounting and economics*. Elsevier, 54(1), pp. 68–93.
- Barth, M. E., Li, K. and McClure, C. G. (2023) 'Evolution in value relevance of accounting information', *The Accounting Review*. American Accounting Association, 98(1), pp. 1–28.
- Basyarahil, A.F. & Gunawan, M.A. (2023). Analisis Penerapan ada Teori Akuntansi Positif terhadap Fenomena Creative Accounting. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(3): 1178-1185.
- Belkaoui and Riahi, A. (2011) *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Buku 1. Salemba Empat.
- Belkaoui, A., (1993). *Teori Akuntansi*. s.l.:LPPM UHN Press.
- Belkaoui, A., & dkk. (1993). *Accounting Theory, Terjemahan Herman Wibowo*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.

- Belkaoui, A.R. (2012) *Teori Akuntansi*. 5th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Benrqya, Y. and Jabbouri, I. (2021) 'Performance evaluation of European grocery retailers: a financial statement analysis', *International Journal of Logistic Economics and Globalisation*, 9(1).
- Beretta, S. and Bozzolan, S. (2004) 'A Framework for the analysis of firm risk commucation', *The International Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 23(3), pp. 265–288. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intacc.2004.06.006>.
- Board, A.P. (1970) *Apb Statement No.4 Basic Concepts And Accounting Principles Underlying Financial Statement Of Business Enterprises*.
- Boland, L.A. & Gordon, I.M. (1992). *Criticizing Positive Accounting Theory*. *Contemporary Accounting Research*, 9(1), 142-170.
- Brazel, J., Jones, K. and Thayer, J. (2015) 'Understanding investor perceptions of financial statement fraud and their use of red flags: evidence from the field', *Review of Accounting Studies*, 20(1), pp. 1373–1406.
- Cahya, B.T. (2017) 'Islamic Social Report: Ditinjau Dari Aspek Corporate Governance Strengh, Media Exposure Dan Karakteristik Perusahaan Berbasis Syariah Di Indonesia Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan', 549, pp. 40–42.
- Carter, P. (2007). *Cost accounting*. Pearson Education
- Charles T Horngren, W. T. H. (2007) *AKUNTANSI*. Ketujuh. Edited by A. M. Saat, Suryadi, Wibi Hardani. Jakarta: Erlangga.
- Chartered Institute of Management Accountants (CIMA). 2022. "Management Accounting Principles." <https://www.cimaglobal.com/Research--Insight/Management-accounting-guidance/Management-accounting-principles> (March 20, 2024).
- Chen, S. L., & Hwang, Y. (2020). "Big Data and AI in Accounting and Finance: A Review." *International Journal of Accounting Information Systems* 37.
- Christensen, H.B., Nikolaev, V.V., & Wittenberg-Moerman, R. (2016). *Accounting Information in Financial Contracting: The Incomplete Contract Theory Perspective*. *Journal of Accounting Research*, 54(2), 397–435. <http://www.jstor.org/stable/24738204>.

- Christenson, C. (1983). The Methodology of Positive Accounting. *The Accounting Review*, 58(1), 1–22. <http://www.jstor.org/stable/246639>.
- Christin, R. G. (2020). Statement of Profit Loss of Pojok Cilira 46. *International Journal of Research in Community Services*, 1(4), 61–64.
- Cohen, S. et al. (2022) ‘Financial accounting information presented with infographics: does it improve financial reporting understandability?’, *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*. Emerald Publishing Limited, 34(6), pp. 263–295.
- Craja, P., Kim, A. and Lessmann, S. (2020) ‘Deep learning or detecting financial statement fraud’, *Decision Support Systems*, 139(1), pp. 1–46.
- Da Rato, E., & Wahidahwati, W. (2021). Laporan laba rugi komprehensif. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 12(1), 960-970.
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C., & Verdi, R. 2013. “Adopting a Label: Heterogeneity in the Economic Consequences Around IFRS Adoptions.” *Journal of Accounting Research* 51(3): 95–547.
- Dechow, P. M., Hutton, A.P., Kim, J.H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2), 275–334. <http://www.jstor.org/stable/41477973>.
- Dechow, P.M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <http://www.jstor.org/stable/248303>.
- Deloitte. (2022). “IFRS Compared to Local GAAP.” <https://www.iasplus.com/en-gb/resources/ifrscompared> (March 20, 2024).
- Dewi, L.G.K., Savitri, N.L.A. and Atmaja, I.M.D. (2019) *Buku Ajar Teori Akuntansi (Berbasis Student Centered Learning)*. Singaraja.
- Dharma, B., Ramadhani, Y. and Reitandi, R. (2023) ‘Pentingnya Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Suatu Perusahaan’, *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), pp. 137–143. doi: 10.47467/elmujtama.v4i1.3209.
- Elliott, J. W., & Uphoff, H. L. (1972). Predicting the near term profit and loss statement with an econometric model: A feasibility study. *Journal of accounting research*, 259-274.

- FASB. (1978). Statement of financial accounting concept NO.1. Financial Accounting Standards Board.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2022) "About the FASB." Financial Accounting Standards Board (FASB):. <https://www.fasb.org/fasb-intro.shtml>.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2022a). "Accounting Standards Codification." <https://asc.fasb.org/home> (March 20, 2024).
- Financial Accounting Standards Board (FASB). (2022b). "Conceptual Framework for Financial Reporting." <https://www.ifrs.org/issued-standards/conceptual-framework/> (March 20, 2024).
- Framework, C. (2018) 'Conceptual framework for financial reporting', IFRS Foundation.
- Gambling, T. and R.A.A.K. (1991) Business and Accounting Ethics in Islam. London: Mansell.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., Brewer, P. C., & McGowan, A. (2018). Managerial accounting. McGraw-Hill Education.
- Ghozali, I. A. C., (2003). Teori Akuntansi. Semarang: BP Undip.
- Gisbert, A. & García, B. (2003). Earnings Management: A Literature Review. *Revista Española de Financiación y Contabilidad*, 32(115), 311–323. <http://www.jstor.org/stable/42870871>.
- Gitman, L. J. (1998). Principles of managerial finance. Addison Wesley Longman Higher Education.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson Education.
- Hanafi Mamduh, M. A. H. (n.d.). Analisis Laporan Keuangan (Edisi-5). UPP STIM YKPN.
- Harahap, S.S. (2011) Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. 10th edn. Jakarta: Rajawali Pers.
- Healy, P.M. and Palepu, K.G. (1995) 'The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategis on Stock Prices', *Accounting Horizons*, 7(1), pp. 1–11.
- Hendriksen, (1986). Teori Akuntansi. Keempat ed. Jakarta: Erlangga.

- Hendriksen, E.S. (2002) *Teori Akuntansi*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Hendriksen, E.S. (2012) *Teori Akuntansi*. Tangerang: Interaksara.
- Hery (2016) *Akuntansi Dasar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery, A. (2022) *Pengantar Akuntansi 2*. Edited by K. Jamilah. Bandung: Penerbit YRAMA WIDYA.
- Hidayat, E. S., Kurniawan, W. R., Silvia, N., & Fadhilah, N. H. K. (2022). The Influence of Good Corporate Governance, Free Cash Flow and Leverage Factors on Earnings Management with Audit Quality as Moderating Variable. *Proceedings of the International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)*, 207(Icemac 2021), 90–99. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220204.010>
- Hornigren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018). *Cost Accounting* (16th ed.). Pearson.
- ICAEW. 2022. “UK GAAP and IFRS: Understanding the Differences.” <https://www.icaew.com/technical/financial-reporting/uk-gaap-and-ifrs> (March 20, 2024).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat. 2009 *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Indonesia, I. A. (2015) ‘PSAK No.2 Tentang Laporan Arus Kas edisi revisi Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan’, in PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- International Accounting Standards Board (IASB). (2022). “About the IASB.” <https://www.ifrs.org/about-us/> (March 20, 2024).
- International Federation of Accountants (IFAC). (2022). “Integrated Reporting and the SDGs: A Practical Guide for the Public Sector.” <https://www.ifac.org/knowledge-gateway/integrated-reporting-discussion/integrated-reporting-and-sdgs-practical-guide-public-sector> (March 20, 2024).
- International Financial Reporting Standards (IFRS) Foundation. (2022). “International Financial Reporting Standards (IFRS) for Small and Medium-Sized Entities (SMEs).” <https://www.ifrs.org/issued-standards/ifrss-for-smes/> (March 20, 2024).

- International Public Sector Accounting Standards Board (IPSASB). (2022). "IPSAS Explained." <https://www.ipsasb.org/ipsas-explained> (March 20, 2024).
- Jenkins, E.L. (1994) 'An Information Highway In Need of Capital Improvements', *Journal of Accountancy*, 177(5), p. 77.
- Jensen, M. M., (1976). *Reflections on The State of Accounting Research and The Regulation of Accounting*, Stanford Lectures in accounting. Palo Alto, California: Graduate School of Business, Stanford University.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (no date) Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teori> (Accessed: 27 March 2024).
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2021). *Intermediate Accounting* (17th Ed.). 17th ed. Wiley.
- Kimmel, P. D., Weygandt, J. J., & Kieso, D. E. (2021). *Financial Accounting: Tools for Business Decision-Making*. 9th ed. Wiley.
- KPMG. (2022) "IFRS Adoption by Country." <https://home.kpmg/xx/en/home/insights/2011/12/ifrs-adoption-by-country.html>.
- Krugman, P. (1999) 'Balance Sheets, the Transfer Problem, and Financial Crises', *International Tax and Public Finance*, 6(4), pp. 459–472. doi: 10.1023/A:1008741113074.
- Kulikova, L. and Satdarova, D. (2016) 'Internal control and compliance-control as effective methods of management, detection and prevention on financial statement fraud', *Academy of Strategic Management Journal*, 15(1), pp. 92–103.
- Kusuma, S. I., Pambudi, S. B. and Suprayitno, A. W. (2019) 'Standar Biaya Dan Kinerja: Pengaruh SbkK Terhadap Efisiensi Anggaran K/L', *Jurnal Anggaran dan Keuangan Negara Indonesia (AKURASI)*, 1(1), p. 20. doi: 10.33827/akurasi2019.vol1.iss1.art45.
- Li, F. and Shroff, N. (2010) 'Financial reporting quality and economic growth', Available at SSRN 1265331.

- Maines, L. A. and Wahlen, J. M. (2006) 'The nature of accounting information reliability: Inferences from archival and experimental research', *Accounting horizons*, 20(4), pp. 399–425.
- Merriam-Webster, A. (1996) *Webster's the Third New International Dictionary of the English Language*. Massachusetts: Springfield.
- Messier, William F., et.al. (2005). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*. Edisi 4. Alih Bahasa : Nuri Hinduan. Jakarta : Salemba Empat.
- Moonitz, M. (1961) 'Basic postulates of accounting; Accounting research study no. 01'. Originally published by: American Institute of Certified Public Accountants.
- Moonitz, M. (1961). *Accounting Research Study No. 1, The Basic Postulates of Accounting*. New York: American Institute of Certified Public Accountants.
- Mulyadi. (1998). *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Mulyani, S. et al. (2019) *Sistem Informasi Akuntansi: Aplikasi Di Sektor Publik: Panduan Praktis Analisis dan Perancangan Implementasi SIA di Sektor Publik*. Bandung: Unpad Press.
- Needles, B. E., Powers, M., & Crosson, S. V. (2014). *Financial & managerial accounting*. South-Western, Cengage Learning.
- Nelson, E. G. (1942). The relation between the balance sheet and the profit-and-loss statement. *The Accounting Review*, 17(2), 132-141.
- Nur, T. and Fadila, Z. (2023) 'Implementasi Laporan Keuangan Menggunakan Aplikasi Accurate pada Sekolah Luar Biasa Perguruan Al-Azhar', *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 3(2), pp. 3357–3367.
- Paton, W. A and Littleton, A. C. (1940). *An Introduction to Corporate Accounting Standards*, Monograph. Evanston, IL: American Accounting Association.
- Pongoh, M. (2013) '2135-3876-1-Sm', *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Bumi Resources Tbk.*, 1(3), pp. 1–11.

- Prasetya, Ferry Danu. (2012). “Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(4): 113–17. <http://journal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/view/257>.
- Pratiwi, D., Mulyawan, S. and Lino, Z. (2020) ‘The role of corporate governance on financial statement quality and investor reaction’, *Dinasti International Journal of Economics, Finance, and Accounting*, 1(1), pp. 31–39.
- Putri, M. S. B., Kanthi, Y. A. and Zulkarnain, A. (2022) ‘Perancangan Sistem Laporan Arus Kas (Cashflow) Pada PT. Tirta Kencana Mulia’, *J-Intech*, 10(2), pp. 142–151. doi: 10.32664/j-intech.v10i2.770.
- Riahi-Belkaoui, A. (1993) *Accounting Theory*. 3rd ed, TA - TT -. 3rd ed. Fort Worth, Tex. SE - xii, 539 pages: illustrations: Dryden. doi: LK - <https://worldcat.org/title/300077898>.
- Riyanto, B. (2011) *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*.
- Roberts, J. and Wang, T. (2019) ‘Faithful representation as an “objective mirage”’: A Saussurean analysis of accounting and its participation in the financial crisis’, *Critical Perspectives on Accounting*. Elsevier, 65, p. 102078.
- Romney, Marshall and Paul John Steinbert. (2000). *Accounting Information System*. 8th edition. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Sanders, T.H., Hatfield, H.R., and Moore, W. (1938). *A Statement of Accounting Principles*. New York: American Institute of Accountants, Inc.
- Sari, P. A. and Hidayat, I. (2022) ‘Analisis Laporan Keuangan’, *Eureka Media Aksara*, 1(69), pp. 5–24.
- Scott, W.R. (2012) *Financial Accounting Theory*. Sixth. Prentice Hall, New Jersey.
- Scott, W.R. (2015). *Financial Accounting Theory*. 17th edition. Ottawa: Pearson Canada, Inc.
- Securities and Exchange Commission. (2003). Study Pursuant to Section 108(d) of the Sarbanes-Oxley Act of 2002 on the Adoption by the United States Financial Reporting System of a Principles-Based Accounting System, July.

- Sprouse R. T and Moonitz, M. (1962). Accounting Research Study No. 3, "A Tentative Set of Broad Accounting Principles for Business Enterprises". New York: American Institute of Certified Public Accountants.
- Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 5. (1984). Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises. Stamford, CT: Financial Accounting Standards Board, December 1984, par. 63.
- Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 8. (2018). "Conceptual Framework for Financial Reporting. Stamford, CT: Financial Accounting Standards Board, p. i.
- Subramanyam, K. (2014) Financial Statement Analysis. California: McGraw-Hill Education.
- Subroto, B. (2003) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Kepada Ketentuan Pengungkapan Wajib Oleh Perusahaan-Perusahaan Publik dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Investor Di Pasar Modal', (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada) [Preprint].
- Subroto, B. (2014) Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik Kajian Teori dan Empiris. Malang: UB Press.
- Sudibyso, B. (1987) Rekayasa Akuntansi dan Permasalahannya di Indonesia. Jakarta: Media Akuntansi.
- Suendar. (2021). Pengantar Akuntansi. adab.
- Supriadi, I., (2020). Metode Riset Akuntansi. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutomo, I. (2004) 'Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan Perusahaan', p. 113.
- Suwardjono (2014) Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan). Ketiga. Yogyakarta: BPF.
- Suwardjono. (1989). Teori Akuntansi: Perekayasaan Akuntansi Keuangan. Edisi Kedua.
- Suwardjono. 1(1992). "Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi". Dalam Suwardjono. 1992. Gagasan Pengembangan Profesi dan Pendidikan Akuntansi di Indonesia: Kumpulan Artikel. Yogyakarta: BPF..

- Szydeeko, A. and Biadacz, R. (2016) 'The role of financial statement in performance management', *Modern Management Review*, 21(23), pp. 205–214.
- The International Federation of Accountants (IFAC). (2022a). "Guide to Practice Management for Small- and Medium-Sized Practices." <https://www.ifac.org/knowledge-gateway/practice-management/discussion/guide-practice-management-small-and-medium-sized> (March 20, 2024).
- The International Federation of Accountants (IFAC). (2022b). "Small and Medium Practices (SMPs): Defined and Revisi." <https://www.ifac.org/knowledge-gateway/small-and-medium-practices/discussion/small-and-medium-practices-smps-defined-and> (March 20, 2024).
- Thottoli, M. (2021) 'The relevance of compliance audit on companies's compliance with disclosure guidelines of financial statements', *Journal of Investment Compliance*, 22(2), pp. 137–150.
- Tuanakotta, T.M. (1986) *Teori Akuntansi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Utari, C.S., Manalu, M.W., & Muda, I. (2023). Approaches and critiques of Positive Accounting Theory (PAT) and Normative Accounting Theory (NAT): A Literature Review. *Brazilian Journal of Development*, 9(12): 31784-31799.
- Wardani, R.P. (2012) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(1). Available at: <https://doi.org/10.9744/jak.14.1.1-15>.
- Warren, Carl S., et.al. (2008). *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21. Alih Bahasa : Farahmita. Jakarta : Salemba Empat.
- Watt, R. L. & J. L. Z., (1990). *Positive Accounting Theory*. s.l.:s.n.
- Watts, R.L. & Zimmerman, J.L. (1983). Agency Problems, Auditing, and the Theory of the Firm: Some Evidence. *Journal of Law and Economics*, 26(3), 613-633.
- Watts, R.L. & Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.

- Watts, R.L. & Zimmerman, J.L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156. <https://www.jstor.org/stable/247880>.
- Watts, R.L., & Zimmerman, J.L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, 53(1), 112–134. <http://www.jstor.org/stable/245729>.
- Watts, R.L., & Zimmerman, J.L. (1979). The Demand for and Supply of Accounting Theories: The Market for Excuses. *The Accounting Review*, 54(2), 273-305.
- Weygandt, J. J., Kimmel P. D., dan Kieso, D. E. (2019) *Financial Accounting*. 4th Edition. United States: JohnWiley & Sons, Inc.
- Wicaksono, G. et al. (2022) *Teori Akuntansi*. Edited by Saprudin. Padang, Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Widiastuti, H. (2002) ‘Pengaruh Luas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)’, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 5(2), pp. 187–207.
- Wolk, H. I., Francis, J. R. and Tearney, M. G. (1992) ‘Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach, 3rd edn’, South-Western Publishing Co., Cincinnati, Ohio.
- Wolk, H. L. d. T. M. G., (2001). *Accounting Theory, A Conceptual and Institutional Approach*. Fourth Edition penyunt. Ohio: South Western Publishing Co.
- Yip, R. W. Y. and Young, D. (2012) ‘Does mandatory IFRS adoption improve information comparability?’, *The accounting review*. American Accounting Association, 87(5), pp. 1767–1789.
- Yuniar, L., Yamin, N. and Jurana (2020) ‘Accountability: Implications of the effect of understanding government accounting standards and internal control againts quality of financial statements’, *Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 6(2), pp. 86–90.
- Zeghal, D. (1984) ‘Timeliness of accounting reports and their informational content on the capital market’, *Journal of Business Finance & Accounting*. Wiley Online Library, 11(3), pp. 367–380.
- Zimmerman, W. &, (1990). *Positive Accounting Theory*. s.l.:s.n.

Biodata Penulis



Dr. Adat Muli Peranginangin, SE., M.Si, lahir di Tiganderket, Tanah Karo 21 Februari 1974. Menyelesaikan studi S-1 di Universitas Advent Indonesia (Unai) Bandung pada jurusan Akuntansi tahun 1999, selanjutnya melanjutkan studi di Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara pada program studi Ilmu Akuntansi lulus tahun 2015. Saat ini aktif sebagai tenaga pengajar (dosen tetap) pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surya Nusantara, Pematangsiantar Sumatera Utara, dan juga sebagai Manager/Editor In Chief pada Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Jurakunman) dari tahun 2018 – sekarang yang dikelola oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surya Nusantara, sebagai Reviewer di Jurnal Nauli yang diterbitkan oleh Universitas Graha Nusantara, Editor pada Jurnal Ilmiah Accusi yang diterbitkan oleh Universitas Simalungun dan juga menjadi Editor di Jurnal Strata Business Review. Mata Kuliah yang pernah dan sedang diampu diantaranya: Pasar Modal, Teori Akuntansi, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Penganggaran Perusahaan dan Pajak.



Teori Akuntansi.

Desy Astrid Anindya, SE, M.AK. Penulis lahir di Rantau Prapat tahun 1991. Lulusan Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi (S1) pada tahun 2014 di Universitas Medan Area (S1) dan Program Studi Magister Akuntansi Konsentrasi Akuntansi Manajemen (S2) pada tahun 2018 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Medan Area. Penulis mengajar mata kuliah Start Up Bussiness, Kewirausahaan, Penganggaran, Akuntansi Korporasi dan Pelaporan serta mengajar mata kuliah



Eva Sriwiyanti, Dosen Dpk pada Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Simalungun di Pematangsiantar. Mengampu mata kuliah Penganggaran, Metode Penelitian, Perpajakan dan Teori Akuntansi. Menyelesaikan kuliah S1 dari Prodi Akuntansi Universitas Diponegoro (1996) dan S2 Konsentrasi Pemasaran pada Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara (2006). Buku yang telah ditulis berjudul Pasar Uang dan Pasar Modal, Perpajakan dan Teori Penganggaran Perusahaan. Anggota Aktif di Ikatan Akuntansi Indonesia.

Email : evasriwiyanti.s@gmail.com



Elvis Ronald Sumanti lahir di Tomohon, pada 9 Maret 1981. Lulus dari Universitas Klabat (S1), The University of Melbourne (S2), dan menyelesaikan pendidikan Doktor Ilmu Akuntansi dari Universitas Indonesia. Ia memiliki hobi membaca dan bermain musik. Saat ini adalah salah satu dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat.

E-mail: elvis.sumanti@unklab.ac.id



Daniel Simanjuntak, lahir di Balikpapan pada tanggal 03 Mei 1992. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Manogang Simanjuntak dan ibu Kartini br Hutagaol. Daniel Simanjuntak menempuh pendidikan formal di SD Advet Lab School UNAI, Kecamatan Parongpong, Bandung Barat, selesai pada tahun 2004, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Advet Lab School UNAI, Kecamatan Parongpong,

Bandung Barat selesai tahun 2007, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Perguruan Advent Bandung, selesai tahun 2010. Kemudian pada tahun 2014 menyelesaikan pendidikan S1 dengan Jurusan Akuntansi dari kampus Universitas Advent Bandung. Pada tahun 2017, menyelesaikan pendidikan program Master (S2) dengan jurusan Akuntansi dari Universitas Maranatha Bandung.



Dr. Gaffar, M.Si lahir di Lawawoi, Sidrap, Sulawesi Selatan tanggal 31 Desember 1962. Menyelesaikan Program Magister Akuntansi di Universitas Padjadjaran dan Program Doktor Ilmu Akuntansi di Universitas Padjadjaran. Saat ini sebagai Dosen Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo dan Dosen Akuntansi di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo.

Selain itu sebagai Pembina Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo yang memiliki empat Perguruan Tinggi, yaitu: Universitas Ichsan Gorontalo, Universitas Ichsan Gorontalo Utara, Universitas Pohuwato, dan Universitas Ichsan Sidenreng Rappang.

Mengampu mata kuliah Auditing, Akuntansi Keuangan (Introduction, Intermediate, and Advanced), Akuntansi Manajemen, Akuntansi Biaya, Praktikum Akuntansi, Praktikum Auditing, Metodologi Penelitian dan Teori Akuntansi.

Kepakaran dibidang Auditing dan Akuntansi Manajemen diterapkan dalam model pengembangan Pendidikan Tinggi Sektor Swasta dengan pengalaman puluhan tahun. Aktif dalam organisasi nasional yaitu Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia dan Asosiasi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta Indonesia. Serta organisasi profesi Ikatan Akuntan Indonesia.

Email: gaffar@ung.ac.id



Ika Prayanthi. Lahir di Airmadidi, Sulawesi Utara pada tanggal 25 Juni 1986. Profesi pekerjaan penulis adalah sebagai dosen pada program studi akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat. Saat penyusunan buku ini, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Doktor Ilmu Manajemen konsentrasi Akuntansi Keuangan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi.

Menyelesaikan Pendidikan Magister Manajemen konsentrasi keuangan di Universitas Klabat tahun 2011 serta Pendidikan Sarjana Ekonomi program studi akuntansi di Universitas Klabat tahun 2007. Penulis juga telah menyelesaikan Pendidikan Profesi Akuntansi di Universitas Sam Ratulangi pada bulan Juli 2023. Penulis aktif dalam beberapa penulisan ilmiah yang dipublikasikan baik dalam level nasional maupun internasional sejak tahun 2011 hingga tahun 2022. Penulis juga adalah reviewer aktif untuk artikel penelitian baik nasional maupun internasional.

E-mail: ikaprayanthi@unklab.ac.id



Annuridya Rosyidta Pratiwi Octasylya merupakan seorang Dosen di salah satu universitas swasta di Tangerang Selatan dan mendapatkan gelar Doktor di bidang manajemen bisnis IPB. Penulis juga aktif menulis berbagai artikel ilmiah, melakukan pengabdian masyarakat dan menjadi pembicara di berbagai kegiatan swasta dan pemerintahan. Penulis juga menjadi Tim Ahli / Konsultan di berbagai proyek pemerintahan. Saat ini penulis mendedikasikan waktu dan pikirannya untuk berbagai keilmuan demi menjadi amal jariah untuk

dirinya dan keluarganya.

Mengampu mata kuliah Manajemen Pemasaran, Pengantar Akuntansi, Kerja Praktek, Tugas Akhir, Psikologi Dan Perilaku Organisasi, Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Manajemen Bisnis Keluarga, Riset Pasar Dan Perilaku Konsumen, Manajemen Resiko. Manajemen Strategis, Psikologi Industri, Manajemen Investasi. Psikologi Industri, Budgeting, dan Sistem Manajemen

Lingkungan. Penulis juga telah menulis beberapa buku, antara lain Pengantar Bisnis, Green consumer and Marketing, dll.

E-mail: annuridya@yahoo.com; annuridya.rpo@iti.ac.id



Humala Situmorang, lahir di Silosung, pada 18 Agustus. Ia tercatat sebagai lulusan Sarjana Akuntansi dari Universitas Advent Indonesia Bandung, Magister Manajemen (M.M) dari Universitas Mercubuana Jakarta, Magister Akuntansi (M.Ak) dari Kwik Kian Gie School of Bisnis. Jakarta. Juga menempuh PPAk dengan gelar Ak dari Kwik Kian Gie School of Bisnis Jakarta. Yang bersangkutan juga memiliki sertifikat Chartered Accountant (CA) dan Certified Public Accountant (CPA) juga memperoleh Register Negara Akuntan (RNA) dari Depertemen Keuangan RI. Pria yang kerap disapa Hans ini adalah anak dari pasangan A. Situmorang (ayah) dan T. Tamba (ibu). Sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai akademisi, Humala Situmorang merupakan praktisi selama lebih 20 tahun di beberapa perusahaan domestik seperti group PT Indosat, auditor eksternal dan juga di perusahaan asing (PMA) yang bergerak dibidang oil/ gas dan mining.



Lanemey Brigitha Pandeirot, S.E, MM lahir pada tanggal 23 Mei 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Klabat Airmadidi dan lulus pada tahun 2010. Mengawali kariernya dibidang perbankan sejak tahun 2011 sebagai relationship officer. Kemudian pada tahun 2018 menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Klabat Airmadidi. Saat ini penulis mengabdikan sebagai dosen di almamaternya Universitas Klabat pada Program Studi Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Beliau pernah dan atau mengampu mata kuliah Cost Accounting, Managerial Finance, Managerial Accounting, Accounting for Manufacturing and Merchandising, Marketing Management serta Entrepreneurial Marketing. Penulis aktif dalam penulisan karya ilmiah

seperti artikel jurnal di beberapa jurnal nasional terakreditasi SINTA. Penulis dapat dihubungi melalui email: lanemeypandeirot@unklab.ac.id dengan nomor telepon +6281343611307.



Penulis menyelesaikan Program Magister Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 2021. Sebelumnya mengikuti Pendidikan Program S1 di almamater yang sama. Penulis menjabat sebagai Ketua Program akuntansi dan dosen tetap Fakultas Ekonomika dan Bisnis Program Studi Akuntansi, Universitas Peradaban.

Mengampu mata kuliah Akuntansi Syariah, Akuntansi Biaya, Pengantar Akuntansi I, Pengantar Akuntansi II dan Ekonomi Manajerial. Pada tahun 2023 berhasil mendapatkan hibah Program Pengabdian kepada Masyarakat dari Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia dengan judul “Pelatihan Peningkatan Keterampilan Mengajar dengan Pendekatan Science Digital Edupreneurship Berbasis Produk Kearifan Lokal untuk Menguatkan Teaching Factory (TEFA) kepada Guru SMK 75 Dua Purwokerto sebagai Upaya Meningkatkan Lulusan Berwirausaha. Pada tahun yang sama juga lolos program hibah Penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik CEO terhadap Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. Tahun 2024 lolos penelitian hibah internal dengan judul “Membangun Ekosistem Wirausaha Syariah melalui Halal Value Chain bagi UMKM Wijayakusuma Sejati”. Akhir kata “Semua penulis akan meninggal, hanya karyanyalah yang akan abadi sepanjang masa. Maka tulislah sesuatu yang akan membahagiakan dirimu di akhirat nanti.”(Ali bin Abi Thalib).

E-mail: tiya.fr28@gmail.com



Syukriy Abdullah lahir di Kutacane, Aceh Tenggara, tahun 1970. Menyelesaikan studi S1 di Prodi Akuntansi FEB Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 1995, S2 dan S3 di Prodi Ilmu Akuntansi FEB Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tahun 1999 dan 2012. Saat ini menjadi dosen di Prodi Akuntansi FEB Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.

Email: syukriyabdullah@feb.usk.ac.id



Debbi Chyntia Ovami, Lahir di Medan 10 Maret 1990. Menempuh Pendidikan tinggi S1 di Universitas Negeri Medan jurusan Pendidikan Akuntansi dan Program S2 di Universitas Sumatera Utara jurusan Akuntansi dan sekarang sedang menempuh perkuliahan S3 jurusan Akuntansi di Universitas Sumatera Utara. Sejak tahun 2015 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah.

Penulis Sudah Menerbitkan buku Pengantar Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufaktur, English Business for Enterpreneur dan Pasar Modal di Era Revolusi Invetasi 4.0.

TEORI AKUNTANSI

Para profesional akuntansi, mahasiswa, dan siapa pun yang tertarik dengan akuntansi harus memahami teori akuntansi dengan baik di era bisnis yang semakin kompleks dan dinamis saat ini. Buku ini memberikan landasan konseptual yang solid untuk memahami berbagai praktik dan metode akuntansi yang digunakan untuk mengukur, melaporkan, dan menganalisis data keuangan.

Buku ini membahas:

- Bab 1 Pengantar Teori Akuntansi Dan Proses Akuntansi
- Bab 2 Sejarah Dan Perkembangan Akuntansi
- Bab 3 Pendekatan Perumusan Teori Akuntansi
- Bab 4 Struktur Teori Akuntansi
- Bab 5 Teori Akuntansi Dan Perumusannya
- Bab 6 Kerangka Konseptual Teori Akuntansi
- Bab 7 Tujuan Laporan Keuangan
- Bab 8 Standar Akuntansi
- Bab 9 Laporan Keuangan: Neraca
- Bab 10 Laporan Keuangan: Laba Rugi
- Bab 11 Laporan Keuangan: Arus Kas
- Bab 12 Teori Akuntansi Positif
- Bab 13 Pengungkapan Laporan Keuangan



YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-113-243-7

